

PERADABAN ISLAM

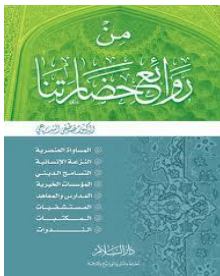
Dr. Mustafa As-Siba'i

September 2011

Versi Digital Edisi Baru

www.referensimuslim.com

Judul Buku : **PERADABAN ISLAM**
Judul Asli : *Min Rowai' Hadborotina*
Penulis : **Dr. Musthafa As Siba'i**
Penerbit : Dar al Waroq li Nasyr wa Tauji', Beirut-Libanon
Cetakan I : 1420 H/1999 M
Alih Bahasa : Hamba Allah (semoga pahalanya mengalir terus)
Prof Reader : Gozali J Sudirjo
Diterbitkan versi digital: www.referensimuslim.com



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Versi Digital, Edisi Revisi, September 2011

Düizinkan untuk mengcopy file ini untuk tujuan
melestarikan kebaikan dan peradaban Islam dengan
mencantumkan sumber aslinya.

E-BOOK WAQAF
TIDAK UNTUK TUJUAN KOMERSIL

Naskah Asli:

Versi Maktabah Shamela:

<http://shamela.ws/books/375/37563.rar>

Versi Maktabah Wakaf PDF:

<http://www.archive.org/download/waq52043/52043.pdf>

Daftar Isi

Perbandingan Peradaban Islam dan Eropa Abad Pertengahan.....	5
Faktor-Faktor yang Menjadikan Peradaban Islam`Unik`.....	23
Pengaruh Abadi Peradaban Islam di Dunia.....	37
Prinsip Toleransi Beragama Dalam Peradaban Islam.....	55
Moral Perang Dalam Peradaban Islam	79
Badan-Badan Sosial Yang Dibentuk Peradaban Islam	109
Sekolah dan Lembaga Keilmuan Yang Dibangun Peradaban Islam ..	123
Rumah Sakit dan Lembaga Kedokteran Di Masa Kejayaan Islam	135
Perpustakaan Dalam Peradaban Islam	155
Majelis dan Forum Keilmuan.....	171

Pengantar

Selama lima ratus tahun Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi (Jacques C. Reister).

Cukup beralasan jika kita menyatakan bahwa peradaban Eropa tidak dibangun oleh proses regenerasi mereka sendiri. Tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi 'dinamo'-nya, Barat bukanlah apa-apa (Montgomery Watt).

Peradaban berhutang besar pada Islam (Presiden AS, Barack Obama).

Pernyataan dari dua cendekiawan Barat dan satu dari orang nomor satu Amerika Serikat ini sengaja dikutip sekadar ingin menunjukkan, bahwa siapapun yang jujur melihat sejarah tak akan bisa mengelak untuk mengakui keagungan peradaban Islam pada masa lalu dan sumbangsihnya bagi dunia, termasuk dunia Barat, yang denyutnya masih terasa hingga hari ini. Meski banyak ditutup-tutupi, pengaruh peradaban Islam terhadap kemajuan Barat saat ini tetaplah nyata.

Buku yang ditulis Dr. Mustafa As-Siba'i ini adalah buah pengalaman beliau selama berkeliling dunia, khususnya di daratan Eropa. "Buku ini tidak bermaksud membangkitkan romantisme sejarah Islam masa lalu yang gemilang, yang memang merupakan sebuah realitas sejarah. Kalaupun secuil gambaran masa lalu peradaban Islam yang cemerlang sengaja ditampilkan di buku ini, itu tidak lain sebagai bentuk restrospeksi sekaligus instrospeksi, yang tentu amat diperlukan oleh kaum Muslim saat ini." Begitulah penuturan penulis dalam mengawali (baca: pengantar buku) tulisannya.

Dengan itu, kaum Muslim secara sadar dan jujur akan mampu melihat kembali kebesaran peradaban Islam masa lalu sekaligus potensinya untuk kembali hadir pada masa depan untuk yang kedua kalinya. Karena itu, selain merestrospeksi keagungan peradaban Islam masa lalu, buku ini juga lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk memproyeksi sekaligus merekonstruksi kembali masa depan peradaban Islam di tengah-tengah hegemoni peradaban Barat sekular saat ini, yang sesungguhnya mulai tampak kerapuhannya dan makin kelihatan tanda-tanda kemundurannya.

Sungguh benar apa yang telah disampaikan Rasulullah empat belas abad yang silam,

"Rasulullah Saw ditanya, kota manakah yang dibebaskan terlebih dahulu, Konstantinopel atau Roma? Rasulullah menjawab, kotanya Heraklius dibebaskan lebih dahulu, yaitu Konstantinopel." (HR. Ahmad dari Ad Darimi dan Al hakim)

Perbandingan Peradaban Islam dan Eropa Abad Pertengahan



Kalau kita masuk mesin waktu menuju abad pertengahan seperti abad ke-10 Masehi (ke-4 Hijriah) dan terbang menyusuri kota-kota dunia Islam dan kota-kota dunia Barat, kita akan terkaget-kaget melihat perbedaan besar

antara kedua dunia itu. Anda akan tercengang melihat sebuah dunia yang penuh dengan kehidupan, kekuatan dan peradaban, yakni dunia Islam, dan sebuah dunia lain yang primitif, sama sekali tidak ada kesan kehidupan, ilmu pengetahuan dan peradaban yakni dunia Barat.

Marilah kini kita bandingkan kota-kota di dunia itu. Kita mulai dengan dunia Barat untuk melihat bagaimana penghidupan penduduknya, keluasan kota-kotanya dan martabat orang-orangnya.

1. Keadaan dunia Eropa yang Primitif

Dalam buku **sejarah umum** karya **Lavis** dan **Rambou** dijelaskan bahwa Inggris Anglo-Saxon pada abad ke-7 M hingga sesudah abad ke-10 M merupakan negeri yang tandus, terisolir, kumuh dan liar. Rumah-rumah dibangun dengan batu kasar tidak dipahat dan diperkuat dengan tanah halus. Rumah-rumahnya dibangun di dataran rendah. Rumah-rumah itu berpintu sempit, tidak terkunci kokoh dan dinding serta temboknya tidak berjendela. Wabah-wabah penyakit berulang-ulang berjangkit menimpa binatang-binatang ternak yang merupakan sumber penghidupan satu-satunya.

Tempat kediaman dan keamanan manusia tidak lebih baik dari hewan. Kepala suku tinggal di gubuknya bersama keluarga, pelayan dan orang-orang yang punya hubungan dengannya. Mereka berkumpul di sebuah ruangan besar. Di bagian tengahnya terdapat tungku yang asapnya mengepul lewat lobang tembus yang menganga di langit-langit.

Mereka semua makan di satu meja. Majikan dan isterinya duduk di salah satu ujung meja. Sendok dan garpu belum dikenal dan gelas-gelas mempunyai huruf di bagian bawahnya. Setiap orang yang makan harus memegang sendiri gelasny atau menuangkannya ke mulutnya sekaligus. Majikan beranjak memasuki biliknya di sore hari setelah selesai makan dan minum. Meja dan perkakas kemudian diangkat. Semua orang yang ada di ruangan itu tidur di tanah atau di atas bangku panjang. Senjata mereka ditaruh di atas kepala mereka masing-masing karena pencuri saat itu sangat berani sehingga orang dituntut untuk selalu waspada dalam setiap waktu dan keadaan.

Pada masa itu Eropa penuh dengan hutan-hutan belantara. Sistem pertaniannya terbelakang. Dari rawa-rawa yang banyak terdapat di pinggiran kota, tersebar bau-bau busuk yang mematikan. Rumah-rumah di Paris dan London dibangun dari kayu dan tanah yang dicampur dengan jerami dan bambu (seperti rumah-rumah desa kita setengah abad yang lalu). Rumah-rumah itu tidak berventilasi dan tidak punya kamar-kamar yang teratur. Permadani sama sekali belum dikenal di kalangan mereka. Mereka juga tidak punya tikar, kecuali jerami-jerami yang ditekarkan di atas tanah.

Mereka tidak mengenal kebersihan. Kotoran hewan dan sampah dapur dibuang di depan rumah sehingga menyebarkan bau-bau busuk yang meresahkan. Satu keluarga semua anggotanya (laki-laki, perempuan dan anak-anak) tidur di satu kamar bahkan seringkali binatang-binatang piaraan dikumpulkan bersama mereka. Tempat tidur mereka berupa sekantung jerami yang di atasnya diberi sekantung bulu domba sebagai bantal. Jalan-jalan raya tiada ada saluran airnya, tidak ada batu-batu pereras dan lampu.

Kota terbesar di Eropa berpenghuni tidak lebih dari 25.000 orang.

Begitulah keadaan bangsa Barat pada abad pertengahan sampai abad ke-11 Masehi, menurut pengakuan para sejarawan mereka sendiri.

2. Dunia Islam Abad Pertengahan

Kini marilah kita beralih ke Timur, ke kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Damaskus, Cordoba, Granada dan Sevilla untuk mengetahui bagaimana keadaan kota-kota ini dan bagaimana pula peradabannya. Kini marilah kita tengok kota-kota di Andalusia yang bertetangga dengan Eropa yang telah kita bicarakan.

a. Corboda



Kita mulai dengan Cordoba, kita coba memperhatikan bentuk-bentuk yang tampak, bukan segala sesuatu yang ada di situ. Di masa Abdurrahman III dari Bani Umayyah Cordoba adalah ibukota Andalus yang muslim.

Malam hari kota itu diterangi lampu-lampu sehingga pejalan kaki memperoleh cahaya sepanjang sepuluh mil tanpa terputus. Lorong-lorongnya dialasi dengan batu ubin. Sampah-sampah disingkirkan dari jalan-jalan.

Cordoba dikelilingi taman-taman yang hijau. Orang yang berkunjung ke sana biasanya bersenang-senang terlebih dahulu di kebun-kebun dan taman-taman itu sebelum sampai di kota. Penduduknya lebih dari satu juta jiwa (pada masa itu kota terbesar di Eropa penduduknya tidak lebih dari 25.000 orang). Tempat-tempat mandi berjumlah 900 buah dan rumah-rumah penduduknya berjumlah 283.000 buah. Gedung-gedung sebanyak 80.000 buah, masjid ada 600 buah dan luas kota Cordoba adalah delapan *farsakh* (30.000 hasta).

Masyarakat disitu semua terpelajar. Di pinggiran kota bagian timur terdapat 170 orang wanita penulis mushaf dengan **Khat Kufi**. Di seluruh Cordoba terdapat lima puluh rumah sakit dan delapan puluh sekolah. Orang-orang miskin menuntut ilmu secara cuma-cuma.

Adapun mesjidnya sampai sekarang bekas-bekasnya masih merupakan bukti abadi dalam seni dan kreasi. Tinggi menaranya 40 hasta dengan kubah yang menjulang berdiri di atas batang-batang kayu berukir yang ditopang oleh 1093 tiang yang terbuat dari berbagai macam marmer berbentuk papan catur.

Di malam hari masjid itu diterangi dengan 4.700 buah lampu yang setiap tahun menghabiskan 24.000 ritl minyak. Di sisi selatan masjid tampak 19 pintu berlapiskan perunggu yang sangat menakjubkan kreasinya, sedang di pintu tengahnya berlapiskan lempengan-lempengan emas.

Di sisi sebelah timur dan barat juga tampak 9 buah pintu yang serupa. Menurut sejarawan Barat mihrabnya merupakan fenomena paling indah yang terlihat mata manusia. Tidak ada dalam peninggalan manapun (entah klasik atau modern) yang melebihi keindahan dan keagungannya.

Di Cordoba terdapat istana Az-Zahra yang abadi dalam sejarah karena nilai seni dan kecanggihannya sehingga sejarawan Turki, Dhiya Pasya, mengatakan bahwa istana itu merupakan keajaiban jaman yang belum pernah terlintas imajinasinya dalam benak para arsitek sejak Allah menciptakan alam. Tidak tergambar sebuah skets pun seperti sketsnya dalam akal para insinyur sejak diciptakannya akal manusia.

Kubu-kubu bangunan itu berdiri di atas 4316 tiang yang terbuat dari berbagai macam marmer yang terukir secara sistematis. Lantainya beralaskan batu-batu marmer yang berwarna-warni dengan formula yang indah. Dinding-dindingnya dilapisi lempengan-lempengan lazuardi keemasan-emasan. Di serambi-serambinya terdapat mata air air tawar yang memancar dan tertuang ke kolam-kolam yang terbuat dari marmer putih beraneka bentuk, kemudian bermuara ke sebuah kolam di kamar khalifah.

Di bagian tengah kolam ini terdapat angsa emas yang di kepalanya bergantung sebutir mutiara. Ikan-ikannya beraneka macam dalam jumlah ribuan ekor. Roti-roti yang dilemparkan ke situ sebagai makanan ikan-ikan itu mencapai 12.000 potong setiap hari.

Di istana Az-Zahra terdapat majelis bernama **Qashrul Khalifah** (semacam istana kepresidenan). Langit-langit dan dinding-dindingnya terbuat dari emas dan marmer tebal yang jernih warnanya dan beraneka macam jenis. Di bagian tengahnya terdapat sebuah kolam besar yang penuh dengan air raksa. Di setiap sisi mejelis terdapat delapan pintu melengkung yang terbuat dari gading dan kayu jati yang dihias dengan emas dan macam-macam permata yang berdiri tegak di atas lantai marmer berwarna dan kristal jernih. Matahari masuk melalui pintu-pintu itu dan sinarnya jatuh mengenai bagian tengah majelis dan dinding-dindingnya sehingga terpancar dari situ sinar yang sangat menyilaukan.

An-Nasir jika ingin menakut-nakuti salah seorang anggota majelisnya ia memberikan isyarat kepada pelayan agar menggerak-gerakkan air raksa di kolam sehingga tampak dalam majelis itu kilauan sinar seperti kilat yang menggiriskan hati. Bahkan setiap orang dalam majelis mengkhayalkan mereka telah diterbangkan oleh tempat itu selama air raksa bergerak-gerak.

Istana Az-Zahra dikelilingi taman-taman yang hijau dan lapangan-lapangan yang luas. Di samping itu ada tembok besar yang melingkupi bangunan menakjubkan yang memiliki tiga ratus benteng pertengahan. Az Zahra berisikan rumah kediaman khalifah, para amir, dan

keluarga. Ruangan-ruangan besar untuk singgasana raja terletak di sebuah tempat yang diberi nama *Assatul Mumarrad* yang memiliki kubah dengan bahan baku emas dan perak.

Tetapi Qadhi Mundzir bin Sa'id menentang perbuatan khalifah itu di hadapan orang banyak di masjid Cordoba sehingga khalifah membongkarnya dan membangunnya kembali dari bata.

Di dalam Az-Zahra terdapat gedung-gedung industri dan peralatan seperti gedung industri alat perang, gedung industri busana hias, gedung industri seni pahat, ukir dan patung, dan lain sebagainya.

Pembangunan Az-Zahra memakan waktu empat tahun. Rata-rata batu yang dipahat setiap hari sebanyak 6.000 buah di samping batu-batu yang dipakai untuk pengerasan lantai. Buruh yang bekerja di situ berjumlah 10.000 orang setiap hari, dibantu oleh 1400 ekor bagal, dan setiap hari dipasok 1.100 muatan bata dan gamping.

Adapun pembangunan masjid Az-Zahra setiap hari dikerjakan oleh 1000 orang tukang ahli yang terdiri dari 300 orang tukang batu, 200 orang tukang kayu, dan 500 orang buruh berikut tukang-tukang lainnya. Pembangunan itu dirampungkan hanya dalam tempo 40 hari. Ini sebuah prestasi kerja kilat yang hampir tak ada bandingnya.

Di istana agung inilah khalifah Al-Mustansir (tahun 351 H) menyambut raja Spanyol Kristen, Ardoun Alfonso. Ketika memasuki Az-Zahra raja Spanyol itu tercengang melihat

kemegahan dan keagungan istana tersebut, begitu pula ketika melihat para pelayan, laskar dan senjata-senjatanya.

Ia lebih tercengang lagi tatkala berada di majelis (singgasan) khalifah Al Mustansir. Ia melihat khalifah didampingi para bangsawan, pembesar kerajaan, tokoh-tokoh ulama, khatib dan panglima-panglima besar. Ketika raja Spanyol menghampiri khalifah Al Mustansir ia melepas topi dan mantelnya dan tetap dalam keadaan demikian sampai khalifah mengijinkannya mendekat.

Tatkala menghadap khalifah ia merebahkan diri bersujud sesaat kemudian berdiri tegak, lalu maju beberapa langkah dan kembali bersujud. Itu dilakukannya berulang-ulang sampai ia berdiri di hadapan khalifah. Kemudian membungkukan lagi untuk mencium tangannya. Setelah itu ia pun mundur kembali ke belakang tanpa membalikkan badan membelakangi khalifah, lalu duduk di kursi yang telah disediakan.

Khalifah menyampaikan ucapan selamat datang kepadanya dan berkata, "Hendaklah kedatangan Anda menyenangkan Anda. Disini Anda akan mendapat perlakuan yang baik dan penerimaan yang lapang dari kami melebihi apa yang Anda harapkan".

Tatkala ucapan khalifah diterjemahkan kepadanya, wajahnya berseri-seri. Ia lalu turun dan mencium permadani sambil berkata, "Saya adalah hamba Tuanku, Amirul mukminin. Saya bersandar pada keutamaan Tuan menuju kemuliaan Tuan, bertahkim kepada Tuan dan orang-orang Tuan. Dimanapun Tuan meletakkan saya karena keutamaan Tuan dan mengganti saya karena perintah Tuan. Saya tetap

berharap bisa maju di barisan dengan ikhlas dan nasihat yang murni”.

Khalifah berkata kepadanya,”Anda layak mendapat perlakuan baik kami. Kami akan memprioritaskan dan mengutamakan Anda atas para pemeluk agama Anda terhadap hal-hal yang menyenangkan dan membuat Anda dikenal karena kecondongan Anda kepadanya kami dan keinginan Anda berlindung di bawah naungan kekuasaan kami”.

Pernahkah Anda mendengar bagaimana kata-kata keagungan dan kekuatan itu keluar dari mulut khalifah Al Mustansir kemudian didengar oleh raja Spanyol yang telah memahaminya ia dengan serta-meta bersujud lagi dan berdo`a dengan khushyuk karena kasih sayang dan perlindungan yang diberikan khalifah kepadanya?

b. Granada

Jika kita beralih dari Cordoba ke Granada, maka akan tersingkap keagungan bangunan dalam istana Al-Hamra yang merupakan lambang keajaiban yang mencengangkan orang-orang yang melihatnya dan selalu menjadi pusat perhatian para wisatawan dari manca negara kendati jaman datang silih berganti.



Istana ini didirikan di atas bukit yang menghadap ke kota Granada dan hamparan ladang yang luas dan subur yang mengelilinginya kota itu sehingga tampak sebagai tempat terindah di dunia. Disitu terdapat ruangan yang banyak, antara lain ruang **Al Aswad**, ruang **Al Ukhtain**, ruang keadilan dan ruang para duta. Dalam pembicaraan yang singkat ini kita tidak mungkin menggambarkan Al Hamra secara detail, tetapi cukuplah kita dengarkan senandung penyair Perancis, Victor Hugo yang mengatakan

'Wahai Al Hamra! Wahai istana yang dibias oleh malaikat seperti kehendak khayalan, dan dijadikannya lambang keserasian! Wahai benteng yang memiliki kemuliaan, yang dibias dengan ukiran dan lukisan, bak bunga-bunga dan ranting-ranting yang rindang menggelantung! Tatkala sinar rembulan yang keperak-perakan memantul pada dinding-dindingmu, dari sela-sela bangunan Arab-mu, terdengar bagimu di malam hari suara yang menyibir akal'.

c. Sevilla



Adapun
pembicaraan
mengenai
kota-kota
Andalus yang
lain berikut
kemajuan dan
kebesaran
yang
dicapainya,
itu
merupakan

pembicaraan yang panjang pula. Cukuplah bagi kami di sini menyebutkan bahwa di kota Sevilla terdapat 6000 alat tenun untuk sutera saja. Setiap penjuru kota Sevilla dikelilingi pohon-pohon zaitun, dan karena itulah di situ terdapat 100.000 tempat pemerasan minyak zaitun. Secara umum, kota-kota Spanyol ramai sekali.

Setiap kota terkenal dengan berbagai macam industrinya yang diincar oleh bangsa Eropa dengan antusias. Bahkan kota-kota itu terkenal dengan pabrik-pabrik baju besi, topi baja, dan alat perlengkapan baja lainnya sehingga orang-orang Eropa datang dari setiap tempat untuk membelinya. Renault berkata, Ketika bangsa Arab menyerbu Perancis Selatan dari Andalus dan menaklukkan kota-kota Narbonne, Avignon, Lion, dan lain-lain, mereka dilengkapi dengan senjata-senjata yang tak dimiliki bangsa Eropa.

d. Baghdad

Kini marilah kita beralih ke dunia Islam Timur agar bisa melihat sebuah contoh dari kota-kota besarnya dan peradaban-peradabannya yang mengagumkan.



Di sini akan saya batasi pada kota Baghdad yang ketika dibangun kota itu termasuk salah satu keajaiban dunia yang tiada taranya di jaman dahulu. Sebelum dibangun oleh Al Mansur, khalifah Abbasiyah yang tersohor, Baghdad yang ketika dibangun daerah yang sempit dan kecil.

Di setiap penghujung tahun para pedagang dari daerah-daerah tetangga berkumpul di situ. Ketika Al Mansur bertekad bulat membangunnya, ia lalu mendatangkan insinyur-insinyur teknik, para arsitek dan pakar-pakar ilmu

ukur. Kemudian ia melakukan sendiri peletakan batu pertama dalam pembangunan itu seraya berkata :

Bismillahirrahmanirrahim. *Segala puji bagi Allah dan seluruh bumi milik Allah. Yang diwariskan kepada orang-orang yang dikehendakiNya dari kalangan hamba-hambaNya, dan akibat yang baik diperuntukkan bagi orang-orang yang taqwa. Selanjutnya ia berkata lagi, Bangunlah kota ini atas berkah Allah.*

Seluruh biaya yang dibelanjakan untuk membangun Baghdad mencapai 4.800.000 dirham, sedang jumlah pekerja yang bekerja di situ mencapai 100.000 orang. Baghdad mempunyai tiga lapis tembok besar dn kecil mencapai 6.000 buah di bagian timur dan 4.000 buah di bagian barat, Selain sungai Dijlah dan Furat, di situ juga terdapat 11 sungai cabang yang airnya mengalir ke seluruh rumah-rumah dan istana-istana Baghdad. Di sungai Dijlah sendiri terdapat 30.000 jembatan.

Tempat mandinya mencapai 60.000 buah, dan di akhir masa pemerintahan Bani Abbas jumlah ini berkurang menjadi hanya beberapa puluh ribu buah. Masjid-masjid mencapai 300.000 buah, sementara penduduk Baghdad dan kebanyakan ulama, sastrawan dan filsuf sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Di sini akan kami kutip perkataan Abu Bakar al Khatib dalam menggambarkan Baghdad:

...sampai kita lalai menyebutkan banyak hal dari kebaikan-kebaikan yang dikhususkan Allah bagi Baghdad di hadapan seluruh dunia, Timur dan Barat. Di antara kebaikan-kebaikan tersebut ialah akhlak-akhlak mulia, perangi-perangi menyenangkan, air-air tawar yang melimpah, buah-buah yang banyak dan segar, keadaan-keadaan yang indah,

kecakapan dalam setiap pekerjaan dan penghimpunan bagi setiap kebutuhan, keamanan dari munculnya bid'ah, kegembiraan terhadap banyak ulama dan penuntut ilmu, ahli fiqh dan orang yang belajar fiqh, tokoh-tokoh ilmu kalam, pakar-pakar ilmu hitung dan ilmu nahwu, penyair-penyair piawai, perawi-perawi khabar, nasab dan seni sastra, berkumpulnya buah-buahan berbagai musim di satu musim yang hal itu tak pernah ada di negeri manapun di dunia ini kecuali di Baghdad (terutama pada musim rontok).

Jika seseorang merasa kesempitan tempat tinggal, ia bisa mendapatkannya yang lebih lagi. Jika ia melihat sebuah tempat yang lebih disenangi daripada tempatnya semula maka ia tidak kesulitan untuk pindah ke sana dari sisi manapun yang dikehendakinya dan dari penjuru manapun yang meringankannya.

Bilamana seseorang ingin menyelamatkan diri dari musuhnya maka pasti ia menjumpai orang yang akan melindunginya, jauh atau dekat. Jika ia kemudian mau mengganti sebuah rumah dengan rumah yang lain atau sebuah lorong yang lain atau sebuah jalan raya dengan jalan raya yang lain maka ia dapat dengan mudah melakukannya sesuai dengan keadaan dan waktu.

Lebih dari itu, para pedagang yang sukses, sultan-sultan yang agung dan para penghuni terhormat di rumah-rumah selalu menebarkan kebaikan dan kemanfaatan kepada orang-orang yang kondisinya di bawah mereka. Itulah di antara khazanah-khazanah agung Allah yang tak pernah diketahui hakikatnya kecuali oleh Dia sendiri.

Selanjutnya Abu Bakar Al Khatib berkata, "Belum pernah bagi Baghdad ada bandingannya di dunia ini dalam hal keagungan martabatnya, kebesaran pengaruhnya, banyak ulama dan cendekiawannya, pengistimewaan kaum intelektual dan kaum awamnya, keluasan wilayah dan batas-batasnya, banyaknya tempat tinggal dan rumah, jalan dan pintu gerbang, pasar-pasar dan tempat pertemuan, lorong-lorong dan jalan raya, masjid-majid dan tempat pemandian, hotel-hotel, dan tempat penginapannya, juga kenyamanan udaranya, kesegaran airnya, kesejukan tempat pernaungannya, keseimbangan musim panas dan musim dinginnya, kesempurnaan musim semi dan musim rontoknya, pertumbuhan yang terbatas dari jumlah penduduknya".

Kita akhiri pembicaraan ini dengan menggambarkan kebesaran Baghdad di masa pemerintahan Al Muqtadir Billah. Sejauh mana batas yang dicapai oleh keagungan khalifah pada jamannya ketika dikunjungi utusan raja Romawi.

Darul Khilafah (Istana kekhalifahan) luasnya melebihi sebuah kota besar dari kota-kota Suriah sekarang. Di situ terdapat 11.000 orang pelayan yang terhitung dan ribuan lainnya yang tak terhitung. Setiap kelompok pelayan yang bergilir menjaga dan membersihkan kamar terdiri dari 4000 orang. Tatkala utusan raja Romawi datang ke sana, ia ditempatkan di gedung tamu. Para serdadu yang berjumlah 160.000 penunggang kuda dan pejalan kaki berbaris dari gedung tamu ke istana khalifah. Sang utusan raja berjalan di tengah-tengah barisan hingga sampai di istana. Ia lalu memberi salam kepada khalifah. Khalifah memerintahkan agar utusan itu dibawa berkeliling melihat-lihat Darul Khalifah yang saat itu telah di kosongi, di dalamnya hanya

tinggal 7000 pelayan, 700 penjaga pintu, dan 4000 budak kulit hitam. lemari-lemari dibuka, senjata-senjata dan peralatan perang tersusun rapi di dalamnya, seperti layaknya peralatan pengantin.

Ketika utusan raja Romawi memasuki istana pohon , serta merta ia terengang melihat sebuah pohon yang terbuat dari perak yang beratnya 500.000 dirham yang memiliki delapan belas cabang dan setiap cabang memiliki ranting-ranting kecil yang dihinggapi burung-burung dari semua jenis, besar dan kecil yang itu terbuat dari emas dan perak. Kebanyakan ranting-ranting pohon itu terbuat dari perak. Kebanyakan ranting-ranting pohon itu terbuat dari perak dan sebagian dari emas. Di saat-saat tertentu ranting-ranting itu bergoyang-goyang. Daun-daunnya yang beraneka warna bergerak-gerak seperti layaknya daun-daun pohon yang di terpa angin. Setiap burung perak dan emas bersiul dan berkicau. Di sebelah istana pohon itu terdapat 15 buah patung penunggang kuda yang dikenakan baju sutera dan menggenggam lembing di atas tombak. Patung-patung itu berputar pada satu garis seolah-olah saling mengarah satu sama lain.

Utusan itu kemudian di antarkan masuk ke istana yang dikenal dengan nama **Al Firdaus**. Di situ terdapat alat-alat persenjataan yang tak terhitung jumlahnya. Kemudian utusan itu beralih dari satu istana ke istana yang lain, khusus **Darul Khilafah** saja sehingga seluruh istana yang dikelilinginya sampai kembali lagi ke majelis Al Muqtadir Billah setelah istirahat tujuh kali mencapai 33 buah. Para sejarawan menyebutkan bahwa jumlah permadani yang dihamparkan di **Darul Khilafah** untuk menyambut kunjungan utusan raja Romawi sebanyak 22.000 buah,

selain yang terhampar di majelis-majelis dan gedung-gedung yang lain. Di istana-istana **Darul Khilafah** digantungkan 38.000 buah tirai sutera emas.

Salah satu istana yang dikunjungi utusan raja Romawi di **Darul Khilafah** adalah **Istana Binatang** yang dipenuhi dengan berbagai jenis binatang jinak dan liar. Di situ ada **istana gajah** yang berisikan empat ekor gajah yang masing-masing ditangani oleh delapan orang India. Juga ada **istana binatang buas** yang berisikan seratus ekor binatang buas, lima puluh ekor di sebelah kanan dan lima puluh ekor lagi di sebelah kiri. Kepala dan leher binatang-binatang ini dikalungi rantai dan besi, dan masing-masing ditangani oleh pawang-pawangnya. Maka tidak aneh apabila utusan raja Romawi itu selalu dicekam rasa takjub dan tercengang ketika menyaksikan keagungan **Darul Khilafah** karena memang di dunia pada saat itu tidak ada sebuah istana pun yang menyamai istana yang dilihatnya itu. Semua penuturan di atas cukuplah kita jadikan sebagai bukti dan untuk memahami mutiara-mutiara peradaban kita di masa-masa kejayaan dan kebesarannya.

Faktor-Faktor yang Menjadikan Peradaban Islam 'Unik'

Pada pertemuan sebelumnya, kita telah berjalan-jalan ke abad pertengahan dan menyaksikan kontradiksi peradaban Barat dan Islam. Kita saksikan bagaimana Eropa hidup di dalam gumpalan kekumuhan yang ekstrim sementara dunia Islam gemerlap dengan kemajuan peradaban yang tidak terbayangkan.

Sekarang marilah kita melakukan kajian tentang faktor-faktor yang lebih jauh menyebabkan kemajuan peradaban Islam itu. Demikian juga kita kenali lebih dalam karakteristik kemajuan peradaban Islam di masa lalu.

Peradaban kita, peradaban Islam, merupakan matarantai dari peradaban-peradaban manusia yang didahului oleh peradaban-peradaban dan akan disusul oleh peradaban-peradaban lain.

Berdiri dan runtuhnya peradaban kita mempunyai faktor-faktor yang termasuk dalam rangkaian pembicaraan kami. Disini kami hanya ingin mengungkapkan peranan peradaban kita yang cukup penting dalam sejarah kemajuan manusia. Kami akan memaparkan pula sejauh mana sumbangan abadi yang ditampilkan peradaban kita kepada manusia di berbagai bangsa dan wilayah baik dalam aqidah, ilmu, moral, hukum, seni dan sastra.

1. Faktor-Faktor yang Menjadikan Peradaban Islam`Unik`

Yang paling menarik perhatian para peneliti terhadap peradaban kita adalah beberapa karakteristik yang membuat peradaban kita menjadi unik, antara lain:

1. Berasas Tauhid

Peradaban kita berpijak pada asas wahdaniah (ketunggalan) yang mutlak dalam aqidah. Peradaban kita adalah peradaban pertama yang menyerukan bahwa Tuhan itu satu dan tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan dan kerajaanNya. Hanya Dia yang disembah dan hanya Dia yang dituju oleh kalimat **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan** (*Iyyaaka na`budu wa iyyaaka nas ta`iin*). Hanya Dia yang memuliakan dan menghinakan, yang memberi dan mengaruniai. Tiada sesuatupun di langit dan di bumi kecuali berada kekuasaan dan pengaturan-Nya.

Ketinggian dalam memahami wahdaniah ini mempunyai pengaruh besar dalam mengangkat martabat manusia, dalam membebaskan rakyat jelata dari kezaliman raja, pejabat, bangsawan dan tokoh agama. Tidak itu saja, tapi wahdaniah ini juga berpengaruh besar dalam meluruskan hubungan antara penguasa dan rakyat, dalam mengarahkan pandangan hanya kepada Allah semata sebagai pencipta makhluk dan Robb adalah Islam yang hampir membedakannya dari seluruh peradaban baik yang telah berlalu maupun yang akan datang, yakni kebebasannya dari setiap fenomena paganisme (paham keberhalaan) dalam aqidah, hukum, seni, puisi dan sastra. Inilah rahasia yang membuat peradaban Islam berpaling dari penerjemahan mutiara-mutiara sastra Yunani yang paganis (keberhalaan), dan ini pula yang menjadi rahasia mengapa peradaban Islam lemah dalam seni-seni pahat dan patung meskipun menonjol dalam seni-seni ukir dan desain bangunan.

Islam yang menyatakan perang sengit terhadap paganisme (keberhalaan) dan fenomena-fenomenanya yang tidak mengijinkan peradabannya disusupi dengan fenomena-fenomena paganis dan sisa-sisanya terus ada jaman sejarah paling kuno, seperti patung orang-orang besar, orang shalih, nabi maupun penakluk. Patung-patung itu termasuk fenomena paling menonjol dari peradaban-peradaban kuno dan peradaban modern karena tidak satu pun dari peradaban-peradaban itu dalam aqidah wahdaniah (monotisme) mencapai batas yang telah dicapai oleh peradaban Islam.

Kesatuan dalam aqidah ini mencetak setiap asas dan sistem yang dibawa peradaban kita. Ada kesatuan dalam risalah, kesatuan dalam perundang-undangan, kesatuan dalam tujuan-tujuan umum, kesatuan dalam eksistensi universal manusia, dan kesatuan dalam sarana-sarana penghidupan serta model pemikiran. Bahkan para peneliti seni keislaman telah menyaksikan adanya kesatuan gaya dan rasa dalam bentuknya yang beraneka macam. Sepotong gading Andalus, kain tenun Mesir, benda keramik Syria dan benda logam Iran tampak memiliki gaya dan karakter yang sama meskipun bentuk dan hiasannya berbeda.

2. Kosmopolitanisme

Peradaban Islam bervisi kosmopolitan. Qur'an telah menyatakan kesatuan jenis manusia meskipun berbeda-beda asal-usul keturunan, tempat tinggal dan tanah airnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala:

'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.' (Al Hujurat 13)

Ketika menyatakan kesatuan manusia yang kosmopolitan di atas jalan kebenaran, kebaikan dan kemuliaan, Al-Qur'an telah menjadikan peradaban Islam sebagai simpul yang menghimpun semua

kejeniusan bangsa-bangsa dan potensi umat yang bernaung di bawah panji-panji peradaban Islam. Setiap peradaban dapat membanggakan tokoh-tokoh jenius hanya dari putera-puteranya yang satu ras dan satu umat tetapi peradaban Islam tidak demikian.

Peradaban Islam dapat membanggakan tokoh-tokoh jenius pembangun istananya dari semua umat dan bangsa. Abu hanifah, Malik, Syaf'i, Ahmad, Al Khalil, sibawaih, Al Kindi, Al Ghazali, Al Farabi, Ibnu Rusyd dan tokoh-tokoh lain semisal mereka adalah manusia dari kebangsaan yang berbeda-beda. Yang satu tinggal di Asia, yang lainnya di Afrika, dan yang lainnya lagi di Eropa. Namun tokkoh yang berlainan asal-usul dan tanah airnya adalah lebih dikenal sebagai tokoh-tokoh jenius Islam, ketimbang tokoh dari sebuah negara yang sempit atau bangsa tertentu. Lewat mereka, peradaban Islam mampu mempersembahkan produk pemikiran yang paling mengagumkan.

Bahkan yang lebih menarik lagi, umumnya mereka bukan berkebangsaan Arab dan bukan berasal dari keturunan penduduk gurun pasir tanah Jazirah Arabia. Mereka berasal dari negeri yang sangat jauh dari tanah Mekkah dan Madinah, namun peradaban Islam telah menjadikan mereka hidup dalam sebuah negara kosmopolitan, yaitu Khilafah Islamiyah.

Peradaban Islam tidak mengenal nation yang kecil dan terpecah-pecah. Sebaliknya, peradaban Islam menyatukan umat manusia dari beragam latar belakang ras, bangsa, wilayah geografis, keturunan dan beragam

bahasa. Tanpa menghilangkan jati diri dan identitas masing-masing.

3. Berasas Pada Moral Yang Agung

Peradaban kita menjadikan tempat pertama bagi prinsip-prinsip moral dalam setiap sistem dan berbagai bidang kegiatannya. Peradaban kita tidak pernah lepas dari prinsip-prinsip moral ini. Bahkan moral menjadi ciri khas peradaban Islam.

Islam tidak mengenal penjajahan dan eksploitasi kekayaan suatu negeri, apalagi menghina dan memperkosa wanita-wanita. Para penyebar Islam ke berbagai negeri justru menjadi guru dalam bidang moral buat setiap negeri yang dimasukinya.

Peradaban Islam sungguh kontras peradaban Barat hari ini yang gencar mengekspor free sex, lesbianisme, homoseksual, hedonisme dan dekadensi moral. Barat mengatakan bahwa perilaku seks sejenis adalah hak asasi manusia dan melegalkannya. Bahkan secara hukum telah meresmikan pasangan laki-laki menikah sejenis untuk membentuk sebuah rumah tangga yang diakui secara hukum.

Presiden Amerika pernah mengumumkan bahwa lebih satu juta dari sekitar enam juta pemuda Amerika yang harus mengikuti wajib militer tidak laik menjadi tentara karena terkena spilis. Dan 30 sampai 40 ribu anak mati karena korban penyakit kotor orang tuanya dalam setiap tahunnya.

Pemerintahan militer Prancis terus menerus kekurangan pemuda-pemuda yang laik menjadi sukarelawan dari segi kesehatan badan. 75 ribu orang tentara yang terpaksa harus diberhentikan dan dimasukkan ke rumah sakit karena mengidap penyakit kotor (spilis).

Kasus kawin cerai para selebriti dan gaya hidup selingkuh di negeri ini tidak lain dari pengaruh gaya hidup barat. Zina dan seks ala binatang adalah diantara pernik-perniknya. Peradaban barat telah melahirkan anak-anak yang tidak pernah tahu siapakah ayah mereka, karena mereka lahir dari rahim wanita-wanita yang terbiasa berzina dengan sejumlah besar laki-laki. Dimana ibu mereka pun lupa dengan siapa saja pernah berzina dan tidak pernah tahu secara pasti benih siapakah yang ada dalam perutnya. Nauzu Billah...

Dan wajar pula bila penyakit AIDS yang mematikan lahir di peradaban mereka.

Peradaban Islam mengajarkan persamaan derajat manusia. Menghormati dan memuliakan wanita serta menempatkan pada posisi yang sangat penting. Mengharamkan protitusi baik resmi maupun terselubung. Mengharamkan zina dan perselingkuhan.

4. Menyatukan Agama dan Negara

Umumnya peradaban yang dikenal manusia memisahkan antara agama dengan negara. Seakan keduanya adalah dua sisi yang tidak bisa bertemu.

Namun peradaban Islam mampu menciptakan tatanan negara dengan berpijak pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, bersandar pada agama dan aqidah tanpa menghambat kemajuan negara dan kesinambungan peradaban. Dalam peradaban Islam bahkan agama merupakan salah satu faktor terbesar kemajuan dalam bernegara. Maka, dari dinding masjid di bagdad, Damaskus, Kairo, Cordoba, dan Granada memancarlah sinar-sinar ilmu ke segenap penjuru dunia.

Peradaban Islamlah satu-satunya peradaban yang tidak memisahkan agama dari negara, sekaligus selamat dari setiap tragedi percampuran antara keduanya sebagaimana yang dialami Eropa pada abad-abad pertengahan. Kepala negara adalah khalifah dan amir bagi orang-orang mukmin, tetapi kekuasaan disisinya adalah untuk kebenaran. Adapun pembuatan undang-undang diserahkan kepada pakar-pakarnya. Setiap kelompok ulama (ilmuwan) mempunyai spesialisasi sendiri-sendiri, dan semua sama di hadapan undang-undang keutamaan yang satu atas yang lainnya ditentukan oleh taqwa dan pengabdian umum kepada manusia, sebagaimana yang pernah diucapkan Rasulullah Saw mengenai keadilan dalam perundang-undangan ini. Beliau berkata,

‘Demi Allah, andaikata Fatimah, putri Muhammad mencuri, pasti Muhammad memotong tangannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah juga bersabda:

‘Semua makhluk adalah keluarga besar Allah, maka orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga besarNya. (HR. Al Baẖar)

Inilah agama yang menjadi alas pijak peradaban kita. Di dalamnya tidak ada keistimewaan atau kekhususan untuk seorang pemimpin, tokoh agama, bangsawan maupun hartawan. Perhatikanlah firman Allah yang diturunkanNya kepada Rasulullah Saw:

‘Katakanlah (Muhammad): ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu,... (Al Kahfi 110)

5. Toleransi Yang Mulia

Peradaban kita mempunyai toleransi keagamaan yang mengagumkan, yang tidak pernah dikenal oleh peradaban lain yang juga berpijak kepada agama. Orang yang tidak percaya kepada semua agama atau Tuhan tidak tampak aneh jika ia memandang semua agama berdasarkan pengertian yang sama serta memperlakukan pemeluk-pemeluknya dengan ukuran yang sejajar.

Tetapi pemeluk agama yang meyakini bahwa agamanya benar dan aqidahnya paling lurus dan syah, kemudian dia diberi kesempatan untuk memanggul senjata, dan meduduki kursi pengadilan dan kesempatan itu tidak membuatnya zalim atau menyimpang dari garis-garis keadilan, atau tidak menjadikan dia memaksa manusia untuk mengikuti agamanya, maka orang semacam ini sungguh sangat aneh ada dalam sejarah.

Apalagi jika dalam sejarah ada peradaban yang berpijak pada agama dan menegakkan fenomena-fenomenanya di atas prinsip-prinsip agama itu, lalu ia pun dikenal sejarah sebagai peradaban yang paling kuat toleransinya, keadilannya, kasih sayangnnya dan kemanusiaannya. Inilah yang diperbuat oleh peradaban kita dan akan kita dapati puluhan contohnya dalam pembicaraan kita selanjutnya.

Cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa peradaban kita menjadi unik dalam sejarah karena mendirikannya adalah satu agama tetapi keberadaannya untuk agama-agama lain seluruhnya.

Itulah beberapa karakteristik dan keistimewaan peradaban kita dalam sejarah peradaban. Semua karakteristik dan keistimewaan itu menjadikan peradaban kita sebagai objek kekaguman dunia menjadi pusat perhatian orang-orang merdeka dan cendekia dari setiap ras dan agama.

Ketika peradaban kita kuat, ia memerintah, mengarahkan, mendidik dan mengajarkan ilmu, tetapi tatkala ia runtuh dan peradaban lain sesudahnya berdiri maka muncullah berbagai pandangan menilai peradaban kita. Ada yang mencemoohkannya dan ada pula yang mengaguminya. Ada yang membicarakan keutamaannya dan ada pula yang berlebihan dalam mencelanya. Begitu pula dengan berbagai pandangan peneliti-peneliti Barat mengenai peradaban kita. Mereka tidak melakukan hal itu seandainya mereka bukan orang-orang kuat. Mereka adalah pemegang ukur-ukuran kekuasaan dan sumber rujukan pendapat-

pendapat, yang sekarang ini memegang kendali peradaban. Sedangkan orang-orang kuat untuk menjarah kekayaan mereka dan mejajah negeri mereka dengan tamak dan rakus. Barang kali itulah sikap si kuat terhadap si lemah. Dia mencemooh dan meremehkan kemampuan si lemah. Seperti itulah yang di perbuat oleh orang-orang kuat di setiap masa sejarah, kecuali kita. Ketika kuat, kita tetap berlaku adil kepada manusia, baik yang kuat maupun yang lemah. Peradaban kita menunjukkan keutamaan bagi yang berhak, baik bagi orang Timur maupun orang Barat. Apakah ada yang seperti kita dalam sejarah kedilan hukumnya dalam membersihkan niat dan kelurusan nurani?

Namun sayangnya, kita tidak pernah menyadari kefanatikan orang-orang kuat itu melawan kita. Kita tidak menyadari kezaliman mereka dalam menguasai peradaban kita. Banyak di antara mereka yang jika fanatik terhadap suatu agama, maka kefanatikan itu membuatkan matanya dari melihat kebenaran, atau jika fanatik terhadap suatu kebangsaan (nasionalisme) maka kebesaran nasionalisme itulah yang mendorongnya untuk tidak mengakui keutamaan umat lain. Kini kita patut bertanya, apa alasan kita sampai terpengaruh oleh pendapat-pendapat mereka mengenai peradaban kita sendiri? Mengapa sebagian putera umat kita ikut mencela peradabannya sendiri yang selama beberapa abad telah menundukkan dunia di hadapan kedua kakinya?

Sanggahan-Sanggahan Terhadap Orang yang Mencela Peradaban Kita.

Barangkali alasan pencela-pencela itu ialah bahwa peradaban kita tidak ada artinya jika dibandingkan dengan mutiara-mutiara peradaban modern serta penemuan dan penaklukkannya dalam cakrawala ilmu pengetahuan modern. Kendati ini benar tapi tetap tidak layak mencela peradaban kita karena:

1. Setiap peradaban mengandung dua unsur yaitu unsur moral spiritual dan unsur material.

Mengenai unsur material, tidak diragukan lagi. Setiap peradaban yang datang kemudian mengungguli peradaban sebelumnya. Itu adalah sunnatullah dalam perkembangan kehidupan dan sarana-sarannya. Sia-sia apabila kita menuntut peradaban terdahulu dengan kemajuan yang dicapai peradaban berikutnya. Andaikata ini boleh, maka tentu kita pun boleh pula mencemooh setiap peradaban yang mendahului peradaban kita lantaran kemajuan yang diciptakan oleh peradaban kita berupa sarana-sarana kehidupan dan fenomena-fenomena peradaban yang belum pernah dikenal sama sekali oleh peradaban-peradaban terdahulu. Maka, unsur material dalam peradaban-peradaban selamanya tidak bisa dijadikan dasar untuk saling mengakui kelebihan dan keutamaan peradabannya diantara yang satu dengan yang lain.

Adapun unsur moral spiritual adalah unsur yang mengekalkan peradaban-peradaban dan menjadi sarana untuk menaikkan risalah membahagiakan manusia dan menjauhkannya dari penderitaan dan momok yang menakutkan. Di bidang ini peradaban kita telah mengungguli setiap peradaban dan mencapai batas

yang tak ada bandingannya dalam masa sejarah manapun. Cukuplah peradaban kita kekal dengan hal ini.

Tujuan peradaban sebenarnya untuk mendekatkan manusia ke puncak kebahagiaan, dan peradaban kita telah berbuat untuk itu selama ini tidak pernah diperbuat oleh sebuah peradaban manapun baik di Timur maupun Barat.

2. Peradaban tidak bisa dibandingkan satu dengan yang lainnya dari ukuran material atau dengan hitungan jumlah dan luas, atau dengan kemewahan material dalam kehidupan, makanan dan minuman, tetapi peradaban harus dibandingkan menurut pengaruh-pengaruh yang ditinggalkannya dalam sejarah kemanusiaan. Dalam hal ini kedudukan peradaban sama dengan kedudukan peperangan yang tidak bisa dibandingkan satu sama lain berdasarkan luasnya medan atau hitungan jumlah. Peperangan yang sangat menentukan dalam sejarah kuno dan pertengahan jika dibandingkan dengan perang Dunia II dari segi jumlah pasukan dan sarana-sarana perang tentu tak ada artinya. Namun, peperangan itu tetap dianggap mempunyai nilai lebih dalam sejarah karena mempunyai pengaruh-pengaruh yang jauh.

Dalam perang Kani, dimana panglima Carthagi yang tersohor, Hannibal berhasil menghancurkan pasukan Romawi, sampai sekarang masih merupakan salah satu pertempuran yang diajarkan di sekolah-sekolah militer di Eropa. Pertempuran Khalid bin Walid dalam penaklukan Irak dan Syria masih menjadi objek kajian

dan kekaguman militer-militer Barat, sedangkan bagi kita itu merupakan lembaran-lembaran emas dalam sejarah penaklukan-penaklukan dalam peradaban kita. Berlalunya **perang Kani, perang Badar, perang Qadisiah** atau **perang Hittin** tidak mengubah pandangan bahwa perang-perang itu adalah perang-perang yang menentukan dalam sejarah.

Pengaruh Abadi Peradaban Islam di Dunia

Dalam pembicaraan yang lalu kita telah mengungkapkan beberapa karakteristik yang menonjol dari peradaban kita. Kita telah mengatakan bahwa peradaban hanya abadi bila sesuai dengan pengaruh-pengaruh abadi yang di tampilkannya dalam sejarah kemanusiaan di berbagai aspek pemikiran, moral dan material. Peradaban kita, peradaban Islam, telah memainkan peran penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan tapaknya baik dalam aqidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, sastra dan lain-lain.

Lalu, apa saja peninggalan-peninggalan itu, dan apa pula arti pentingnya? Kita dapat meringkas peninggalan abadi peradaban kita dalam lima bidang pokok.

1. Bidang aqidah dan agama

Prinsip-prinsip peradaban Islam mempunyai pengaruh besar terhadap gerakan-gerakan reformasi keagamaan

yang berlangsung di Eropa sejak abad ke-7 Masehi sampai masa kebangkitan modern (renaissance). Islam menyatakan keesaan Allah dan keunikanNya dengan kekuasaan serta kesuciaanNya dari kekurangan dan kelaliman.

Islam juga menyatakan kebebasan manusia dalam menyembah dan berhubungan dengan Allah. Dengan Islam, manusia memahami syariat-syariat Allah SWT tanpa perantaraan tokoh-tokoh agama. Inilah yang menjadi faktor besar bagi terbukanya jalan pikiran bangsa-bangsa mengenai prinsip-prinsip yang kuat dan mengagumkan dari Islam.

Ketika itu bangsa-bangsa terbelenggu dalam pertentangan mazhab yang sengit dan terkungkung dalam ketundukan terhadap kekuasaan tokoh-tokoh agama baik dalam pikiran, pendapat, harta maupun raga mereka.

Maka adalah wajar, ketika penaklukan Islam di Barat dan Timur semakin meluas, umat-umat yang bertetangga dengannya pertama kali terpengaruh oleh prinsip-prinsip Islam dalam aqidah.

Ini benar-benar terjadi yaitu ketika muncul pada abad ke-7 di kalangan bangsa Barat orang-orang yang menolak menyembah patung-patung, kemudian muncul setelah itu orang-orang yang menolak adanya perantara antara Allah dan hambahNya serta menyerukan kebebasan dalam memahami kitab-kitab suci, lepas dari kekuasaan dan pengawasan tokoh-tokoh agama.

Banyak peneliti menegaskan bahwa Martin Luther dalam gerakan reformasinya terpengaruh oleh pandangan para filsuf Arab dan ulama muslim mengenai agama, aqidah dan wahyu. Perguruan-perguruan tinggi Eropa pada masa Luther selalu berpegang pada buku-buku para filsuf muslim yang jauh sebelumnya telah diterjemahkan ke bahasa latin.

Kita dapat menegaskan bahwa gerakan pemisahan antara agama dan negara yang dinyatakan daa revolusi Perancis adalah hasil gerakan-gerakan pemikiran yang menguasai Eropa selama tiga abad atau lebih, dan peradaban kita mempunyai jasa besar dalam menyalakan apinya melalui perang Salib dan Andalus.

2. Bidang filsafat dan ilmu (kedokteran, ilmu pasti, kimia, geografi dan astronomi)

Eropa terbangun oleh gaung para ilmuwan dan filsuf kita yang mengkaji ilmu-ilmu ini di masjid Sevilla. Cordoba, Granada, dan lain-lainnya. Pelopor-pelopor Barat yang belajar di sekolah-sekolah kita sangat mengagumi dan menggemari ilmu-ilmu ini. Mereka menyimaknya dalam suasana kebebasan yang tidak mereka kenal padanannya di negeri-negeri mereka.

Pada waktu ilmuwan-ilmuwan kita berbicara dala majelis-majelis keilmuwan dan karanga-karangan mereka mengenai peredaran bumi dan benda-benda langit, akal orang-orang Eropa masih dipenuhi khurafat dan tahayul mengenai kenyataan-kenyataan ini. Karena itu muncul di kalangan orang-orang Barat gerakan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, dan

mulailah buku-buku para ilmuwan kita diajarkan di perguruan-perguruan tinggi Barat.

Pada abad ke-12 diterjemahkan buku **Al Qanun** karya Ibnu Sina (Avicenne) mengenai kedokteran. Di akhir abad ke-13 diterjemahkan pula buku **Al-Hawi** karya Ar-Razi yang lebih luas dan lebih tebal dari Al Qanun. Kedua buku ini hingga abad ke-16 masih tetap menjadi buku pegangan bagi pengajaran ilmu kedokteran di perguruan-perguruan tinggi Eropa.

Adapun buku-buku filsafat malah terus berlangsung penerjemahannya lebih banyak dari itu. Bangsa barat belum pernah mengenal filsafat Yunani kecuali melalui karangan-karangan dan terjemahan-terjemahan dari bahasa Arab.

Banyak orang-orang barat yang jujur mengakui bahwa di abad-abad pertengahan Islam adalah guru-guru bangsa Eropa selama tidak kurang dari enam ratus tahun. **Gustave Lebon** mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab, terutama buku-buku keilmuwan hampir mejadi sumber satu-satunya bagi pengajaran di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad.

Bahkan dapat dikatakan bahwa pegaruh bangsa Arab dalam beberapa ilmu seperti ilmu kedokteran, masih terus berlanjut hingga masa sekarang. Buku-buku Ibnu Sina pada akhir abad yang lalu masih diajarkan di Montpellier. Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku berbahasa Arab sajalah yang dijadikan rujukan oleh Roger Bacon, Leonardo de Vinci, Arnold

de philippi, Raymond Lull, San Thomas, Albertus Magnus dan Alfonso X dari Castella.

Monsieur Renan juga mengatakan bahwa Albertus Magnus adalah penganut Ibnu Sina, sedangkan San Thomas dalam filsafatnya adalah penganut Ibnu Rusyd (Averroes).

Orientalis **Sedillot** berkata,"

Bangsa Arab (baca : peradaban Islam) adalah pemikul panji-panji peradaban abad pertengahan. Mereka menyalurkan arbarisme Eropa yang digoncangkan oleh serangan-serangan suku-suku Utara. Bangsa Arab melanglang mendatangi sumber-sumber filsafat yunani yang abadi. Mereka tidak berhenti pada batas yang tela diperoleh berupa khazanah-khazanah ilmu pengetahuan, tetapi terus berusaha mengembangkannya dan membuka pintu-pintu baru bagi pengkajian alam."

"Ketika menekuni astronomi, bangsa Arab memberikan perhatian yang khusus terhadap seluruh ilmu-ilmu pasti. Bangsa Arab berjasa besar dalam ilmu-ilmu tersebut, bahkan mereka pada hakikatnya adalah guru-guru kami di bidang ini.

Selanjutnya ia berkata lagi,

"Jika kita menyelidiki apa yang diperoleh Latin bangsa Arab pada awalnya maka kita akan mendapati bahwa **Gerbert** yang menjadi Paus dengan sebutan Sylvestre II telah mengajarkan kepada kita (antara tahun 970 dan

980 H) pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmu pasti yang dipelajarinya di Andalus.

O'Hilard, bangsa Inggris, melanglang Mesir dan Andalus antara tahun 1100 dan 1128. Mereka kemudian menerjemahkan buku **Al-Arkan** (dalam bahasa Arab) karya Eucleides, pakar ilmu pasti yunani, yang bangsa Arab sendiri tidak mengetahuinya.

Platon dari Tivoli menerjemahkan dari bahasa Arab buku **Al-Ukar** karya Theodosius. **Rudolph** dari Bruges menerjemahkan dari bahasa Arab buku geografi karya Ptolemee.

Leonardo de Vinci sekitar tahun 1200 menulis sebuah risalah mengenai aljabar yang dipelajarinya dari bangsa Arab.

Canaeanus dari Nibar pada abad ke-13 menerjemahkan dari bangsa Arab buku Eucleides dengan terjemahan yang bagus dan disertai penjelasan. **Ghiteleon** dari Polska pada abad yang sama menerjemahkan buku **Al-Bashariyya** karya Al-Hasan bin Al-Haitsam.

Gherardo dari Cremona pada abad itu pula menyebarkan ilmu falak yang hakiki dengan menerjemahkan **Al Majisti** karya Ptolemee dan Syarh karya Jabir."

Pada tahun 1250, **Alfonso** memerintahkan penyebaran kalender-kalender astronomi yang memuat namanya. Jika **Roger I** menganjurkan pengkajian ilmu-ilmu

bangsa Arab di Sicilla, terutama buku-buku Al Idrisi, maka kaisar **Friedrich II** tidak lebih sedikit anjurannya. Dia menganjurkan agar dilakukan pengkajian ilmu-ilmu bangsa Arab. Putera-putera Ibnu Rusyd tinggal di istana kaisar ini, kemudian mengajarkan kepadanya sejarah alam tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang.

Dalam bukunya mengenai alam (fisika), **Humbold** berkata,

"Bangsa Arab lah yang menciptakan apotek kimia. Dari mereka lah datangnya wasiat-wasiat pertama yang sempurna yang dianut oleh sekolah Salerno sehingga tersebar di Eropa selatan beberapa waktu kemudian. Apotik dan bahan kedokteran yang menjadi landasan ilmu pengobatan itu menyebabkan timbulnya pengkajian ilmu kimia dan botani dalam waktu yang sama melalui dua jalan yang berbeda.

Berkat bangsa Arab-lah terbuka babak baru bagi ilmu tersebut. Pengetahuan mereka mengenai flora (dunia tumbuh-tumbuhan) mendorong mereka untuk lebih banyak jenis rumput thliferida sampai 2000 jenis melengkapi apotik mereka dengan sejumlah jenis rumput yang belum pernah dikenal sama sekali oleh bangsa Yunani."

Sedillot mengatakan bahwa Ar Razi dan Ibnu Sina telah menguasai sekolah-sekolah Barat dengan buku-buku mereka dalam waktu yang lama. Di Eropa Ibnu Sina dikenal sebagai dokter yang mempunyai otoritas mutlak atas sekolah-sekolah di sana selama lebih kurang enam abad. Buku momentalnya dan dicetak ulang berkali-kali

karena dianggap sebagai dasar bagi kajian-kajian di universitas-universitas Perancis dan Italia.

3. Bidang bahasa dan sastra

Orang-orang Barat, khususnya penyair-penyair Spanyol mendapat pengaruh besar dari sastra Arab. Sastra tentang ketangkasan berkuda, keberanian, majas, dan imajinasi-imajinasi yang tinggi dan indah masuk ke sastra Barat melalui sastra Arab, khususnya di Andalus. Penulis Spanyol yang tersohor, **Abanez** mengatakan bahwa bangsa Eropa belum mengenal ketangkasan berkuda dan tidak menganut sastra-sastra yang terpelihara atau kebesaran heroisme sebelum kedatangan bangsa Arab ke Andalus dan sebelum tersebarinya para penunggang kuda dan pahlawan mereka di wilayah-wilayah selatan.

Yang menunjukkan kepada kita tentang sejauh mana sastra-sastra Barat terpengaruh oleh bahasa dan sastra Arab pada masa-masa itu ialah apa yang di nukil Dozy dalam bukunya mengenai Islam dari risalah penulis Spanyol, Alghargo. Dia sangat sedih karena bahasa Latin dan Yunani dilalaikan orang sementara bahasa kaum muslimin ditekuni. Ia berkata, "Orang-orang yang memiliki kecerdasan dan perasaan telah tersihir oleh keindahan sastra Arab sehingga mereka meremehkan bahasa Latin dan menulis hanya dengan bahasa para penakluk mereka. Hal itu sangat menyedihkan bagi orang yang mempunyai kebanggaan nasionalisme paling besar sampai-sampai mereka berkata kepada teman-temannya".

Wahai saudara-saudaraku. Kaum Nasrani sangat mengagumi puisi dan prosa bangsa Arab. Mereka mempelajari karangan-karangan yang ditulis oleh para filsuf dan fuqaha` muslim. Hal itu mereka lakukan untuk meniru uslub (gaya bahasa) Arab yang fasih.

Dimanakah sekarang orang-orang yang selain tokoh-tokoh agama yang membaca tafsir-tafsir keagamaan dari taurat dan Injil? Dimanakah sekarang orang-orang yang membaca Injil-Injil dan suhuf-suhuf para nabi dan rasul? Betapa menyedihkan!

Generasi yang tumbuh dari kaum Kristen yang cerdas hanya memperbagus sastra dan bahasa Arab. Mereka melahap buku-buku bangsa Arab dan mengisi perpustakaan-perpustakaan besar dengan buku-buku mereka yang termahal. Mereka bersenandung di setiap tempat memuji khazanah-khazanah Arab. Ketika di perdengarkan kepada mereka buku-buku Kristen, mereka tidak mau mendengarkannya dengan alasan buku-buku itu tidak layak untuk diperhatikan. Betapa memprihatinkan!

Orang-orang Kristen telah melupakan bahasa mereka. Anda tidak menjumpai di antara mereka seorang pun dari seribu orang yang menulis surat kepada rekannya dengan bahasa mereka sendiri. Adapun bahasa bangsa Arab, betapa banyak orang-orang yang mempergunakannya dengan ungkapan yang paling baik uslubnya. Kadang-kadang mereka mengubah dengan bahasa itu sebuah puisi yang melebihi puisi bangsa Arab sendiri dalam keindahan dan ketepatan ungkapannya.

Tak diragukan lagi, pada abad ke-14 dan sesudahnya banyak sastrawan-sastrawan piawai Eropa yang terpengaruh oleh sastra Arab dalam karya-karya mereka. Pada tahun 1349, **Boccaccio** menulis hikayat yang berjudul **Ash-Shabahatul 'Asyrah** (sepuluh Waktu pagi) yang mengikuti jejak **Alfu Lailah wa Lailah** (Seribu Satu Malam). Dari hikayat ini pula Shakespeare mengambil topik dramanya **Natan Al Hakim** (Natan yang Bijaksana).

Yang paling banyak belajar dari Boccaccio pada zamannya adalah Shawcer, pelopor puisi modern dalam bahasa Inggris. Ia berjumpa dengan Boccaccio di Itali dan kemudian menyusun kisah-kisah yang terkenal dengan judul Hikayat-hikayat Canterbourny.

Adapun **Dante Alighieri** telah ditegaskan oleh banyak kritikus bahwa dalam **Divina Commedia** ia menggambarkan perjalanannya ke alam lain yang banyak terpengaruh oleh **Risalatul-Ghufran** (Risalah Pengampunan) karya **Al-Maarri** dan **Washful-Jannah** (Gambaran Surga) karya Ibnu Arabi.

Hal itu karena ia tinggal di Sicillia pada masa kaisar Friedrich II yang sangat suka kepada kebudayaan Islam. Dia mengkajinya pada sumber-sumbernya yang berbahasa Arab. Antara Dante dan Friedrich telah terjadi dialog-dialog mengenai doktrin Aristoteles yang sebagian diambil dari sumber berbahasa Arab. Tidak sedikit Dante mengetahui sirah Nabi Saw. Dari sirah itu ia mencermati kisah Isra mi`raj dan gambaran langit.

Adapun **Petrarca** hidup pada masa kebudayaan Islam di Itali dan Perancis. Dia menuntut ilmu di Universitas Montpellier dan Universitas Paris. Kedua perguruan tinggi ini masing-masing bersandar pada karangan-karangan bangsa Arab dan mahasiswa-mahasiswa mereka di perguruan-perguruan tinggi Andalus.

Kisah atau novel Eropa dalam pertumbuhannya banyak terpengaruh oleh seni-seni kisah bangsa Arab di Abad-abad pertengahan, yaitu pitutur-pitutur, khabar-khabar ketengkesan berkuda dan petualangan ksatria berkuda dalam mencari kemuliaan dan kesukacitaan.

Hikayat Seribu Satu Malam setelah diterjemahkan ke bahasa-bahasa Eropa pada abad ke-12 mempunyai pengaruh besar dalam bidang ini sehingga sejak saat itu hingga sekarang hikayat ini telah dicetak lebih dari tiga ratus cetakan dalam semua bahasa Eropa.

Bahkan, sejumlah kritikus Eropa berpendapat bahwa perjalanan Gelliver yang ditulis oleh Swhift dan perjalanan **Robinson Crusue** yang ditulis oleh Defore mengikuti jejak hikayat Seribu Satu Malam dan **Risalah Hayy bin Yaqzhan** karya filsuf Arab, Ibnu Tufail.

Tak ada seorang pun yang meragukan lagi, dari jumlah setakan Seribu Satu Malam yang sangat besar ini dapat menjadi bukti bahwa orang-orang Barat gemar sekali membaca hikayat tersebut.

Rasanya kita tak perlu lagi menyebutkan bagaimana besarnya jumlah perbendaharaan kata bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Eropa dalam berbagai

aspek kehidupan. Bahkan kata-kata serapan itu hampir seperti kata-kata dalam bahasa Arab aslinya, seperti quthn (cotton), misk (musk), syarab (syrup), jarrah (jar), laymun (lemon), shifr (chipper), dan kata-kata lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

Dalam kaitan ini Prof. Michael berkata, Eropa dengan sastra-sastranya yang indah telah berhutang kepada negeri-negeri Arab dan kepada bangsa-bangsa Arab yang tinggal di wilayah Arab Suriah, yang telah menjadikan abad-abad pertengahan Eropa berbeda jiwa dan imajinasinya dari dunia yang tunduk kepadanya,

4. Bidang perundang-undangan

Hubungan mahasiswa-mahasiswa Barat dengan sekolah-sekolah Islam di Andalus dan lainnya berpengaruh besar dalam penerjemahan kumpulan hukum-hukum fiqh dan tasyri ke dalam bahasa-bahasa mereka. Pada saat itu Eropa belum mempunyai sistem yang mantap dan undang-undang yang adil.

Ketika pemerintahan Napoleon masuk ke Mesir, mereka menerjemahkan buku-buku fiqh Maliki paling terkenal ke dalam bahasa Perancis. Buku fiqh Maliki yang paling penting yang diterjemahkan itu adalah buku *Al-Khalil* yang menjadi inti undang-undang sipil Perancis yang banyak sekali persamaannya dengan hukum-hukum fiqh Maliki.

Sedillot berkata Mazhab Maliki itulah yang secara khusus memikat pandangan kita karena hubungan kita dengan bangsa Arab Afrika. Pada waktu itu pemerintah

Perancis menugaskan Peron untuk menerjemahkan buku fiqh Al Mukhtashar karya Al Khalil bin Ishaq bin Ya'qub (wafat tahun 1422 M).

5. Pengertian negara dan hubungan rakyat dengan pemerintahan

Dunia klasik dan pertengahan mengingkari hak rakyat dalam mengontrol tindak-tanduk penguasanya. Hubungan rakyat dan penguasa sama dengan hubungan antara majikan. Penguasa adalah majikan mutlak yang berbuat semaunya terhadap rakyat. Kerajaan di anggap milik pribadi raja yang dapat di wariskan seperti halnya harta benda lainnya.

Mereka memperbolehkan perang suatu kerajaan dengan kerajaan lain untuk menuntut bagian permaisuri dalam tahta atau karena perselisihan mengenai warisan sanak-kerabat.

Hubungan antara umat-umat yang berperang ialah bahwa pihak yang menang dibolehkan merampas semua yang dimiliki yang kalah dan semua yang ada di dalam negerinya, baik itu harta benda, kehormatan, kemerdekaan maupun kemuliaan. Persoalan seperti ini tetap berlangsung hingga peradaban Islam berdiri dan menyatakan sebagian prinsipnya yaitu prinsip bahwa rakyat mempunyai hak untuk mengontrol para penguasa.

Penguasa-penguasa adalah pelayan-pelayan yang harus menjaga kepentingan dan kehormatan rakyat dengan jujur dan bersih.

Dalam hal ini untuk pertama kalinya terjadi dalam sejarah peristiwa seorang rakyat menghisab penguasanya mengenai pakaian yang dikenakannya, dari mana ia mendapatkannya.

Tetapi orang itu tidak dihukum mati, tidak digiring ke penjara dan tidak diusir darri negerinya bahkan sipenguasa memberikan keterangan yang lengkap mengenai penghisabannya sehingga orang itu dan orang-orang lainnya merasa puas.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah seorang rakyat jelata berkata kepada penguasanya yang agung, Salam sejahtera atasmu, wahai pelayan! Sang penguasa tak tersinggung mendengar pernyataan rakyatnya karena ia mengakui bahwa dirinya adalah pelayan rakyat. Kewajibannya sama seperti kewajiban pelayan yaitu mengabdikan dengan ikhlas dan memberi nasihat dengan jujur.

Inilah yang dinyatakan dan dipraktikkan oleh peradaban Islam. Ini merupakan angin kebebasan dan kesadaran yang berhembus pada bangsa-bangsa yang bertetangga dengan masyarakat Islam. Ketiak mereka mengetahui prinsip masyarakat Islam yang begitu, mereka gelisah, kemudian bergerak, berontak dan akhirnya merdeka. Inilah yang terjadi sesungguhnya di Eropa.

Orang-orang Barat datang ke negeri Syria dalam perang-perang Salib. Mereka sebelumnya melihat bahwa di kerajaan Khalifah Andalus rakyat ikut mengawasi penguasanya. Penguasa hanya tunduk pada pengawasan rakyat.

Melihat hal tersebut raja-raja Barat membandingkan antara kebebasan raja-raja Arab dan kaum muslimin dengan ketundukan mereka sendiri terhadap kekuasaan Roma dan kekhawatiran mereka akan nasib buruknya bila tidak lagi tunduk kepada raja Roma yang religius!

Setelah orang-orang Barat itu kembali ke negerinya, mereka mengadakan pemberontakan hingga memperoleh kemerdekaan. Rakyat mereka pun kemudian memberontak kepada mereka sehingga memperoleh pula kemerdekaan. Maka setelah itu muncullah revolusi Perancis dan prinsip-prinsip yang diproklamasikan tidak ebihbanyak dari yang diproklamasikan peradaban kita dua belas abad sebelumnya.

Diantara prinsip-prinsip yang diproklamasikan peradaban Islam dalam peperangan ialah, menghormati perjanjian, melindungi aqidah-aqidah, membairkan tempat-tempat peribadatan bagi pemiliknya, dan menjamin kemerdekaan dan kehormatan manusia. Peradaban Islam juga membangkitkan roh kemuliaan, kehormatan dan makna-makna kemanusiaan yang luhru dan agung pada bangsa-bangsa yang dikalahkan.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang ayah dari bangsa yang kalah perang mengadukan penguasa dari bangsa yang menang kepada pemimpin tertinggi negara karena anak penguasa itu memukul kepala anaknya dengan tongkat tanpa hak sebanyak dua kali.

Pemimpin tertinggi negara itu marah mendengar pengaduan sang penguasa itu. Maka ia menghitung dan

menghukum anak itu, juga menegur dan memarahi ayahnya dengan berkata. Sejak kapan engkau memperbudak manusia, padahal ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?

Inilah roh baru yang di hidupkan oleh peradaban kita pada individu-individu dan bangsa-bangsa. Sebelum lahirnya pemerintahan dan peradaban kita, orang tua yang mengadakan peristiwa pemukulan anaknya biasanya disiksa, dipukuli, dirampas hartanya dan diperkosa aqidahnya. Ia tidak bisa memberontak, tidak bisa mengeluh dan tidak bisa merasakan kemuliaan serta kehormatannya.

Namun ketika matahari peradaban kita menyinarinya, ia pun bisa berkata lantang kepada Amirul mukminin, Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu dari kelaliman!

Padahal kelaliman yang diadukanya bukan penupahan darah, bukan pelanggaran kehormatan, bukan pemerkosaan agama, dan bukan pula pelanggaran negeri, melainkan hanya dua buah pukulan dari seorang anak kecil kepada anaknya yang juga masih kecil!

Pada abad-abad pertengahan orang-orang Barat berhubungan dengan peradaban kita melalui Syria dan Andalus. Sebelum berhubungan dengan kita mereka tidak kenal pemberontakan raja kepada pemimpin agama atau aksi rakyat pada raja. Mereka juga tidak mengenal sebagian hak mereka adalah penghias penguasa atau menolong orang yang teraniaya.

Ketika sebagian mereka berselisih dengan sebagian yang lain dalam soal aqidah dan mazhab, mereka saling menyembelih seperti tukang jagal menyembelih kambingnya. Maka tidaklah mengherankan, tatkala mereka berhubungan dengan kita, lahirilah kebangkitan dan revolusi mereka. Kemudian lahir pula kemerdekaan mereka. Melihat realitas ini, masihkah mereka mengingkari tentang pengaruh peradaban kita dalam memerdekakan dunia dan membebaskan bangsa-bangsa?

Itulah beberapa pengaruh abadi dari peradaban kita dalam lima bidang pokok yang merupakan fenomena kehidupan paling menonjol di kalangan umat-umat dan peradaban-peradaban.

Karena itu, sebagai putera-putera peradaban Islam mempunyai putang kepada bangsa-bangsa yang telah dimerdekakan oleh peradaban kita. Piutang itu harus kita tarik kembali bukan karena kebanggaan dusta, angan-angan dan kebohongan tetapi karena kita mengetahui kemampuan diri, nilai peradaban dan ketinggian pusaka kita.

Juga karena kita berhak menjadi umat pertengahan yang akan menjadi saksi atas manusia dan menuntun mereka menuju kebaikan, kebenaran dan kehormatan. Mudah-mudahan kita bisa melakukannya. Insya Allah!

Prinsip Toleransi Beragama Dalam Peradaban Islam

Ini adalah sisi baru dari sisi-sisi kecenderungan emansipasi dalam peradaban kita. Baru dalam sejarah aqidah dan agama. Baru dalam sejarah peradaban klasik yang didirikan oleh umat atau umat tertentu.

Islam telah mendirikan peradaban kita tetapi Islam tidak melecehkan agama-agama terdahulu dan tidak fanatik menghadapi pendapat-pendapat dan mazhab-mazhab yang beraneka macam. Bahkan Islam mempunyai semboyan tersendiri mengenai hal ini yang tertuang di dalam Al Qur`anul Kariim:

...Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantarnya... (Az Zumar 17-18).

Karena itu, diantara **prinsip-prinsip peradaban kita dalam toleransi keagamaan adalah:**

1. Agama-agama **samawi** (langit) semua bersumber dari satu Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah di wasiatkanNya kepada Nuh dan apa-apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tetangnya... **(Asy Syuura 13)**

2. Nabi-nabi adalah bersaudara, tidak ada kelebihutamaan antara mereka dari segi risalah. Kaum muslimin wajib beriman kepada mereka semua. Hal ini ditegaskan Allah dalam firmanNya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. (Al Baqarah 136)

3. Aqidah tidak dapat di paksakan penganutannya, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Allah sudah menerangkan kepada kita:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)... (Al Baqarah 256)

Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yunus 99)

4. Tempat-tempat ibadah bagi agama-agama Ilahi adalah terhormat, wajib dibela dan dilindungi seperti masjid-masjid kaum muslimin.

...Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah tela dorobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya... (Al Hajj 40)

5. Tidak selayaknya perbedaan dalam agama menyebabkan manusia saling membunuh atau saling menganiaya satu sama lain. Bahkan kita harus saling menolong dalam berbuat kebaikan dan memerangi kejahatan. Allah Ta'ala menerangkan kepada kita:

... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (Al Maidah 2)

Ada pun mengenai keputusan perselisihan di antara mereka, Allah sendirilah yang menghakiminya kelak di hari kiamat.

Dan orang-orang Yahudi berkata: Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan, dan orang-orang Nasrani berkata: Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan, padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab.

Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka perselisihkan. (Al Baqarah 113)

6. Kelebihutamaan di antara manusia dalam kehidupan dan di sisi Allah sesuai dengan kadar kebaikan dan kebijakan yang dipersembahkan seseorang dari mereka untuk dirinya dan untuk sesamanya. Karena itu Rasulullah Saw bersabda:

Seluruh makhluk-makhluk adalah keluarga Allah, maka orang yang paling di cintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya. (HR. Al Bazzar)

Allah juga berfirman:

...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu... (Al Hujurat 13)

7. Perbedaan dalam agama tidak menghalangi kita dalam berbuat kebaikan, silaturahmi dan menjamu tamu.

Pada hari ini dibalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula bagi mereka). (Dan dibalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu... (Al Maidah 5)

8. Jika manusia berselisih pendapat mengenai agama-agama mereka maka mereka boleh berdebat satu sama lain dengan cara yang paling baik dan dalam batas-batas kesopanan, dengan argumentasi dan memberikan kepuasan (kemantapan).

Dan janganlah kamu berdebat-dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka...(Al Ankabut 46)

Kita juga tidak boleh mencela lawan yang berselisih atau mencari aqidah mereka meskipun mereka kaum paganis (penyembah berhala). Hal ini diutarakan Allah dalam Al Qur'an:

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...(Al An'am 108)

9. Jika umat kita dianiaya dalam hal aqidah maka kita wajib menolak kelaliman itu untuk melindungi aqidah kita dari menghalau fitnah.

Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al Baqarah 193)

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain)

untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang zalim. (Al Mumtahanah 9)

10. Jika umat memperoleh kemenangan atas orang-orang yang menganiayanya dalam agama atau ingin merampas kemerdekaannya maka tidak boleh menuntut balas kepada mereka dengan memaksa mereka meninggalkan agamanya atau menindas mereka dalam aqidahnya. Cukuplah bagi mereka untuk mengakui kekuasaan negara dan mengabdikan secara ikhlas kepadanya sehingga terwujud hak mereka adalah hak kita dan kewajiban mereka adalah kewajiban kita .

Inilah prinsip-prinsip toleransi keagamaan dalam Islam yang melandasi peradaban kita. Peradaban Islam mewajibkan setiap muslim beriman kepada para nabi dan para rasul Allah, menyebut mereka dengan pengagungan dan penghormatan. Juga tidak menimpakan kejelekan kepada pengikut-pengikut mereka, bergaul baik dengan mereka, dengan lemah-lembut dan ramah-tamah.

Selain itu kita juga harus memelihara pertetanggaan dengan mereka dan menerima mereka dengan baik jika mereka bertamu. Islam mewajibkan negara muslim melindungi tempat-tempat ibadah mereka, tidak mencampuri urusan aqidah mereka dan tidak menganiaya mereka dalam hukum. Islam juga menyamakan kedudukan mereka dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban umum dengan hukum muslimin.

Selain itu peradaban kita juga memerintahkan agar menjaga kehormatan, kehidupan dan masa depan mereka sebagaimana Islam menjaga kehormatann kehidupan dan masa depan kaum muslimin.

Di atas asas-asas inilah perdaban kita berdiri, dan dengan asas-asas itulah dunia melihat untuk pertama kalinya sebuah agama yang mendirikan sebuah peradaban tetapi menghargai agama-agama lain, juga tidak menyingkirkan orang-orang yang tidak beriman kepadanya, baik dalam lapangan pekerjaan maupun kedudukan sosial.

Toleransi ini tetap menjadi adat peradaban kita sejak landasannya dibuat oleh Muhammad Saw sampai di mulai keruntuhannya, lalu setelah itu prinsip-prinsip tersebut hilang dan perintahnya dilupakan. Manusia pun tidak lagi memahami agamanya sehingga mereka menjadi jauh dari toleransi keagamaan yang mulia ini.

1. Contoh Nyata dalam Kehidupan Rasulullah Saw

Tatkala Rasul hijrah ke Madinah dimana sejumlah besar kaum Yahudi berada, urusan negara yang pertama dilakukan beliau adalah mengadakan perjanjian dengan mereka yang isinya antara lain, aqidah mereka dihormati kaum muslimin harus bahu-membahu menghadapi siapapun yang bermaksud jelek terhadap Madinah. Dengan perjanjian itu berarti Rasulullah telah menerapkan prinsip-prinsip toleransi keagamaan dalam benih-benih peetama bagi peradaban Islam.

Rasulullah Saw mempunyai tetangga-tetangga Ahli Kitab. Ia bergaul baik dengan mereka, memberi mereka hadiah-hadiah dan menerima pula hadiah-hadiah mereka. Bahkan, seorang wanita Yahudi pernah memasukkan racun ke dalam daging kambing yang dihadiahkan kepadanya karena kebiasaannya menerima hadiah wanita itu dan bertetangga baik dengannya.

Ketika utusan Nasrani Habasyah datang, Rasulullah menempatkan mereka di masjid. Beliau bertindak sendiri dalam menjamu dan melayani mereka. Di antara perkataan saat itu: Mereka telah menghormati sahabat-sahabat kita. Maka aku ingin menghormati mereka dengan diriku.

Suatu kali datang utusan Nasrani Najran. Beliau kemudian menempatkan mereka di masjid serta mengijinkan mereka shalat di situ. Mereka shalat di satu sisi sedangkan Rasul dan kaum muslimin shalat di sisi lain. Tatkala mereka hendak berdiskusi dengan rasul untuk membela agama mereka maka Rasul mendengarkan dan mendebat mereka. Semua itu dilakukan dengan penuh kelembutan, kesopanan dan kelapangan moral.

Pernah Rasul menerima hadiah dari Mukaukis dua budak wanita dikirimkan kepadanya. Wanita itu dikawininya dan melahirkan Ibrahim yang berumur hanya beberapa bulan. Dialah antara wasiatnya kepada kaum muslimin adalah: Bebuat baiklah kepada bangsa Qibti karena kalian mempunyai pertalian nasab dan semenda dengan mereka! Diatas petunjuk Rasul damal toleransi keagamaan yang mempunyai kecenderungan

kemanusiaan yang tinggi itulah berjalan khalifah-khalifah penggantinya.

Umar bin Khattab, ketika memasuki Baitul Maqdis sebagai penakluk mengabulkan syarat yang diminta oleh penduduknya yang Nasrani. Mereka meminta agar orang Yahudi tidak tinggal bersama mereka di situ. Ketika shalat Ashar tiba, pada waktu itu Umar sedang berada dalam gereja agung Al Quds. Umar tidak mau shalat di situ dengan maksud agar tidak di jadikan alasan oleh kaum muslimin sesudahnya untuk menuntut kepada gereja agar menjadikan bangunan itu sebagai masjid.

Seorang wanita Nasrani dari penduduk Mesir pernah mengeluh kepada Umar bahwa Amr bin Ash telah menggusurnya untuk keperluan perluasan masjid. Amr lalu ditanya oleh Umar mengenai hal itu. Amr mengabarkan bahwa jumlah kaum muslimin telah banyak dan masjid sudah tidak dapat lagi menampung mereka.

Kebetulan di samping masjid itu rumah perempuan ini. Amr telah menawarkan kepadanya uang ganti rugi yang melebihi harga rumahnya tetapi ia tetap tidak mau. Maka terpaksa Amr merobohkan rumah itu dan memasukkannya ke lingkungan masjid, sedangkan uang ganti ruginya ditaruhnya di Baitulmal (kas negara) yang bisa diambil kapan saja perempuan itu mau.

Meskipun ini termasuk hal-hal yang diperbolehkan undang-undang kita sekarang (kondisi yang bisa dijadikan alasan oleh Amr atas perbuatannya) namun

Umar tidak menerimanya dan menyuruh Amr merobohkan bangunan baru masjid itu. Umar menyuruh Amr agar mengembalikan rumah perempuan Nasrani itu seperti semula.

Inilah toleransi yang menguasai masyarakat yang dinaungi peradaban kita dengan prinsip-prinsipnya. Kita dapat menyaksikan bentuk-bentuk toleransi keagamaan yang tidak kita dapati bandingannya dalam sejarah kendati dalam masa modern ini.

2. Saksi Sejarah Peradaban Islam dalam Toleransi Beragama

Diantara fenomena-fenomena toleransi keagamaan ialah adanya masjid-masjid yang berdampingan dengan gereja dalam naungan peradaban kita. Tokoh-tokoh agama di gereja diberi kekuasaan penuh dan pengikut-pengikut mereka dalam urusan-urusan keagamaan dan kegerejaan mereka.

Negara tidak campur tangan dalam hal itu, bahkan negara justru campur-tangan dalam memecahkan masalah-masalah khalifah antara mazhab-mazhab mereka. Negara menjadi penengah antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain.

Kaum Milkaniyun pernah menindas orang-orang Qibti Mesir pada masa Romawi. Mereka juga merampas gereja-gereja. Ketika Mesir ditaklukkan, kaum musliminin mengembalikan gereja-gereja itu kepada orang-orang Qibti dan memperlakukan mereka dengan adil. Setelah itu orang-orang Qibti-lah yang berlaku

lalim kepada orang-orang Milkaniyun sebagai pembalasan terhadap perbuatan mereka sebelum Mesir ditaklukkan Arab.

Mereka mengadukan hal itu kepada Harun ar Rasyid yang segera menyuruh mengambil gereja-gereja yang dikuasai orang-orang Qibti di Mesir dan mengembalikannya kepada orang-orang Milkaniyun setelah kepada Uskup Mikaniyun berunding dengan Harun ar Rasyid.

Kebebasan tokoh-tokoh agama dalam acara-acara ritual mereka dalam pelestarian kekuasaan mereka atas pengikut-pengikutnya tanpa campur-tangan negara telah dirasakan oleh kaum Nasrani dari penduduk negeri itu. Ini suatu hal yang belum pernah mereka rasakan pada masa pemerintahan Romawi.

Barangkali kita masih ingat Sultan Muhammad Al Fatih ketika menguasai Konstantinopel pusat keuskupan. Ortodoks di sebelah Timur. Pada saat itu Sultan memberikan jaminan kepada penduduknya (yang semuanya Nasrani) atas harta benda, jiwa raga, aqidah, gereja dan salib-salib mereka.

Sultan juga membebaskan mereka dari tugas kemiliteran dan memberikan kepada pemimpin-pemimpin mereka kekuasaan membuat undang-undang. Mereka juga dberiwenang untuk memutuskan perkara-perkara perselisihan yang terjadi di antara para pengikutnya tanpa campur tangan negara.

Penduduk Konstantinopel melihat peradaban yang besar di antara perlakuan yang dialami mereka pada masa pemerintahan orang-orang Byzantium dan perlakuan Sultan Muhammad al-Fatih terhadap mereka. Orang-orang Byzantium selalu ikut campur dalam masalah-masalah khalifah mazhab serta memberikan prioritas kepada pengikut gereja mereka atas pengikut gereja lain.

Mereka merasa senang kepada pemerintahan yang baru, jiwa mereka menjadi lega karena toleransi keagamaan ini, yang tidak mereka jumpai bandinganya dari putera-putera agamanya sendiri yang berkuasa sebelumnya sehingga kepala Uskup Romawi dengan kekuasaan yang diperolehnya menyerupai pemerintahan di tengah-tengah pemerintahan yang lain.

Ia dan jemaahnya terus menikmati kondisi terbaik ini selama kurang lebih 500 tahun. Mereka mandiri dan bebas berbuat. Sayangnya, toleransi keagamaan yang tak ada bandingannya dalam sejarah ini menjadi dasar konsesi-konsesi asing yang disalahgunakan oleh orang-orang Barat pada akhir-akhir abad yang lalu dan di penghujung awal abad ini untuk menghancurkan fenomena kepemimpinan nasional di negeri ini.

Fenomena toleransi keagamaan lainnya dalam peradaban kita ialah banyaknya gereja yang dtempati untuk sholat oleh kaum muslimin dan kaum Nasrani sekaligus dalam waktu yang bersamaan pada awal penaklukan Islam.

Telah kita lihat bagaimana Nabi mengizinkan kaum Nasrani Najran sembahyang di masjidnya di samping kaum muslimin yang juga sedang sholat. Di tengah gereja Agung Yohanna di Damaskus yang di kemudian hari menjadi masjid jami` Bani Umayyah, orang-orang Nasrani pada saat penaklukan rela separuh gerejanya diambil oleh kaum muslimin, dan kaum muslimin pun rela jika mereka shalat di situ.

Anda lihat putera-putera dua agama itu sholat berdampingan dalam waktu yang sama. Jamaah yang satu menghadap kiblat sedang jamaah yang lain menghadap ke Timur. Itu merupakan fenomena aneh yang unik dalam sejarah, mempunyai makna yang dalam untuk menunjuk toleransi keagamaan yang dicapai oleh peradaban kita.

Ada fenomena toleransi keagamaan lainnya dalam peradaban kita. Tugas atau jabatan diberikan kepada yang berhak secara sama tanpa memandang aqidah dan mazhabnya. Karena itu, dokter-dokter Nasrani pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiah menjadi tempat perhatian di hadapan para khalifah. Mereka bertugas membimbing sekolah-sekolah kedokteran di Damaskus dan Bagdad dalam waktu yang lama. Dokter Nasrani, Ibnu Usal adalah dokter pribadi Muawiyah, sedang Sir John adalah sekertarisnya.

Khalifah Marwan mengangkat Asnasion bersama seorang Nasrani lainnya yang bernama Ishak untuk memangku jabatan pemerintahan di Mesir. Mereka kemudian mencapai martabat kepemimpinan di kantor-

kantor negara. Asnadius mempunyai banyak kekayaan dan kedudukan yang luas, bahkan dia memiliki 4000 bidak dan banyak rumah, desa, kebun, emas dan perak.

Dia juga mendirikan sebuah gereja di Urfa dari hasil menyewakan 400 toko yang dimilikinya di situ. Kemasyhurannya telah membuatnya dipercaya oleh Abdul Malik bin Marwan untuk mengajar adiknya, Abdul Aziz, ayah dari Umar bin Abdul Aziz, yang di kemudian hari menjadi gubernur di Mesir.

Dokter lain yang terkenal mempunyai kedudukan tinggi di sisi khalifah-khalifah adalah Jurjais bin Bakhtisyu. Ia sangat dekat dengan khalifah Al Mansur. Dia selalu menghibur dan menyenangkan khalifah.

Jujrai mempunyai seorang istri yang sudah tua. Al Mansur mengirimkan kepadanya tiga budak wanita yang cantik, tetapi Jujrais tidak mau menerimanya. Katanya, Agamaku tidak membolehkan aku kawin lagi selama istriku masih hidup. Al Mansur senang dengan penuturannya itu dan dia bertambah hormat kepada Jujrais.

Tatkala Jujrais sakit, AlMansur memerintahkan punggawanya untuk membawa Jujrais ke gedung tamu, sedangkan ia sendiri berjalan kaki pergi ke sana menanyakan bagaimana keadaannya. Jujrais minta ijin kepadanya agar ia dipulangkan ke negerinya untuk dimakamkan bersama leluhurnya. Al Mansur menawarkannya masuk Islam agar ia masuk surga tetapi ia menolak dan berkata, Aku rela bersama leluhurku si surga atau di neraka.

Al Mansur tertawa dan menyuruh ajudannya mempersiapkannya segala sesuatu yang diperlukan untuk keputingannya. Al Mansur juga memberinya uang pesangon sebanyak 10.000 dinar

Salmuwaih bin Banan, seorang Nasrani, adalah dokter pribadi Al Mu`tashim. Ketika ia meninggal, Al Mu`tashim sangat berduka dan menyuruh menguburnya dengan dupa dan lilin sesuai dengan tatacara agama Salmuwaih.

Bakhtisyu bin Jibril adalah dokter pribadi Al Mutawakkil. Dia memiliki kedudukan di sisi Al Mutawakkil, bahkan ia menyamai khalifah dalam pakaian, kesejahteraan dan keperwiraan.

Begitu pula kedudukan para penyai dan sastrawan di hadapan para khalifah dan amir tanpa memandang agama dan mazhab mereka. Kita semua telah mengetahui kedudukan Al Akhtal pada masa dinasti Umayyah. Ia selalu mengunjungi Abdul Malik tanpa ijin. Dia mengenakan mentel dari sutera yang diberi jimat. Di lehernya bergelantungan salin emas yang diikat pada rantai emas, sisa-sisa arak bertetes dari jenggotnya. Dia mencaci kaum Anshar dalam kasidah panjang yang isinya antara lain: Kehinaan bersemayam di bawah sorban-sorban kaum Anshar. Tentu saja syair itu membuat kaum Anshar sakit hati.

Maka kaum Anshar mengirimkan pemukanya, Nu`am bin Basyir, sahabat Rasulullah untuk menemui Abdul Malik. Di hadapan khalifah, melihat kehinaan di sini,

wahai Amirul mukminin? Khalifah lalu menenteramkan hatinya tanpa menindak Al Akhtal.

Orang-orang seperti para khalifah selalu bersahabat dengan orang-orang yang menakjubkan mereka tanpa memandang agamanya. Ibrahim bin Hilal as Shabi dari kaum majuzi yang mempunyai agama tersendiri telah mencapai kedudukan negara yang paling tinggi. Dia juga memikul pekerjaan-pekerjaan penting karena keunggulannya atas penyair-penyair lain.

Antara Ibrahim dengan tokoh-tokoh sastra dan ilmu dari kaum muslimin terjalin hubungan dan persahabatan yang erat sehingga tatkala ia meninggal, Syarif Ridha, pemuka bani Hasyim Alawi selalu meratapinya dengan kasidah-kasidah yang abadi.

Halaqah-halaqah keilmuan di hadapan para khalifah biasanya menghimpun berbagai ulama (ilmuwan) dari berbagai agama dan mazhab. Al Ma'mun mempunyai sebuah halaqah keilmuan. Di situ berkumpul semua ulama agama dan mazhab. Ia selalu berkata kepada mereka, Bahaslah ilmu apapun yang kalian kehendaki tanpa berdalihkan kitab agamanya masing-masing agar tidak menimbulkan kemusyrikan-kemusyrikan golongan!

Seperti itulah halaqah-halaqah ilmiah rakyat. Khalaf bin Mutsanna berkata, "Kami pernah menyaksikan sepuluh orang pakar di Basrah berkumpul di sebuah majelis. Mereka adalah pakar nahwu Al Khalil bin Ahmad (sunni), penyair Al Humairi (Syiah) Saleh bin Abdul Quddus (Zindiq), Sofyan bin Mujasyi (Khawarij sekte

shufriyah), Basyar bin Burd (Syu`ubi), Hammad Ajrad (Zindiq Syu`ubi), penyair Ibnu Rasil Jalut (Yahudi), pakar ilmu kalam Ibnu Nazhir (Nasrani), Umar bin Muayyad (Majusi), dan Ibnu Sinan al Harrani (shabi`i)".

"Mereka berkumpul saling menyenangkan syair, menceritakan khabar-khabar dan berbincang-bincang dalam suasana keakraban. Hampir tak tampak bahwa di antara mereka terdapat perbedaan yang mencolok dalam agama dan mazhab".

Toleransi ini bahkan telah merasuk ke rumah-rumah dan keluarga-keluarga. Dalam satu rumah pernah berkumpul empat orang bersaudara; ada yang sunni, syi'i, khariji dan mu'tazili. Mereka hidup rukun dan harmonis.

Bahkan pernah pula dalam satu rumah hidup dua orang yang bertolak belakang keadaannya, yang seorang bertaqwa dan seorang lagi pendurhaka, yang seorang sibuk dalam ibadahnya sedang yang lain tenggelam dalam kemaksiatannya. Dalam hal ini buku-buku sastra menuturkan bahwa ada dua orang bersaudara tinggal di satu rumah. Yang seorang taqwa dan menempati ruang bawah, sedang yang seorang lagi pendurhaka dan menempati ruang atas.

Pada suatu malam si pendurhaka begadang bersama teman-temannya. Mereka beryanyi dan berteriak-teriak sehingga mengganggu si taqwa dan membuatnya tidak bisa tidur. Si taqwa lalu melongokkan kepalanya ke tempat saudaranya yang pendurhaka dan berseru, "Hai, apakah orang-orang yang berbuat kejelekan merasa

aman jika Allah meneggelamkan mereka ke dalam bumi? Si pendurhaka segera menyahut, Allah tidak akan mengazab mereka selama engkau masih berada di tengah-tengah mereka”.

Fenomena toleransi keagamaan lainnya dalam peradaban kita ialah berpartisipasi dalam hari-hari raya keagamaan dengan segala kesemarakan dan keindahannya. Sejak masa pemerintahan dinasti Umayyah, kaum Nasrani selalu menyelenggarakan perayaan-perayaan umum di jalan-jalan raya yang di kawal oleh salib-salib dan tokoh-tokoh agama dengan pakaian kependetaan mereka.

Kepala Uskup, Michael pernah memasuki kota Iskandariah dalam sebuah perayaan yang meriah. Di hadapannya terdapat lilin-lilin, salib-salib dan Injil-Injil. Para pendeta berseru, Tuhan telah mengirimkan kepada kita penggembala Al Ma'mun yang merupakan markus baru. Itu terjadi pada masa pemerintahan Hasyim bin Abdul Malik.

Pada masa pemerintahan ar Rasyid ada kebiasaan orang-orang Nasrani ke luar yaitu ke luar dalam suatu pawai besar yang di kawal oleh salib. Hal itu terjadi pada hari raya Paskah. Al Maqrizi menuturkan dalam Ahsanut Taqasim bahwa pada hari raya kaum Nasrani pasar-pasar di Syiraz selalu dihias dan orang Mesir merayakan awal pasang sungai Nil pada waktu hari raya Salib.

Sedangkan Al Maqrizi menuturkan dalam **Khuthat**-nya bahwa pada masa dinasti Ikhsyidiah orang-orang selalu merayakan hari raya Ghitas secara besar-besaran. Pada

tahun 330 Hijriah berlangsung perayaan hari raya Ghitas yang sangat meriah. Muhammad bin Thung al Ikhsyidi duduk di istananya di Jazirah Al Manil. Di sekelilingnya di nyalakan seribu lampu.

Rakyat berlayar bersamanya sambil menyalakan obor, lampu dan lilin. Sampan-sampan penuh dengan ribuan orang Nasrani dan Muslim. Tidak ada lagi tempat kaki berpijak karena banyaknya manusia. Mereka semua mengenakan pakaian yang terbaik dan segala perhiasannya. Mereka mengeluarkan makanan dan minuman dan meletakkannya dalam wadah-wadah emas dan perak. Pada malam itu pintu-pintu gerbang tidak terkunci. Sebagian besar manusia menyelam ke dalam air karena yakin mandi pada malam Ghitas bisa menyembuhkan penyakit.

Yang aneh, fenomena-fenomena cinta-kasih semacam ini terus berlanjut hingga pada Perang Salib dimana bangsa Barat melancarkan serangan bersejarah paling keras terhadap negeri-negeri Islam atas nama Salib. Pengembara Ibnu Jubair bercerita mengenai perjalanannya: Peristiwa paling aneh yang terjadi adalah api fitnah yang berkobar antara dua kelompok, kaum muslimin dan nasrani.

Di satu sisi kedua belah pihak bertemu dan peperangan di musim panas pun berlangsung antara mereka, sedang di sisi lain kafilah-kafilah dari Mesir menuju Damaskus melewati negeri-negeri Eropa selalu mengalir tak terputus. Kaum muslimin tetap membayar pajak kepada kaum Nasrani di negeri mereka, sedangkan pedagang-pedagang Nasrani membayar

pajak atas barang-barang dagangannya di negeri-negeri kaum muslimin. Kesepakatan antara mereka adalah kelurusan.

Yang berperang sibuk dengan peperangannya sedang yang lain tetap dalam keselamatan dan dunia adalah untuk menang.

3. Pengakuan Jujur Sejarawan Barat

Toleransi keagamaan dalam peradaban kita memang tidak ada bandingannya dalam sejarah pada masa-masa silam. Para sejarawan Barat yang menghormati kebenaran telah mengakui dan menyanjung kenyataan ini.

Orang Amerika yang tersohor, Mr Dripper mengatakan bahwa kaum muslimin terdahulu pada masa Khalifah-khalifah tidak hanya memperlakukan ahli ilmu dari kaum Nasrani Nasthuriyin dan Yahudi dengan sekedar penghormatan bahkan mempercayakan kepada mereka pekerjaan-pekerjaan besar dan mengangkat mereka untuk memangku jabatan-jabatan negara. Harun ar Rasyid malah memberikan amanat kepada Hanan bin Masuwaih untuk mengawasi seluruh sekolah tanpa memandang negara asal dan agamanya, melainkan hanya memandang kedudukannya terhadap ilmu pengetahuan.

Sejarawan masa kini yang populer, Walles berkata dalam bahasanya mengenai doktrin-doktrin Islam. Katanya, Doktrin-doktrin Islam dibangun di dunia sebagai tradisi-tradisi agung bagi perlakuan yang adil

dan mulia. Doktrin-doktrin itu meniupkan ke dalam diri manusia roh kedermawanan dan kemurahan, di samping mudah dilaksanakan dan mempunyai ciri kemanusiaan. Doktrin-doktrin Islam membentuk masyarakat yang di dalamnya jarang terdapat kelaliman dan kebengisan seperti yang ada dalam masyarakat-masyarakat lain yang mendahuluinya. Sampai-sampai Walles berkata tentang Islam, Islam penuh dengan roh kasih-sayang, persaudaraan dan kemurahan. Sir Mark Syse dalam menggambarkan kekaisaran Islam pada masa Ar Rasyid berkata, Orang-orang Nasrani, Paganis, Yahudi dan muslim selalu bekerja sama dalam mengabdikan kepada pemerintahan. Trenon berkata, Agama (Islam) tidak pernah ikut campur terhadap kelakuan para penyair dan penyanyi.

Levi Provencal dalam bukunya **Spanyol Islam dalam Abad X** mengatakan bahwa juru tulis kebanyakan adalah orang Nasrani atau Yahudi. Jabatan-jabatan negara ada yang di pegang oleh mereka. Mereka bekerja untuk negara dalam tugas-tugas administratif dan kemiliteran. Di antara orang-orang Yahudi ada yang mewakili khalifah sebagai duta ke negara-negara Eropa Barat. Dalam sejarah peperangan bangsa Aarab di Perancis, Swiss, Italia dan jazirah-jazirah Laut Tengah, Rayno berkata, Kaum muslimin di kota-kota Andalus selalu memperlakukan orang-orang Nasrani dengan baik, sebagaimana juga orang-orang Nasrani selalu menjaga perasaan kaum muslimin. Mereka mengkhitan anak-anaknya dan tidak makan daging babi.

Ketika membicarakan mazhab-mazhab keagamaan di kalangan kelompok Nasrani Arnold berkata, Prinsip-

prinsip toleransi Islam mengharamkan perbuatan-perbuatan yang berhimpun untuk kelaliman seperti ini. Bahkan mereka berbeda sekali dengan yang lain. Mereka berusaha sungguh-sungguh untuk memperlakukan semua rakyat mereka dari kaum Nasrani dengan adil dan sama. Setelah penaklukan Mesir, kelompok Yaakibah memanfaatkan kesempatan tumbangnya kekuasaan Byzantium untuk merampas gereja-gereja kaum ortodoks tetapi kaum muslimin akhirnya mengembalikan gereja-gereja itu kepada pemiliknya yang setelah kaum ortodoks membuktikan pemilikan mereka atas gereja-gereja itu,

Selanjutnya Arnold berkata lagi, Jika kita perhatikan toleransi yang menjalar kepada rakyat-rakyat kaum muslimin yang Nasrani pada awal pemerintahan Islam (seperti contoh di atas) maka tampak jelas, opini umum yang mengatakan pedang merupakan faktor utama dalam memalingkan manusia kepada Islam adalah tidak benar. Kami memaparkan bukti toleransi keagamaan dalam peradaban kita ini hanya bermaksud ingin menolak fitnah orang-orang Barat yang menentang sejarah kita yang sering mereka katakan bahwa kita adalah orang-orang kejam yang memaksa manusia memeluk agama kita dan memperlakukan orang-orang non muslim dengan segala penghinaan dan penindasan.

Sebaiknya mereka membuka pintu ini atas diri mereka. Kekejian-kekejian mereka dalam fanatisme keagamaan melawan kaum muslimin dalam perang Salib, di Spanyol dan pada masa sekarang menyebabkan mereka menundukkan kepala karena malu. Bahkan, kekejian mereka dalam penindasan terhadap sebagian yang lain

termasuk hal-hal yang tidak di ingkari oleh setiap peneliti sejarah. Pembantaian Katholik dan Protestan, khususnya pembantaian San Bartolemeus, perang-perang keagamaan yang di lancarkan kepausan terhadap bangsa-bangsa Eropa yang menentanginya, dan tragedi-tragedi mahkamah penyelidik di abad-abad pertengahan merupakan bukti tak terbantah bahwa orang-orang Barat sangat keraskefanatikan dan kedengkiannya terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dan aqidah dengannya meskipun orang-orang tersebut dari kalangan putera-putera kaum mereka sendiri. Mereka tidak pernah mengenal toleransi keagamaan di sela-sela sejarahnya pada masa silam. Hingga sekarang pun mereka dikuasai fanatisme keagamaan yang tercela terhadap kaum muslimin di bawah tabir tipis politik dan kolonialisme.

Suatu hal yang sangat baik apabila pembuktian toleransi kita kefanatikan mereka itu kita akhiri dengan kesaksian seorang uskup besar Nasrani yang objektif dan tidak memihak. Kepala Uskup Anthokia Michael yang agung, yang hidup paruh kedua abad ke-12 (setelah gereja-gereja Timur tunduk pada pemerintahan Islam selama lima abad) berbicara mengenai toleransi kaum muslimin dan penindasan Romawi terhadap gereja-gereja Timur. Katanya, Inilah sebabnya mengapa Tuhan Yang Maha Pembalas, yang unik dengan kekuatan dan keperkasaan, dan yang memindah-mindahkan kekuasaan manusia sesuai dengan kehendakNya, kemudian memberikannya kepada yang dikehendaki serta mengangkat orang-orang yang hina, ketika melihat kejahatan-kejahatan Romawi yang mengandalkan kekuatan, merampas gereja-gereja kita

dan menjarah biara-biara kita dikuasai semua, serta menyiksa kita tanpa belaskasihan, Dia (Tuhan) mengirimkan putera-putera Ismail (bangsa Arab) dari wilayah selatan (Jazirah Arab) untuk membebaskan kita dari cekraman Romawi. Benar, setelah kita menanggung kerugian akibat terampasnya gereja-gereja Khatolik dari tangan mereka kita di serahkan kepada penduduk Chalcedonia, gereja-gereja itu masih di tangan mereka. Tetapi tatkala kota-kota itu menyerha kepada bangsa Arab, mereka menyerahkan kembali kepada setiap kelompok gereja yang mereka kuasai. Pada saat itu telah terampas dari tangan kita gereja Agung Hams dan gereja Hauran. Di samping itu, bukan perolehan yang sepele, kita bisa terbebas dari kekejaman, penyiksaan dan kemurkaan Romawi. Kita telah mendapatkan diri kita dalam keagamaan dan kedamaian.

Selanjutnya Gustave Lebon juga berkata, Belum pernah umat-umat mengenal penakluk-penakluk yang pengasih dan murah hati seperti bangsa Arab atau agama yang toleran seperti agama mereka. Perkataan ini merupakan cerminan dari sikap adil terhadap kebenaran sebelum sikap adil terhadap kaum muslimin sendiri.

Moral Perang Dalam Peradaban Islam

Inilah sisi baru lain dari sisi-sisi kecenderungan kemanusiaan dalam peradaban kita, sebuah isi yang juga menjadi keunikan peradaban kita.

Berakhlak baik, ramah-tamah, mengasihi yang lemah dan lapang dada terhadap tetangga dan kerabat dapat diperbuat oleh setiap umat pada saat-saat damai, betapapun masih primitifnya umat tersebut. Akan tetapi, berlaku baik dalam peperangan, bersikap lembut terhadap musuh, mengasihi kaum wanita, anak-anak dan orang tua serta bermurah hati kepada pihak yang kalah, tidak setiap umat melakukannya dan tidak setiap panglima perang bersifat seperti itu. Melihat darah menggelegkan darah. Permusuhan dan mengorbankan api dendam dan amarah dan mabuk kemenangan bisa memabukkan para penakluk sehingga menjerumuskan mereka ke dalam cara-cara pembalasan dendam yang paling keji.

Iutlah sejarah negara-negara, baik klasik maupun modern, bahkan dalam awal sejarah manusia yakni sejak Qabil menumpahkan darah saudaranya. Habil sebagaimana di kisahkan dalam Al Qur'an:

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): Aku pasti membunuhmu! Berkata Habil: Sesungguhnya

Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa. **(Al Midah 27)**

Di sin sejarah menaruh mahkota keabadian kepada para pemimpin peradaban kita, militer dan sipil serta kepada penakluk dan penguasakarena mereka dijadikan unik di antara tokoh-tokoh peradaban oleh kemanusiaan yang penyayang dan adil dalam peperangan yang paling sengit dan dalam kondisi-kondisi yang sebenarnya memaksa pembalasan dendam dan penumpahan darah. Sungguh, andaikata sejarah tidak berbicara tentang mukjizat yang unik dalam sejarah moral perang dengan kejujuran yang tak diragukan, nicaya saya katakan bahwa itu adalah khurafat dan dongeng yang tak pernah muncul ke permukaan.

1. Prinsip-prinsip Moral Berperang dalam Islam

Peradaban kita datang ketika seluruh dunia berjalan di atas hukum rimba. Yang kuat membunuh yang lemah, yang bersenjata memperbudak yang tidak bersenjata. Perang merupakan aturan permainan yang diakui di kalangan semua syariat, agama, umat dan bangsa tanpa ikatan dan batasan dan tanpa pembedaan antara perang yang dibolehkan dengan perang yang lalim. Siapapun yang bisa mengalahkan suatu umat di negerinya, memaksa umat untuk meniggalkan aqidahnya dan memperbudak kaum lelaki dan wanitanya, nicaya ia melakukannya tanpa merasa bersalah dan berdosa.

Namun peradaban kita tidak mengakui aturan permainan yang zalim ini, yang menjerumuskan

kemanusiaan ke tingkat kebinatangan yang buas. Bahkan peradaban kita memproklamasikan bahwa pangkal hubungan antarumat adalah saling mengenal dan menolong sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Hujurat ayat 13: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. **(Al Hujurat 13)**

Dengan begitu perdamaian merupakan hubungan yang alami antara bangsa-bangsa.

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (perdamaian) secara keseluruhannya (total)... **(Al Baqarah 208)**

Jika suatu umat hanya mau berperang dan menyerang umat lain, maka umat kita harus bersiap-siap menghadapi serangan itu karena meninggalkan persiapan mendorong dan mempercepat terjadinya serangan.

Dan siapakanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya... **(Al Anfal 60)**

Jika umat itu mengurungkan niatnya untuk menyerang dan menyukai perdamaian maka umat yang lain harus condong dan antusias terhadap perdamaian itu.

Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(Al Anfal 61)**

Tetapi jika ia tetap memilih alternatif perang maka kekuatan bisa menolak kekuatan dan serangan harus di lawan dengan serangan yang serupa sebagaimana diperhatikan Allah Ta'ala dalam Al Qur'an:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(Al Baqarah 190)**

Di sini prinsip-prinsip peradaban kita memproklamasikan pengharaman peperangan yang bertujuan untuk menyerang, merampas harta-benda dan meghinakan kehormatan bangsa-bangsa. Perang yang sah hanyalah perang yang bertujuan untuk: **(1)** membela aqidah dan moral umat, dan **(2)** membela kebebasan, kemerdekaan dan keselamatan umat.

Perangilah fitnah sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah semata... **(Al Baqarah 193)**

Bukan hanya kebebasan aqidah saja yang dituntut kepada umat yang mengumumkan perang, tapi juga harus menjamin kebebasan seluruh aqidah dan melindungi tempat-tempat ibadah masing-masing agama.

...Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah... **(Al Hajj 40)**

Seruan paling mengagumkan yang dilontarkan peradaban kita ialah bahwa membela kaum lemah yang tertindas pada bangsa-bangsa lain merupakan kewajiban kita sebagaimana wajibnya kita membela kemerdekaan dan kehormatan kita.

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: Wahai Robb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau! **(An Nissa 75)**

Perang yang diumumkan untuk membela aqidah, kemerdekaan dan perdamaian inilah perang yang sah, yang menyampaikan kepada Allah dan menganugrahkan surga bagi para syuhada kita yakni sebuah perang yang oleh peradaban kita digambarkan sebagai perang fi sabilillah, sedang yang lain adalah perang di jalan thagut dan kerusakan. Betapa indah perbandingan ini. Perbandingan antara perang yang dibolehkan dalam peradaban kita dengan perang yang dikenal di kalangan umat-umat lain seluruhnya.

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. **(An Nissa 76)**

Peradaban kita mengumumkan perang di jalan Allah yang merupakan kebaikan, kebenaran dan kehormatan. Sedangkan manusia mengumumkan perang untuk kezaliman dan setan padahal setan merupakan kejahatan, kemungkaran dan kerusakan. Jika tujuan perang peradaban kita memang begitu maka ketika mengumumkan perang untuk kebenaran dan kebaikan itu kita tidak boleh berbalik menjadikan perang sebagai alat yang membuat kebatilan dan kejahatan. Karena itu antara prinsip peradaban kita dalam peperangan adalah hanya berperang dengan pihak-pihak yang memerangi dan menyerang kita.

Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu... **(Al Baqarah 194)**

Jika melanggar hal itu, yaitu memerangi orang yang tidak memerangi kita dan menyakiti orang yang tidak menyakiti kita, berarti kita adalah orang-orang yang melampaui batas yang menyelewengkan perang kemanusiaan dari tujuan dan sasarannya.

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(Al Baqarah 190)**

Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosapun atas mereka, sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.
(Asy Syuura 41-42)

Jika perang berkobar, jangan sampai kita melupakan prinsip-prinsip kita yang menyebabkan kita menjadi bengis, zalim serta menyebarkan kerusakan dan kehancuran. Perang kemanusiaan yang murni karena Allah harus tetap manusiawi dalam wasilah-wasilahnya dan ketika gencarnya jalan peperangan. Di sini lahir wasiat-wasiat yang tak pernah ada duanya dalam sejarah, seperti wasiat yang disampaikan Abu Bakar kepada pasukan Usamah yang hendak berangkat berperang. Abu Bakar berpesan: Jangan menyiksa, jangan membunuh anak-anak kecil, orang-orang tua dan kaum wanita. Jangan menebangi dan membakari pohon kurma. Jangan memotong pohon yang sedang berbuah, jangan menyembelih kambing, sapi atau unta kecuali untuk dimakan. Kalian akan melewati orang-orang yang sedang bertapa di kuil-kuil, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka lakukan.

Anda lihat bagaimana perang kemanusiaan yang disyariatkan di jalan Allah, bukan untuk jalan kejahatan dan kezaliman. Perang ini terus terikat dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang penyayang hingga berakhir dengan damai atau menang. Jika damai, semua perjanjian di dalamnya dihormati dan isi perjanjian itu wajib dilaksanakan. Hal ini telah diperintahkan Allah dalam firmanNya:

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu)... **(An Nahl 91)**

Jika menang maka menang itu merupakan kemenangan kelompok yang marah demi kebenaran dan mati syahid di jalan itu. Ketika memperoleh kemenangan maka hanya akan diperbuat adalah mengokohkan tonggak-tonggak kebenaran di muka bumi serta menolak kerusakan dan keangkaraan di tengah-tengah manusia. Inilah manusia dan peradaban yang di katakan Allah dalam KitabNya:

(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, nicaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah lah kembali segala urusan. **(Al Hajj 41)**

Ini merupakan pembatasan bagi perbuatan negara yang menang. Misinya setelah kemenangan adalah meninggikan roh, menegakkan keadilan dalam masyarakat, tolong-menolong untuk kebaikan dan kemanfaatan manusia serta mencegah kejahatan dan kerusakan di muka bumi. Inilah prinsip-prinsip perang dalam peradaban kita, dan itulah moral perang kita berupa **keadilan, kasih-sayang dan pemenuhan perjanjian.**

2. Contoh-Contoh Konkrit Keteladanan Moral Perang Islam

Menurut hemat kami, faktor-faktor di atas belum cukup untuk menyanjung roh peradaban kita yang berdamai dalam perang. Prinsip-prinsip itu saja tidak bisa dijadikan bukti atas ketinggian dan kemanusiaan suatu umat. Seringkali kitamelihat umat-umat membawa prinsip paling tinggi untuk manusia namun tatkala hidup bersama manusia lainnya mereka menggunakan prinsip yang paling keji, hina dan jauh dari kemanusiaan dan kasih-sayang. Peristiwa penjajahan di negeri kita bukan rahasia lagi. Dokumen kejahatan dan kekejamannya pun tidak jauh dari kita. Kalau begitu marilah kita perhatikan bagaimana kenyataan praktis prinsip-prinsip ini dalam peradaban kita. Di sini ada muka yang menjadi hitam kelam dan ada pula yang menjadi putih berseri. Di sini kita berbeda dari bangsa-bangsa lain. Hanya kita yang memiliki kecenderungan kemanusiaan dalam peperangan, sedangkan bangsa atau peradaban yang lain tidak.

Marilah kita mulai terlebih dahulu dengan Rasulullah. Beliau adalah pelopor peradaban kita dan peletak fondasi dan aturan permainannya. Beliau ungkapan secara nyata tentang moral, tujuan dan misinya. Tak seorang pun dari para nabi, rasul dan reformer yang disiksa, ditindas dan disakiti dalam menjalankan dakwahnya seperti yang dialami Rasulullah. Selama tiga belas tahun di Mekah beliau dan jamaahnya menghadapi makar, gangguan, cacian dan penyiksaan. Kehidupan beliau dan kehidupan para sahabatnya

selalu di ancam marabaya. Sepuluh tahun di Madinah adalah perjuangan dan pertempuran berantai yang sambung-menyambung. Baju perang tidak pernah dilepas kecuali setelah jazirah Arab tunduk kepadanya menjelang beliau wafat.

Orang yang terjun ke kancah peperangan dan menyandang pedang, memerangi dan di perangi, dimusuhi dan ditindas biasanya paling keras kerinduannya kepada darah dan balas dendam. Tetapi bagaimana moral Rasulullah dalam peperangannya? Bagaimana pemilik peradaban itu merupakan prinsip-prinsip yang diproklamasikannya kepada manusia? Ketika kaum muslimin mengalami kekalahan pada perang Uhud karena melanggar wasiat-wasiat Rasul, Rasulullah saat itu dikepung musuh yang berusaha membunuhnya. Para sahabat mati-matian membelanya. Beliau keluar dari medan perang dalam keadaan terluka, giginya patah, mukanya cedera dan pipinya sobek ditembus pelindung kepalanya. Alangkah baiknya sekiranya engkau mengutuk mereka, wahai Rasulullah! Namun Rasulullah berkata, Aku tidak diutus sebagai pengutuk tetapi sebagai penyeru dan pembawa rahmat. Ya Allah, tunjuki kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui! Inilah ucapan kebenaran, ucapan Nabi yang tidak berperang karena haus akan penumpahan darah tetapi karena ingin menunjuki orang-orang yang sesat pada kebenaran.

Pada perang Uhud, Hamzah, paman Nabi dan pahlawan Arab paling masyhur gugur. Dia dibunuh oleh lelaki bernama Wahsyi atas suruhan Hindun, istri Abu Sofyan. Ketika pahlawan itu rebah, Hindun

langsung merobek dadanya, mengambil jantungnya, kemudian mengunyahnya dengan lahap untuk melampiaskan dendamnya. Tak lama kemudian Hindun dan Wahsyi masuk Islam. Apa yang diperbuat Rasulullah kepada mereka? Tidak ada yang diperbuat beliau selain memintakan ampun kepada Allah untuk Hindun. Beliau juga menerima ke Islaman Wahsyi seraya berkata kepadanya, Jika kau mampu hidup jauh dari kami, lakukanlah! Inilah tindakan Rasulullah terhadap pembunuh dan pengunyah jantung pamanya. Di salah satu peperangan, Rasulullah Saw pernah melihat seorang wanita musuh terbunuh. Ia marah dan menegur keras, Bukankah telah kularang kalian membunuh wanita? Mereka tidak boleh diperangi! Inilah Rasulullah yang berperang dengan menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaannya padahal ia terjun langsung ke medan tempur dan memimpin pasukan

Ketika menaklukkan Mekah dan memasukinya sebagai pemenang yang memimpin 10.000 orang prajurit, kaum Quraisy menyerah dan berdiri di bawah kedua kakinya di pintu ka'bah. Mereka menunggu hukuman Rasul setelah mereka menentanginya selama 21 tahun. Namun ternyata Rasulullah hanya berkata, Wahai kaum Quraisy, menurut kalian, apa yang bakal kuperbuat atas kalian? Serentak mereka menjawab, Kebaikan, wahai saudara kami yang mulai dan putera saudara kami yang mulia! Lalu Rasul berkata, Hari ini aku katakan kepada kalian apa yang pernah dikatakan saudaraku Yusuf sebelumnya: Tiada ceriaan atas kalian hari ini. Semoga Allah mengampuni kalian. Dia Maha Penyayang. Pergilah, kalian telah bebas! Itulah Muhammad sang Rasul, pengajar kebaikan kepada kemanusiaan, bukan

panglima penumpah darah yang berbuat untuk kemuliaan dan kekuasaannya sehingga mabuk oleh ambisi kemenangan.

Sirah para sahabat dan khalifah Nabi dalam peperangan dan penaklukan mereka juga bersumber dari nur ini, menapaki jalan ini dan menerapkan prinsip-prinsip ini. Mereka tidak kehilangan saraf mereka pada waktu yang paling sempit sekalipun dan tidak pula melupakan prinsip-prinsip mereka pada penaklukan yang paling gemilang. Sebagian penduduk Libanon pernah memberontak kepada penguasanya, Ali bin Abdullah bin Abbas. Ia pun memerangi mereka dan mencapai kemenangan. Menurutnya, tindakan yang bijaksana bila memisahkan mereka dan mengusir sebagian mereka dari rumah-rumah mereka ke tempat-tempat lain. Setidak-tidaknya inilah yang akan dilakukan seorang penguasa di kalangan umat paling maju sekarang. Imam Auza'i, seorang imam, mujtahid dan ulama Syria segera menulis surat kepada penguasa Libanon itu. Ia tidak membenarkan tindakan penguasa tersebut mengusir sebagian penduduk Libanon dari desa-desa mereka dan menghukum orang-orang yang tidak terlibat pemberontakan sama dengan para pelaku pemberontakan. Isi surat itu antara lain berbunyi:

Pengusiran ahli Zimmah di gunung Libanon, termasuk orang-orang yang tidak terlibat dalam pemberontakan, juga sebagian mereka yang anda bunuh dan yang anda kembalikan ke desa-desa mereka telah saya ketahui. Bagaimana anda bisa menghukum semua orang lantaran hanya kesalahan sebagian orang, sehingga mereka pergi meninggalkan rumah-rumah dan harta-

bendanya padahal bukankah Allah telah menetapkan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa dan kesalahan orang lain. Bukankah Allah yang paling layak untuk disandari dan diikuti? Ingatlah wasiat Rasulullah: Barangsiapa menzalimi orang yang mengikat janji setia atau membebaninya dengan sesuatu di luar kemampuannya maka aku lah musuhnya pada hari kiamat. **(HR. Abu Daud dan Baihaqi)**. Setelah membaca surat itu gubernur Libanon segera mengembalikan mereka ke desa-desanya dalam keadaan mulia dan terhormat.

Saya tidak ingin memberikan ulasan atas peristiwa ini, tetapi cukuplah bagi saya mengingatkan anda akan perlakuan orang-orang Perancis terhadap kita dalam revolusi kita ketika mereka bercokol di negeri ini (Suriah) dan perlakuan mereka sekarang terhadap penduduk Afrika Arab Utara yang berupa pembantaian puluhan ribu orang sekaligus. Mereka juga telah merusak puluhan kota dan desa sampai rata dengan tanah dan menjadi padang sahara. Cukup pula bagi saya mengingatkan anda akan kekejaman-kekejaman Inggris di Palestina pada masa-masa revolusi Arab. Semua ini untuk menjelaskan keinginan saya memalingkan perhatian anda pada mutiara-mutiara peradaban kita dalam peperangan dan penaklukan-penaklukan.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, pada suatu ketika datang kepadanya suatu kaum dari penduduk Samarkand. Mereka mengadu kepadanya bahwa Qutaibah, panglima pasukan Islam di situ telah memasuki kota mereka dan menempatkan kaum muslimin secara curang tanpa hak. Setelah mendengar

penuturan itu Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada gubernurnya di sana memerintahkan agar ia mengangkat seorang hakim untuk memeriksa apa yang dituturkan kaum itu kepadanya. Jika hakim menetapkan kaum muslimin dikeluarkan dari Samarkand maka mereka harus dikeluarkan. Setelah mendapat titah tersebut, gubernur kemudian mengangkat Jami bin Hadir al Baji sebagai hakim yang bertugas memeriksa pengaduan penduduk Samarkand. Ternyata ia memutuskan kaum muslimin harus dikeluarkan (pahala ia juga seorang muslim). Panglima pasukan Islam harus memperingatkan penduduk Samarkand sesudah itu serta mengumumkan perang kepada mereka sesuai dengan prinsip-prinsip perang Islam sehingga penduduk Samarkand dalam keadaan siap berperang dengan kaum muslimin, tidak di serang dengan mendadak. Ketika penduduk Samarkand melihat hal itu mereka melihat sesuatu yang tak ada bandingannya dalam sejarah yaitu keadilan yang dilaksanakan negara atas pasukan dan panglimanya. Mereka berkata, Inilah umat yang tidak suka berperang tetapi dikuasai oleh kasih-sayang dan kelapangan. Mereka akhirnya rela pasukan Islam tetap di situ dan Ikhlas mengakui kaum muslimin tinggal bersama mereka. Pernahkah anda melihat sebuah pasukan yang menaklukkan sebuah kota, kemudian pihak yang kalah mengadu kepada pihak yang menang dan diputuskan bahwa pihak yang menang itu salah dan di suruh keluar? Mereka (pihak yang menang) tidak lagi memasuki wilayah tersebut kecuali bila penduduknya rela. Juga, pernahkah anda melihat dalam sejarah klasik maupun modern, sebuah perang yang pelakunya terkait dengan prinsip-prinsip moral dan kebenaran seperti pasukan peradaban kita?

Sungguh, saya tidak pernah melihat di seluruh dunia ini ada sebuah umat yang mempunyai sikap seperti itu.

Ketika pasukan kita menaklukkan Damaskus, Hams dan kota-kota Suriah lainnya, pasukan kita dengan cara damai mengambil sejumlah harta penduduknya untuk kepentingan perlindungan dan pembelaan atas diri mereka sendiri. Panglima kita mempunyai kebijaksanaan, setelah Heraclius menghimpun kelompok-kelompok pasukannya untuk menghadapi pasukan kaum muslimin dalam sebuah perang yang menentukan, pasukan kita diperintahkan untuk mengosongi kota-kota yang ditaklukkan tersebut (Damaskus, Hams dan kota-kota Suriah lainnya) dan berkumpul di satu tempat sebagai pusat untuk menyerang Romawi secara terpadu. Ketika hendak berperang menghadapi pasukan Heraclius, pasukan kita hendak ke luar dari Hams, Damaskus dan kota-kota lain yang ditaklukkannya. Khalid menghimpun penduduk Hams, Abu Ubaidah menghimpun penduduk Damaskus, dan panglima-panglima lainnya menghimpun penduduk kota-kota yang lain. Para panglima itu berkata kepada penduduk yang di himpunnya, Kami pernah mengambil dari kalian sejumlah harta untuk kepentingan melindungi dan membela kalian. Sekarang kami akan ke luar dan tidak bisa melindungi kalian. Maka, harta-harta ini kami kembalikan kepada kalian! Mendengar penuturan yang sungguh Welas-asih dan bijaksana itu penduduk kota tersebut menjawab, Semoga Allah mengembalikan dan menolong tuan-tuan. Demi Allah, hukum dan keadilan tuan-tuan lebih kami cintai daripada kelaliman dan ketiranan Romawi. Demi Allah, sekiranya mereka

menduduki posisi tuan-tuan, niscaya mereka tidak akan mengembalikan apapun yang telah mereka ambil, bahkan mereka akan membawa segala sesuatunya yang dapat mereka bawa!

Ya, itu seperti juga yang diperbuat oleh pasukan-pasukan di masa sekarang ketika mereka terpaksa ke luar dari suatu kota. Mereka tidak akan meninggalkan sesuatupun yang bisa diambil manfaatnya oleh musuh. Pernahkah anda mendengar hal semacam ini? Sungguh, andai kata saya tidak beriman kepada teladan-teladan mulia dan kemenangannya, dan andaikata saya termasuk orang yang suka mengorbankan prinsip-prinsip demi tujuan-tujuan politik, niscaya saya katakan bahwa panglima-panglima pasukan kita terlalu dungu dan berlebihan dalam berpegang kepada prinsip-prinsip dan teladan-teladan luhur. Akan tetapi mereka adalah orang-orang beriman yang tidak mau mengatakan apa-apa yang tidak mereka kerjakan. Dalam peperangan Tatar di negeri Syria, banyak tawanan kaum muslimin, Nasrani dan Yahudi jatuh ke tangan pasukan Tatar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menemui pemimpin Tatar untuk membicarakan persoalan tawanan dan pembebasan tawanan mereka. Pemimpin Tatar mengabulkan pembebasan tawanan kaum muslimin saja, tidak dengan kaum Nasrani dan Yahudi. Namun Syaikhul Islam menolak. Ia berkata, Yang harus dibebaskan adalah semua tawanan yang ada pada anda, termasuk kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka ini adalah ahli Zimmah kami. Kami tidak akan membiarkan seorang tawanan pun baik dari ahli Zimmah maupun ahli millah.

Pernahkah anda mendengar berita Perang Salib yang dilancarkan orang-orang Baratterhadap kaum muslimin pada abad-abad pertengahan? Telah anda ketahui bagaimana kita menepati janji sedang mereka berkhianat. Kita memaafkan mereka tapi mereka membalas dendam. Kita melindungi darah mereka tapi mereka menumpahkan darah kita sambil menyanyi riang dan bergembira. Ketiak tentara Salib dalam serangan kedua tiba di Maarratun Nu'man, mereka mengepung kota itu sehingga penduduknya terpaksa menyerah setelah memintajani tegas dari para pemimpin serangan itu agar mereka memelihara jiwa, harta dan kehormatannya. Namun begitu mereka memasuki kota itu, ternyata mereka melakukan perbuatan-perbuatan sadis yang membuat anak-anak kecil jadi beruban. Sebagian sejarawan Perancis ikut serta dalam serangan itu memperkirakan jumlah mereka yang tewas (laki-laki, wanita dan anak-anak) sekitar 100.000 orang! Setelah berhasil merobohkan kota tersebut tentara Salib melanjutkan serangannya ke Baitul Maqdis dan mengepung ketat penduduknya. Penduduk kota itu melihat, mereka pasti kalah. Karena itulah mereka meminta perlindungan atas jiwa dan hartanya kepada pangliam Tancard memberikan benderanya kepada mereka yang kemudian mereka acungkan di atas Masjid Aqsa. Mereka pun berlindung di sana dengan aman. Setelah itu tentara Salib memasuki kota itu. Sungguh, betapa mengerikan pembantaian itu dan betapa keji kejahatan yang dilakukan mereka.

Penduduk Al Quds berlindung ke Masjid Aqsa yang diatasnya dikibarkan bendera keamanan pemberian

pagliam Tancard. Ketiak masjid itu sudah penuh dengan orang-orang, baik orang tua, wanita dan anak-anak, mereka bantai habis-habisan seperti menjagal kambing. Darah-darah muncrat mengalir di tempat ibadah itu hingga setinggi lutut penunggang kuda. Kota menjadi bersih oleh penyembelihan penghuninya secara tuntas. Jalan-jalan penuh dengan kepala-kepala yang hancur, laki-laki yang putus dan tubuh-tubuh yang rusak. Para sejarawan kita menyebutkan jumlah mereka yang dibantai di Masjid Aqsa sebanyak 70.000 orang. Diantara adalah sekelompok besar imam, ahli ibadah dan orang-orang zuhud. Di samping itu juga terdapat banyak kaum wanita dan anak-anak. Para sejarawan Perancis sendiri tidak mengingkari pembantaian mengerikan itu, bahkan mereka kebanyakan membicarakannya dengan bangga!

Setelah berselang 90 tahun sejak pembantaian itu, Salahuddin menaklukkan Baitul Maqdis. Lalu, apa yang ia perbuat? Apakah menuntut balas atas kekejaman tentara Salib tersebut? Sama sekali tidak! Ia sama sekali tidak menaruh dendam atas peristiwa tragis pembantaian tersebut. Ia malah melindungi jiwa dan harta lebih dari 100.000 orang Barat. Ia memberi ijin ke luar kepada mereka dengan tembusan sejumlah kecil harta di bayarkan oleh mereka yang mampu dan mereka diberi tempo untuk ke luar selama 40 hari. Salahuddin mengeluarkan dari situ 84.000 orang untuk bergabung dengan saudara-saudara mereka di Akka dan kota lainnya. Kemudian dia juga membebaskan sejumlah besar orang-orang miskin tanpa tebusan. Saudara Salahuddin, Al Malikul Adil malah membayarkan tebusan untuk 2.000 orang laki-laki di

antara mereka. Salahuddin memperlakukan kaum wanita dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh raja paling maju yang memperoleh kemenangan di jaman modern ini. Ketika Kepala Uskup Perancis ingin ke luar, Salahuddin mengijinkannya ke luar dengan membawa seluruh harta gereja, Masjid Aqsa, Masjid Shakhrah, dan gereja Qiyamah yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah semata. Sebagian pembantu Salahuddin mengusulkan agar ia mengambil harta yang tak terhitung jumlahnya itu. Namun Salahuddin berkata, Aku tidak mau berkhianat! Ia hanya mengambil dari Kepala Uskup itu sejumlah harta seperti yang diambilnya setiap orang yang ke luar.

Ada peristiwa yang menambah kecerlangan tindakan kemanusiaan yang diperbuat Salahuddin. Ketika orang-orang Barat hendak meninggalkan Al Quds untuk bergabung dengan saudara-saudaranya, Salahuddin mengirimkan pengawal-pengawal untuk mengantar dan melindungi mereka sampai ke tempat-tempat tentara Salib di Tyr dan Shaida dengan aman, meskipun pada waktu itu kaum muslimin masih dalam suasana perang dengan mereka! Dapatkah anda mengendalikan urat syaraf anda mendengar hal semacam ini? Simaklah kisah lainnya di bawah ini.

Banyak kaum wanita yang membayar jizyah berkumpul dan pergi menghadap Sultan (Salahuddin). Mereka memohon keringanan sambil mengatakan bahwa mereka adalah isteri-istri, ibu-ibu atau puteri-puteri dari sebagian prajurit yang ditawan atau terbunuh. Mereka tidak lagi mempunyai keluarga dan tempat tinggal. Ketika Sultan melihat mereka menagis maka ia pun ikut

menagis karena terharu dan kasihan. Sultan lalu memerintahkan pasukannya untuk mencari tawanan yang menjadi suami-suami mereka. Kemudian ia membebaskan para tawanan yang ditemukan dan mengembalikannya kepada para isterinya. Adapun wanita-wanita yang kehilangan wali-wali mereka, Sultan memberinya harta yang banyak yang membuat mereka selalu memujinya dimanapun mereka berada. Sultan juga mengizinkan tawanan-tawanan yang di bebaskan untuk pergi bersama anak-istrinya menuju saudara-saudaran mereka yang berlindung di Tyr dan Akka. Padahal sementara itu, kaum fakir miskin Barat yang meninggalkan Al Quds setelah ditaklukkan dan pergi menuju Anthakia ternyata ditolak oleh penguasanya yang Kristen sehingga kaum fakir Barat itu tak tentu arah sampai kaum muslimin menampung mereka. Sebagian dari mereka pergi ke Tripoli yang berada di bawah kekuasaan Latin, namun mereka ditolak, di usir bahkan dirampas barang-barangnya (yang merupakan pemberian kaum muslimin)

Kisah Salahuddin bersama orang-orang Barat dalam Perang Salib ini nyaris menyerupai dongeng, Andaikata bukan orang-orang Barat sendiri yang tak henti-hentinya mengagumi keluhuran pahlawan abadi dan ketinggian akhlaknya ini, niscaya terbuka lebar peluang untuk menuduh para sejarawan kita berlebih-lebihan. Orang-orang Barat sendiri menuturkan, ketika Salahuddin mendengar berita sekitar Richard si Hati Singa (panglima terbesar dan terberani dalam ekspedisi Salib), ia mengirimkan dokter pribadinya dengan membawa obat dan buah-buahan yang tak mungkin didapatkan panglima Salib itu. Padahal ini terjadi ketika

perang d antara kedua pasukan itu masih berkecamuk dan tengah bertarung sengit. Orang-orang Barat jugalah yang menuturkan kisah tentang seorang wanita Barat yang merebahkan dirinya di kemah Sultan Salahuddin sambil menagis. Wanita Barat itu meratap dan mengadu kepadanya bahwa dua orang prajuritnya menculik anaknya. Sultan turut menagis dan segera mengirimkan orang-orangnya untuk mencari anak itu hingga ditemukan. Setelah anaknya diserahkan, wanita itu dipulangkan ke markasnya oleh Salahuddin dengan di kawal pasukannya dalam keadaan aman dan tenang. Melihat fakta keluhuran pahlawan peradaban kita, bagaimana pendapat orang setelah ini?

Ketika Sultan Muhammad Kedua menaklukkan Konstantinopel, ia memasuki gereja Aya Sophia yang juga menjadi tempat berlindung tokoh-tokoh gereja. Sultan menghadapi mereka dengan baik dan menegaskan perlindungannya kepada mereka. Kemudian Sultan meminta mereka yang ketakutan itu agar pulang ke rumah mereka dengan aman. Sultan juga mengatur urusan-urusan orang-orang Kristen, membiarkan hak mereka mengikuti gereja-gereja khususnya, membiarkan undang-undang keagamaan mereka dan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan hal-hal pribadi mereka. Sultan juga membiarkan para pendeta memilih sendiri kepala uskupnya (kemudian mereka memilih Genadius), dan Sultan juga merayakannya dengan semangat kebesaran yang pernah dianut pada masa kaisar-kaisar Byzantium. Sultan berkata kepada kepala uskup baru itu, Jadilah anda kepala uskup yang bersahabat dengan saya dalam setiap waktu dan keadaan. Nikmatilah semua hak dan konsesi

yang pernah dimiliki oleh pendahulu-pendahulu anda! Kemudian Sultan menghadiakan kepadanya seekor kuda yang bagus dan memberinya pula pengawal-pengawal khusus dari inkisariah (pengawal khusus Sultan). Juga menyertakan bersamanya pejabat-pejabat negara menuju tempat yang di sediakan bginya. Sultan lalu menegaskan pengakuannya terhadap undang-undang gereja ortodoks dan meletakkannya di bawah pengayomannya. Semua peninggalan orang-orang suci yang dirampas pada saat penaklukan di kumpulkan, dibeli dan diserahkan kepada gereja-gereja dan biara-biara.

Sultan Muhammad Al Fatih melakukan semua itu tanpa persyaratan yang harus dipenuhi antara ia dengan orang-orang Kristen di Konstantinopel ketika penaklukan. Sultan hanya mendermakan perlindungan dan pengayoman ini. Ini merupakan suatu hal yang membuat mereka di kemudian hari merasakan bahwa berada dalam pengayoman negara Islam yang baru mereka lebih banyak memperoleh keamanan, kedamaian dan kebebasan beragama daripada di bawah kekuasaan pemerintahan Byzantium

Para pemimpin dinasti Usmani memperlakukan secara baik rakyat-rakyat Kristen di negara-negara tetangga yang ditaklukkannya (seperti Yunani, Bulgaria, dan lain-lain). Ini merupakan suatu perlakuan yang belum pernah dijumpai bandingannya di seluruh Eropa saat itu. Bahkan, para pengikut Calvin di Hungaria dan Transilvania dan para pengikut mazhab tauhid dari kalangan orang-orang Kristen yang berada di Transilvania seringkali memilih tunduk kepada orang-

orang Turki daripada jatuh ke dalam kekuasaan keluarga Habsburg yang fanatik. Warga Protestan di Sicillia pun memandang Turki dengan pandangan simpati. Mereka berharap penuh kegembiraan dapat membeli kebebasan agama dengan ketundukan terhadap pemerintahan Islam. Kaum muslimin memperlakukan orang-orang Kristen yang berada di bawah kekuasaannya dengan toleransi keagamaan yang mulia padahal di negeri-negeri Eropa mereka selalu menderita karena tekanan-tekanan para penguasa mereka dan karena fanatisme antara kelompok-kelompok keagamaan yang sering mengalirkan darah serta menyebarkan fitnah dan ketakutan.

Simaklah apa yang dikatakan Kepala Uskup Anthakia Makarius pada abad ke-17 tentang kekejian-kekejian yang ditimpakan kaum Katholik Polandia terhadap saudara-saudara mereka yang ortodoks. Ia berkata, Sesungguhnya, kami semua mencucurkan air mata dengan deras untuk ribuan syuhada yang terbunuh dalam empat puluh atau lima puluh tahun ini di tangan orang-orang Zindiq musuh-musuh agama kami yang celaka itu. Jumlah mereka yang terbunuh sekitar 70.000 orang. Wahai penghianat, wahai pendurhaka kotor, wahai hati yang membantu, apa kesalahan para biarawati dan kaum wanita?! Apa dosa gadis-gadis, bayi-bayi dan anak-anak kecil sehingga kalian membunuhnya? Saya menyebut mereka orang-orang Polandia terkutuk karena mereka lebih bejat dan brutal dari penyembah-penyembah berhala yang perusak. Mereka terlalu kejam memperlakukan orang-orang Kristen. Mereka mengira dengan begitu mereka bisa menghapus nama ortodoks. Semoga Allah mengekalkan negeri Turki sepanjang

masa. Mereka memungut jizyah yang mereka tetapkan tetapi tidak mencampuri urusan agama-agama, baik kepada rakyatnya yang Kristen, Yahudi atau Samiri. Orang-orang Polandia terkutuk itu tidak puas hanya memungut pajak dari saudara-saudara Al Masih meskipun mereka sudah mengabdikan dengan senang hati. Bahkan mereka diletakkan di bawah kekuasaan orang-orang Yahudi yang zalim. Padahal orang-orang Yahudi itu adalah musuh-musuh Al Masih dan mereka tidak diijinkan melakukan apapun, meskipun hanya membangun gereja dan tidak boleh ada pendeta pun dari mereka yang mengajarkan rahasia-rahasia agamanya.

Ketika membicarakan penghormatan Sultan Muhammad al Fatih terhadap gereja Aya Sophia dan hak-hak orang Kristen di Konstantinopel, mau tak mau saya harus menuturkan apa yang diperbuat tentara Salib (ketika datang dari Eropa) yang kemudian menguasai Konstantinopel pada tahun 1204. Simaklah apa yang dikatakan paus Incent Ketiga dalam menggambarkan perbuatan mereka terhadap saudara-saudara mereka yang ortodoks. Paus Incent berkata, Para pengikut Al Masih dan penolong agamanya yang seharusnya menghunus pedang melawan musuh terbesar agama Kristen (yakni Islam), malah menumpahkan darah haram Kristen dan berenang dalam lautannya. Mereka tidak menghormati agama, umur dan kaum wanita sehingga mereka berani berbuat zina di siang bolong. Biarawati-biarawati, gadis-gadis dan ibu-ibu diserahkan kepada kebuasan tentara-tentara. Mereka tidak puas hanya dengan merampas harta-benda kaisar dan barang-barang rakyat tapi mereka juga telah menjamah

tanah dan kekayaan gereja-gereja. Tidak di situ saja. Mereka juga menodai kesucian gereja, menjarah benda-benda, salib-salib dan peninggalan-peninggalannya, di samping peninggalan-peninggalan orang-orang suci.

Simaklah pula apa yang dikatakan sejarawan Charles Diehl. Katanya, Tentara-tentara yang mabuk memasuki gereja Santa Sophia. Mereka merusak kitab-kitab suci dan menginjak-injak lukisan para martir (syuhada). Sementara di kursi kepala Uskup duduk seorang pelacur sambil menyanyi dengan suara keras. Karya-karya seni di kota itu dimusnahkan dan patung-patung diluluhkan untuk ditempa menjadi uang. Salah seorang pendeta yang menyaksikan peristiwa menyedihkan ini mengaku dan berkata, Pengikut-pengikut Muhammad tidak akan memperlakukan ini seperti diperbuat oleh tentara-tentara AlMasih. Memang tokoh-tokoh peradaban kita melakukan hal semacam itu ketika menaklukkan kota tersebut. Hal ini dapat anda lihat dari tindakan Sultan Muhammad al Fatih. Tidak ada di antara mereka yang hanyut dalam fanatisme keagamaan yang buruk yang tampak pada kaum Kattholik terhadap saudara-saudara mereka yang ortodoks.

Saya tidak ingin berpanjang lebar dalam membandingkan antara moral, perlakuan baik, kasih-sayang dan tenggang rasa para penakluk muslim terhadap pihak yang dikalahkan dengan apa yang diperbuat orang-orang Spanyol ketika menguasai Granada (kerajaan Islam terakhir di Andalus). Ketika menguasai Granada, pihak Spanyol memberikan lebih dari 60 janji kepada kaum muslimin. Mereka berjanji

akan menghormati agama, masjid-masjid, harta benda dan kehormatan kita tetapi ternyata tak sebuah janji pun ditepati, tak sebuah jaminan pun yang dipenuhi. Mereka bahkan tak segan-segan menumpahkan darah dan menjarah harta kaum muslimin habis-habisan. Begitu lewat 32 tahun sejak jatuhnya Granada, Paus mengeluarkan perintahnya (tahun 1524) agar seluruh masjid di Spanyol diubah menjadi gereja-gereja, dan tak lebih dari empat tahun kemudian, tak seorang muslim pun yang masih tersisa di Spanyol. Inilah cara mereka memenuhi janji. Sama sekali bertolak belakang dengan cara kita. Yang lebih mengherankan lagi, kebingasan dan pelanggaran janji mereka juga terjadi antara sebagian mereka terhadap sebagian lainnya, yang tidak lebih ringan dibanding sikap mereka terhadap kita. Setiap negeri yang berhasil ditaklukkannya, baik di Barat maupun Timur, mereka amat bengis, kejam dan sadis. Mereka berlaku sangat kejam terhadap setiap orang lemah yang dikalahkannya, baik muslim maupun orang Nasrani sendiri, dan justru mereka sendiri yang berbicara tentang kebengisannya itu. Pendeta Edward Willy, salah seorang pendeta Santa Dennis yang bekerja sebagai pendeta pribadi Lousi VII yang menyertai raja itu dalam ekspedisi Salib kedua, menulis tentang sebagian kesaksiannya. Inila cuplikan tulisannya:

Ketika tentara Salib berusaha menempuh jalan darat melalui Asia kecil menuju Baitul Maqdis, mereka menderita kekalahan besar di tangan Turki di jalan lintas Frigia (daerah pegunungan) pada tahun 1148 dan akhirnya dengan susah-payah mereka sampai di kota Italia, di daerah pantai. Di sini semua orang yang mampu harus memenuhi tuntutan-tuntutan besar yang

di terapkan kepada mereka oleh pedagang-pedagang Yunani dan Abhar hingga Anthakia. Di belakang mereka meninggalkan orang-orang sakit, luka-luka dan para peziarah di bawah belas kasihan para penghianat dari sekutu-sekutu mereka, orang-orang Yunani. Orang-orang Yunani itu memungut 500 Mark dari Louis sebagai syarat untuk membantu para peziarah dengan kekuatan pengawal. Mereka juga mengatakan akan menjaga orang-orang sakit hingga sehat kembali sampai bisa di antar pergi bergabung dengan teman-temannya. Tetapi, begitu pasukan Salib meninggalkan tempat itu, orang-orang Yunani itu memberitahu kepada Turki tentang tempat istirahat para peziarah yang tak bersenjata itu. Orang-orang Yunani sendiri hanya diam yang mengawasi segala yang menimpa orang-orang sengsara itu yang ditimpah kelaparan, penyakit dan panah-panah musuh sehingga menimbulkan bencana dan kehancuran mereka. Sebuah kelompok yang terdiri dari 3000-4000 orang berusaha melarikan diri karena putus asa. Namun orang-orang Turki yang telah mencapai maskas tempat peristirahatan mereka menyerang, mengepung dan menceraai-beraikannya hingga tercapailah kemenangan di pihak Turki. Orang-orang yang selamat dari bencana itu nyaris mencapai puncak keputusan andaikata kesengsaraan mereka tidak meluluhkan hati kaum muslimin. Melihat penderitaan mereka, kaum muslimin dengan rasa belas-kasih segera merawat mereka yang tengah sakit dan kelaparan. Kaum muslimin mencurahkan pemberian kepada mereka dengan penuh kedermawaan, bahkan sebagian dari mereka (kaum muslimin) sampai membeli mata uang Perancis yang dirampas orang-orang Yunani dari para peziarah. Uang

itu kemudian mereka dermakan kepada orang-orang yang tidak mampu. Hal ini berbeda sekali dengan perlakuan yang diterima mereka (para peziarah) dari saudara-saudara mereka seagama begitu bengisnya terhadap mereka. Mereka di suruh melakukan kerja paksa dan harta mereka yang sedikit itupun dirampas. Melihat sikap welas-asih kaum muslimin maka banyak di antara mereka yang memeluk agama Islam (agama para penyelamat mereka). Mereka memeluk Islam baru nya itu dengan suka rela, sebagaimana yang di katakan sejarawan klasik: Mereka berpaling dari saudara-saudaranya yang sangat kejam dan mereka memperoleh keamanan di tengah-tengah kaum kafir (yakni kaum muslimin) yang sangat mengasihi mereka . Telah sampai kepada kami berita yang mengabarkan bahwa lebih dari 3000 orang (setelah mereka mundur) bergabung dengan barisan Turki. Betapa menyedihkan! ini kasih sayang yang lebih kejam dari penghianatan. Mereka diberi roti tetapi aqidahnya dirampok. Walaupun yang dipaksa meninggalkan agamanya namun pelayanan-pelayanan yang diberikan kepada mereka sudah cukup untuk memblotkan hatinya.

Inilah akhlak orang-orang Barat kolonial kedua dalam perang dunia dan inilah pula bekas-bekas kekejaman mereka di dalamnya. Hal ini merupakan fakta nyata akhlak mereka di Timur Arab dan Islam, yang berbicara sejauh mana kekejaman yang menjadi sifat hati mereka dalam peperangan dan pemerintahan mereka . Dari pemaparan di atas kita bisa melihat sejauh mana kemunafikan yang di capai mereka ketika memproklamasikan kemanusiaan dan kasih-sayang dalam forum-forum internasional padahal dalam

peperangan, di daerah jajahan dan negeri-negeri yang ditaklukkannya mereka malah menampakkan kebuasan dan keganasan.

Jika sebagian orang megemukakan alasan mengenai kekejian orang-orang Barat pada abad-abad pertengahan dengan berdalih karena pada waktu itu mereka belum terdidik oleh peradaban, lantas mengapa setelah mereka belum menjadi pemilik peradaban dan menjadi guru-guru dunia dalam ilmu, seni dan penemuan masih tetap begitu? Menurut kami masalah ini adalah masalah watak asli yang mengalahkan segala kepura-puraan. Orang-orang Barat tetap membawa karakter khas mereka ketika masih menjadi suku-suku liar penyembah berhala. Karakter ini di abad-abad pertengahan bersembunyi di balik agama yang di jadikan kedok kebuasan mereka, dan sekarang ia bersembunyi di balik peradaban. Ia menjadikan kedamaian dan pendidikan sebagaikedok kebingasannya. Begitulah mereka di sepanjang masa. Mereka adalah penyebar kerusakan, penumpah darah, budak kekerasan dan hewan-hewan liar kefanatikan. Maka, bagaimana bisa terbukti pembicaraan mereka tentang kebingasan kita dalam penaklukkan-penaklukkan dan kasih-sayang mereka dalam penjajahan.

Badan-Badan Sosial Yang Dibentuk Peradaban Islam

Tiada lagi yang lebih menunjuk pada kemajuan umat dan kepantasannya untuk hidup dan memimpin dunia selain dari keluhuran dan kecenderungan kemanusiaan pada individu-individunya. Ini merupakan sebuah keluhuran yang penuh dengan kebaikan, kebijakan dan kasi sayang terhadap kelas-kelas masyarakat secara keseluruhan, bahkan terhadap setiap makhluk yang hidup di muka bumi. Dengan ukuran ini peradaban-peradaban menjadi abadi. Dengan peninggalan-peninggalannya di jalan ini suatu peradaban dapat diakui keunggulannya atas peradaban lainnya. Dalam hal umat kita telah mencapai puncak yang belum pernah dicapai oleh bangsa-bangsa sebelumnya secara mutlak, dan tidak pula disusul oleh umat-umat sesudahnya hingga sekarang.

Pada masa silam, umat-umat dan peradaban-peradaban belum mengenal bidang-bidang untuk kebajikan kecuali dalam skala sempit, tak lebih dari tempat-tempat

ibadah dan sekolah-sekolah. Sedangkan pada masa-masa sekarang umat-umat Barat meskipun telah mencapai puncak dalam pemenuhan kebutuhan sosial melalui badan-badan umum namun mereka belum mencapai puncak keluhuran kemanusiaan yang murni karena Allah, seperti yang dicapai umat ketika pada masa kejayaannya ataupun masa keruntuhannya.

Mencari kedudukan, popularitas, nama harum dan buah bibir yang abadi mempunyai pengaruh yang amat besar dalam aktivitas orang-orang Barat mengenai motif-motif kemanusiaan yang umum. Sedangkan bagi umat kita motif pertama untuk berbuat kebaikan adalah mencari ridha Allah, baik diketahui manusia ataupun tidak. Untuk membuktikan hal ini cukuplah kita melihat fakta sejarah yang dilakukan Salahuddin al Ayyubi. Dia menginfakkan seluruh hartanya untuk kebajikan. Dia memadati negeri-negeri Syria dan Mesir dengan badan-badan sosial, masjid-masjid, sekolah-sekolah, asrama-asrama, dan lain-lain. Semua ini dilakukannya tanpa mencantumkan nama-nama para panglima, menteri, pembantu dan sahabatnaya. Inilah puncak ketulusan jiwa tanpa riya dalam amal kebaikan.

Dalam badan-badan sosial orang-orang Barat seringkali terbatas kemanafaatannya hanya pada putera-puteri negeri mereka, sedangkan badan-badan sosial kita membuka pintu-pintunya bagi setiap manusia secara umum tanpa memandang ras, bahasa, negeri dan mazhabnaya.

Penbeda ketiga adalah bahwa kita mendirikan badan-badan sosial untuk berbagai bentuk kebaikan dan

solidaritas sosial yang belum pernah dikenal oleh orang-orang Barat hingga sekarang, yaitu bentuk-bentuk yang membangkitkan kekaguman dan ketakjuban. Bentuk-bentuk badan sosial ini untuk membuktikan bahwa kecenderungan kemanusiaan pada umat kita lebih menyeluruh, lebih jernih dan lebih luas cakrawalanya daripada kecenderungan kemanusiaan di kalangan umat-umat yang lain.

Sebelum kita terjun ke dalam pembicaraan mengenai bentuk-bentuk kebajikan dalam badan-badan sosial pada masa-masa peradaban kita maka terlebih dahulu kita harus memahami prinsip-prinsip peradaban kita di bidang ini, yaitu prinsip-prinsip yang merasuki jiwa umat kita, kemudian mendorongnya dengan cara mengagumkan untuk mendirikan badan-badan ini. Islam menyerukan dakwah kepada kebaikan dengan seruan yang bisa meruntuhkan dorongan-dorongan kikir dan bisikan setan (dalam menakut-nakuti dengan kemiskinan) dalam jiwa manusia. Al Qur'an menjelaskan hal ini setelah Allah Swt mendorong agar kita berinfak :

Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(Al Baqarah 268)**

Dakwah pada kebaikan berlaku umum atas semua yang mampu, bahkan atas setiap orang, baik miskin maupun kaya. Yang kaya berbuat kebaikan dengan harta dan

kedudukannya, dan yang miskin berbuat kebaikan dengan tangan, hati, lisan dan amalnya. Anda tidak akan menjumpai dalam Islam seorang pun yang tidak mampu melakukan kebaikan dan kebajikan. Orang-orang miskin pernah mengeluh kepada Rasul bahwa orang-orang kaya mendahului mereka dalam berbuat kebaikan karena mereka bisa bersedekah dengan hartanya, sedangkan orang-orang miskin tidak mempunyai sesuatu pun yang bisa disedekahkan. Maka Rasul menjelaskan kepada mereka bahwa berbuat kebaikan sarannya tidak hanya harta-benda, bahkan setiap yang bermanfaat bagi manusia adalah amal kebaikan.

Bagimu setiap tasbih (mengucap Subhanallah) adalah sedekah, menyuruh berbuat baik sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan sedekah, mendamaikan dua orang sedekah, dan membantu seseorang menaiki tunggangannya adalah sedekah. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Begitulah, Islam membuka pintu-pintu kebaikan bagi manusia seluruhnya sehingga dapat dikerjakan oleh buruh, pedagang, petani, guru, murid, perempuan, orang lemah, orang tua, orang buta dan orang lumpuh tanpa di halangi oleh kondisi-kondisi perekonomian mereka untuk ikut serta menyebarkan kebaikan dan kebajikan dalam masyarakat. Islam mencurahkan jiwa ke cakrawal tertinggi kecenderungan kemanusiaan yang sempurna ketika menjadikan kebaikan untuk semua hamba Allah apapun agama, bahasa, tanah air dan ras mereka seperti yang di paparkan dalam sebuah hadist Rasulullah Saw bersabda:

Seluruh makhluk adalah keluarga Allah, maka orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi keluargaNya. **(HR. Thabrani dan Abdurrazzak)**

Lihatlah pula, bagaimana Islam berbicara kepada jiwa manusia setelah itu dengan sesuatu yang membuatnya cinta kepada kebaikan dan kebijakan melalui kemanfaatan pribadi bagi jiwa yang dermawan. Islam berbicara kepada setiap orang dengan mengatakan bahwa berbuat kebaikan bisa mengembalikan manfaatnya terlebih dahulu kepada pelakunya. Dengan kebaikan itu ia akan memperoleh pahala, kecintaan, pujian dan keabadian di sisi Allah, Sebagaimana diuraikan dalam firmanNya:

...Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri... **(Al Baqarah 272)**

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri... **(Fushshilat 46)**

Selagi manusia egois dan mencintai dirinya maka sudah barang tentu gaya seruan Islam ini sangat berpengaruh dalam jiwa kemanusiaan sehingga yang kikir menjadi dermawan dan mau memisahkan hartanya untuk orang lain meskipun dicegah oleh sanak kerabatnya.

Tatkala firman Allah Swt:

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di

jalan Allah), maka Allah memperlipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan. **(Al Baqarah 245)**

Seorang sahabat bernama Abu Dahdah bertanya, Apakah Allah mencari pinjaman dari hamba-hambaNya, wahai Rasulullah? Nabi menjawab, Ya. Abu Dahdah berkata, Ulurkan tanganmu, wahai Rasulullah. Abu Dahdah bersaksi kepada Rasulullah bahwa ia menyedekahkan kebunnya yang menjadi miliknya satu-satunya. Di kebun itu terdapat 700 pohon kurma yang berbuah. Abu Dahdah kemudian menemui isterinya yang tinggal di kebun itu bersama anak-anaknya. Dia memberitahukan apa yang baru diperbuatnya. Isteri dan anak-anaknya kemudian meninggalkan kebun itu dan berkata kepada Abu Dahdah, Semoga engkau beruntung dengan penjualanmu, wahai Abu Dahdah.

Ketika turun firman Allah:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai... **(Ali Imran 92)**

Abu Thalhah berkata, Wahai Rasul Allah, hartaku yang paling kukintai adalah sumur **bairaha**, sebuah sumur yang nyaman airnya. Kusedekahkan sumur itu untuk Allah, yang kuharapkan kebaikan dan pahalanya kelak di sisi Allah. Manfaatkanlah sumur itu, wahai Rasul Allah, seperti yang diperlihatkan Allah kepadamu! Rasul berkata, Bagus, bagus! itu harta yang beruntung,

itu harta yang beruntung. pokoknya diwakafkan dan hasilnya didermahkan.

Sedekah adalah wakaf pertama dalam Islam. Dari sini muncul istilah Wakaf yang membantu badan-badan sosial dengan sumber-sumber keuangan, penopang untuk menunaikan yang dipijak oleh semua badan sosial dalam sejarah peradaban kita. Rasulullah adalah orang pertama yang memberi tauladan mulia bagi umatnya dalam hal itu. Rasulullah mewakafkan tujuh kebun yang diwasiatkan oleh salah seorang prajurit sebelum mati agar urusanya diserahkan kepada Rasul untuk digunakan sekehendaknya. Rasulullah mewakafkannya untuk orang-orang fakir, miskin, prajurit-prajurit perang dan orang-orang yang mempunyai kebutuhan. Lalu disusul oleh Umar bin Khattab yang mewakafkan tanahnya di Khaibar. Kemudian diikuti oleh para sahabat antara lain Abu Bakar, Utsman, Ali, Zubair, Muadz, dan lain-lain. Mereka mewakafkan sebagian hartanya.

Amal kemanusiaan itu terulang lagi pada masa pemerintahan Umar ketika ia mewakafkan sebidang tanah di jalan Allah sedang ia memegang kendali pemerintahan. Ia memanggil sekelompok kaum muhajirinden Anshar, menghadirkan dan menjadikan mereka sebagai saksi atas hal itu.

Jabir bin Abdullah al Anshari berkata, Sungguh, aku tidak melihat seorangpun yang mampu dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah, kaum Muhajirin dan Anshar, kecuali mereka mewakafkan sebagian harta mereka sebagai sedekah wakaf yang tidak boleh

dijualbelikan, diwariskan dan dihibahkan. Setelah itu kaum muslimin secara berturut-turut dari generasi-kegenerasi selalu mewakafkan tanah-tanah, kebun-kebun, rumah-rumah dan sawah-sawah untuk amal-amal kebajikan, memenuhi masyarakat Islam dengan badan-badan sosial yang banyak sekali jumlahnya sehingga sulit dihitung dan diliput.

Badan-badan ini ada dua macam:

1. Badan yang didirikan oleh negara dan memperoleh wakaf-wakaf yang luas.
2. Badan yang didirikan oleh individu-individu baik dari kalangan pemimpin, panglima, orang kaya atau kaum wanita.

Dalam pembicaraan ini kita tidak dapat menghitung macam-macam badan sosial seluruhnya tetapi cukuplah kita mengetahui beberapa di antara yang terpenting. Di anatar badan-badan sosial yang pertama kali ialah masjid-masjid. Orang-orang berlomba mendirikan masjid untuk mencari ridha Allah. Bahkan raja-raja selalu bersaing satu sama lain untuk mempermegah masjid-masjid yang mereka dirikan. Untuk pembangunan masjid jami` bani Umayyah, Walid bin Abdul Malik membelanjakan sejumlah hartanya yang nyaris tidak bisa dipercaya manusia lantaran besarnya dana yang dibelanjakandan tenaga orang yang dipekerjakan. Di antara badan sosial yang terpenting adalah sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit yang Insya Allah akan kami bicarakan nanti khususnya.

Badan-badan sosial lainnya adalah pendiri pondok-pondok penginapan bagi para musafir terlantar dan orang-orang miskin, surau-surau dan langgar-langgar yang bisa ditempati siapapun yang mau menyediri beribadah kepada Allah. Badan-badan sosial juga membangun rumah-rumah khusus untuk kaumfikir yang bisa dihuni oleh siapapun yang tidak mampu membei atau menyewanya. Kendi-kendi air minum ditaruh di jalan-jalan umum untuk orang banyak. Didirikan pula rumah makan-rumah makan rakyat yang membagi-bagi makanan seperti roti, daging, sup dan manisan. Juga dibangun rumah-rumah untuk para jemaah haji di Mekah yang mereka tempati ketika datang ke Baitullah. Rumah-rumah ini banyak sekali sehingga meliputi seluruh tanah Mekah. Sebagian fuqaha memfatwakan batil menyewakan rumah-rumah di Mekah pada musim haji karena rumah-rumah itu harus diwakafkan untuk para jemaah haji. Penggalan sumur-sumur di padang-padang sahara untuk memberi minum ternak, tanaman dan para nusafir. Sumur-sumur ini banyak sekali jumlahnya antara Bagdad dan Mekah, antara Damaskus dan Madinah, antara ibukota-ibukota Islam dan kota-kota serta desa-desanya sehingga pada waktu itu jarang sekali para musafir yang ditimpa kehausan.

Ada juga badan sosial yang berupa tempat-tempat penjaga perbatasan untuk menghadapi bahaya serangan asing. Ada juga badan-badan khusus untuk para penjaga perbatasan yang berjuang di jalan Allah. Di situ para pejuang mendapatkan semua yang di butuhkan (senjata, alat perlengkapan, makanan dan minuman). Badan-badan ini mempunyai pengaruh besar dalam

pembendungan serangan-seranagan Romawi pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah dan pembendungan serangan-serangan tentara Barat dalam perang-perang Salib dari negeri Syria dan Mesir.

Badan-badan ini diikuti oleh pewakafkan kuda-kuda, pedang-pedang, panah-panah dan alat-alat jihad untuk pasukan perang di jalan Allah. Ini berpengaruh besar pada larisnya industri peralatan perang dan berdirinya pabrik-pabrik besar di bidang itu sehingga orang-orang Barat dalam perang-perang Salib berdatangan ke negeri kita untuk membeli persenjataan dari kita, sementara ulama memfatwakan haram menjual peralatan itu kepada musuh. Lihatlah, bagaimana persoalan itu sekarang berbalik 180 derajat. Sekarang dalam persenjataan kita lah yang tergantung kepada Barat yang jelas tidak mengijinkan kita memilikinya kecuali dengan syarat-syarat yang menghancurkan kehormatan dan kemerdekaan kita.

Menyusul hal itu adalah wakaf-wakaf khusus yang hasilnya diberikan kepada orang yang ingin berjihad dan pasukan yang berperang ketika negara tidak mampu menafkahi orang-orangnya. Dengan begitu, jalan jihad menjadi mudah bagi setiap pejuang yang ingin menjual hidupnya di jalan Allah untuk ditukar dengan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Lihatlah, bagaimana sekarang kita kembali sibuk mengumpulkan anggaran persenjataan dalam seminggu untuk memperkuat pasukan dan persenjataannya. Andaikata kita punya kesadaran sosial an keimanan yang benar niscaya kita bisa mendirikan dari harta kita setiap hari (bukan seminggu dalam setahun) pabrik-

pabrik untuk membekali pasukan kita dengan senjata dan perlengkapan perang sehingga menjadi pasukan paling kuat dan paling siap membendung dan melindungi negeri.

Badan sosial lainnya adalah wakaf untuk perbaikan jalan dan jembatan, wakaf untuk kuburan (seseorang mendermakan tanah yang luas untuk dijadikan kuburan umum), juga wakaf untuk pembelian kain kafan untuk orang yang meninggal serta untuk mengurus dan mengubur mereka. Badan-badan sosial untuk menegakkan solidaritas sosial sungguh menakjubkan. Di situ ada badan-badan sosial untuk anak-anak asuh dan anak-anak yatim. Badan-badan sosial itu untuk pegkhitanan dan pemeliharaan mereka. Juga ada badan-badan sosial untuk orang-orang lumpuh, buta dan jompo. Di situ mereka hidup dengan penuh kemuliaan dan mendapatkan apa yang mereka butuhkan, entah sandang, pangan, papan, bahkan pendidikan.

Ada juga badan-badan sosial untuk merehabilitasi ihwal narapidana, mengangkat martabat mereka dan memberi mereka makanan yang layak untuk menjaga kesehatannya. Juga ada badan-badan untuk menolong orang-orang buta dan lumpuh dengan menyiapkan orang yang menuntun dan melayani mereka. Bahkan ada juga badan-badan untuk mengawikan pemuda-pemuda dan gadis-gadis (atau wali-walinya) yang tidak mampu memenuhi nafkah-nafkah perkawinan dan pembayaran mahar. Betapa menakjubkan rasa kemanusiaan ini dan betapa membutuhkannya kita saat ini!

Ada juga badan-badan sosial untuk membantu ibu-ibu dengan susu dan gula. Badan ini lebih dahulu ada daripada organisasi penyumbang susu di kalangan kita sekarang, dan tujuannya pun lebih murni karena kebbaikannya bertujuan semata-mata karena Allah. Di antara dermabakti Salahuddin ialah bahwa ia telah menjadikan di salah satu pintu benteng (yang masih ada hingga sekarang di Damaskus) saluran-saluran yang mengalir air segar bercampur gula. Dua hari sekali ibu-ibu mendatanginya untuk mengambil air susu dan gula yang dibutuhkan oleh bayi-bayi dan anak-anaknya.

Badan sosial yang paling aneh adalah wakaf piring untuk anak-anak yang memecahkan piring ketika dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Mereka datang ke badan ini untuk mengambil piring baru sebagai ganti piring yang pecah, kemudian mereka kembali ke tengah-tengah keluarga dalam keadaan seolah-olah tidak pernah berbuat apa-apa.

Badan sosial terakhir yang akan kita sebutkan adalah badan yang didirikan untuk mengobati binatang-binatang yang sakit, untuk memberi makan mereka atau untuk memelihara mereka ketika sudah tua seperti padang rumput **al majrul akhdhar** di Damaskus yang sekarang dijadikan alun-alun kota. Padang ini merupakan wakaf untuk kuda-kuda dan binatang-binatang yang sudah tua dan lemah. Di situ mereka dipelihara hingga menemui ajalnya.

Itulah tiga puluh macam badan sosial yang berdiri dalam naungan peradaban kita. Pernahkah Anda menjumpai bandingannya dalam salah satu umat

terdahulu? Bahkan, pernahkah Anda menjumpai bandingannya dalam naungan peradaban-peradaban modern sekarang? Sungguh, itu jalan keabadian yang menjadikan kita unik ketika seluruh dunia berada dalam kelalaian, kebodohan, keterbelakangan dan saling menzalimi. Sungguh, itu jalan keabadian yang membuat kita bisa menghilangkan penderitaan dan kesengsaraan dari kemanusiaan yang tersiksa. Lalu, apa jalan kita sekarang? Di mana tangan-tangan itu, tangan-tangan yang mengusap air mata anak yatim, yang mengobati luka orang yang terluka, yang menjadikan masyarakat kita sebagai masyarakat adil dan makmur di mana semua orang bisa menikmati keamanan, kebaikan, kemuliaan dan kedamaian?

Sekolah dan Lembaga Keilmuan Yang Dibangun Peradaban Islam

Sekolah-sekolah yang berdiri di atas tanah-tanah wakaf yang didermakan oleh orang-orang kaya dari kalangan panglima, ulama, pedagang, raja dan kaum wanita telah mencapai jumlah yang sangat besar. Tak sebuah kota atau desa pun di seluruh dunia Islam yang seoi dari sekolah-sekolah yang beraneka macam, tempat puluhan guru dan pengajar mengajarkan ilmu.

Masjid adala tempat pertama untuk sekolah dalam peradaban kita. Masjid bukan hanya tempat ibadah semata tetapi jga merupakn sekolah. Di situ kaum muslimin mempelajari baca-tulis , Qur`an, ilmu-ilmu syariat, bahasa dan pelbagai cabang ilmu lainnya. Di samping mesjid didirikan **kuttab** yang khusus di pakai sebagai tempat untuk mengajarkan baca-tulis, Al Qur`an dan sedikit ilmu bahasa serta olah raga. **kuttab** ini serupa dengan sekolah dasar di jaman kita sekarang. Jumlahnya sangat banyak.

Menurut Ibnu Haukal, di satu kota saja dari kota-kota Sicilia ada 300 **kuttab** bahkan ada beberapa **kuttab** yang luas sehingga satu kuttab bisa menampung ratusan bahkan ribuan siswa. Dalam sejarah disebutkan bahwa Abul Qasim al Balkhi memiliki sebuah **kuttab** yang ditempati oleh 3000 siswa. Kuttab Abul asim ini laus sekali sehingga untuk menginspeksi siswa-siswanya dan mengawasi keadaan mereka perlu dengan perlu dengan menunggang keledai karena bila dengan berjalan akan memakan waktu lama.

Di samping kuttab dan masjid juga berdiri madrasah yang pelajarannya serupa dengan pelajaran Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di jaman kita sekarang ini. Pengajaran di situ gratis dan untuk bergagi lapisan. Para siswa tidak membayar SPP seperti yang dibayar oleh siswa-siswa kita sekarang, baik yang Tsanawiyah maupun Aliyah. Pengajaran di situ tidak terbatas hanya pada suatu kelompok masyarakat, tetapi kesempatan belajar itu tersedia bagi seluruh bangsa . Putera si miskin duduk di samping putera si kaya. Putera pedagang duduk di samping putera petani atau tukang.

Pelajaran di madrasah ini ada dua bagian. Pertama, bagian intern untuk siswa-siswa asing dan siswa-siswa yang kondisi materialnya (nafkah orang tuanya) pas-pasan. Kedua, bagian ektern untuk siswa-siswa yang ingin pulang sore hari ke rumah keluarga mereka. Bagian intern juga gratis. Di situ siswa disediakan makan, tempat tidur, belajar dan ibadah. Dengan begitu setiap madrasah mempunyai masjid, ruang belajar, kamar tidur siswa, perpustakaan, dapur dan kamar mandi. Sebagian madrasah mempunyai lapangan-

lapangan olahraga di udara bebas dan nyaman. Sampai sekarang pun kita masih mempunyai model-model madrasah semacam ini yang memenuhi dunia Islam seluruhnya.

Di Damaskus masih ada madrasah **Nuriyah** yang didirikan oleh pahlawan besar, Nuruddin asy Syahid. Madrasah ini sekarang terletak di pasar Al Khayyatin dan masih tegak menampilkan contoh hidup arsitektur madrasah-madrasah pada masa-masa peradaban Islam. Pernah seorang pengembara, Ibnu Jubair mengunjunginya pada awal abad ke-7 Hijriah. Ia takjub dan menulis tentang madrasah ini. Inilah cuplikan hasil tulisannya:

Diantara madrasah dunia yang paling indah bentuknya adalah madrasah Nuruddin Rahimahullah. Madrasah ini adalah salah satu istana yang elok. Di situ air tertuang dalam pancuran di tengah sungai yang besar, kemudian mengalir di sebuah saluran panjang hingga jatuh di kolom besar di tengah gedung itu sehingga pandangan mata takjub oleh pemandangan yang indah itu.

Meskipun bencana-bencana masa telah menimpa madrasah ini dan telah menghilangkan beberapa bagiannya tetapi hingga sekarang di situ masih ada ruang kuliah, masjid, ruang guru serta ruang untuk peristirahatan mereka. Masih ada sebuah ruangan yang berfungsi sebagai ruang dosen pada fakultas-fakultas perguruan tinggi, juga rumah khusus yang dihuni oleh kepala madrasah bersama keluarganya, tempat-tempat tinggal para siswa dan pelayan madrasah. Sedangkan yang sudah hilang adalah ruang makan, dapur dan

tempat penyimpanan sayur-mayur dan berbagai barang lainnya.

Itulah adalah contoh hidup madrasah pada masa lampau. Kita dapat padanannya di Haleb di madrasah-madrasah Sya`baniyah, Ustmaniyah dan Khusruwiyah. Di situ masih ada kamar-kamar untuk tempat tinggal para siswa, juga ruang-ruang untuk belajar. Contoh hidup yang paling nyata dari madrasah-madrasah ini ialah Universitas Al Azhar. Universitas ini adalah masjid yang ruang depannya dijadikan tempat halaqah-halaqah belajar. Masjid ini dikelilingi (dari berbagai penjuru) kamar-kamar yang di sebut asrama sebagai tempat tinggal para mahasiswa dari setiap negeri. Ada asrama mahasiswa Syria, asrama mahasiswa Maroko, asrama Turki, asrama mahasiswa sudan, dan lain sebagainya. Mahasiswa Al Azhar sampai sekarang masih memperoleh beasiswa bulanan di samping pelajaran mereka yang gratis.

Layak pula kita bicarakan para pengajar serta ihwal dan gaji mereka. Kepala-kepala madrasah adalah ulama-ulama pilihan dan paling tersohor. Dalam sejarah tokoh-tokoh ulama (ilmuwan) dapat kita jumpai madrasah-madrasah yang diasuh mereka. Imam Nawawi. Ibnu Shalah, Abu Syama, Taqiyuddin as Subki, Imaduddin bin Katsir, dan lain-lain adalah tokoh-tokoh ulama yang mengajar di Darul Hadis di Damaskus. Sedangkan Al Ghazali, As Syirazi, Imam Haramain, As Syasi, Al Khatib at Tibrizi, Al Qaswaini, Al Fairuz Abadi dan lain-lain adalah tokoh-tokoh ulama yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Bagdad.

Pada permulaan Islam para pengajar tidak memperoleh gaji atas pekerjaannya. Namun ketika jaman berkembang, peradaban meluas, madrasah-madrasah dibangun dan badan-badan wakaf dibentuk maka para pengajar di situ mulai mempunyai gaji bulanan. Anehnya, ulama-ulama negeri seberang, ketika Nizhamul Mulk membangun madrasah-madrasah yang terkenal dan memberikan gaji tertentu kepada pengajar-pengajar di situ, mereka berkumpul untuk mengadakan forum kelabu bagi ilmu. Di situ mereka memprihatikan lenyapnya ilmu dan barokahnya. Mereka berkata, Yang sibuk dengan ilmu adalah para pemilik cita-cita tinggi dan jiwa yang suci, yaitu orang-orang yang menggeluti ilmu karena kemuliaan dan kesempurnaannya. Jika sekarang ada bayaran (gaji) bagi pengajarnya maka ia akan didekati oleh orang-orang hina dan pemalas. Hal itu akan menyebabkan kehinaan dan kelemahannya.

Syekh Najmuddin al Khubusyani adalah salah seorang yang diangkat Sultan Salahuddin untuk mengajar di sekolah As Shalahiyah. Sultan memberinya 40 dinar setiap hari dan dua kantong besar air setiap hari.

Di antara gaji bulanan Syekh Al Azhar adalah gaji yang diperolehnya untuk nafkah baginya sebab satu wakaf Al Azhar adalah wakaf yang khusus untuk bagal syekh dan nafkahnya. Gaji yang diperoleh atas nama bagal ini mencapai 100 junaih setiap bulan dalam tahun-tahun terakhir sehingga akhirnya digabungkan kepada gaji bulananya. Yang bisa mengajar di situ hanyalah orang-orang yang sudah diketahui benar kualifikasinya oleh para syekh. Pada masa awal Islam; syekh mengijinkan

muridnya memisahkan diri dari halaqahnya dan membentuk halaqah sendiri atau mengamanatkan kepadanya agar memimpin halaqahnya sesudah ia wafat. Jika ia menyimpang dari hal itu maka ia menjadi sasaran kritik dan dihujani pertanyaan-pertanyaan keras yang menyudutkan.

Dalam sejarah Abu Yusuf, raja hakim pada masa Harun ar Rasyid disebutkan bahwa ia pernah sakit ketika syekh (guru)nya, Abu Hanifah masih hidup. Sang guru menjenguknya dan berkata kepadanya, Aku harap engkau menjadi penggantikmu kelak untuk kaum muslimin. Setelah Abu Yusuf sembuh dari skitnya, ia sangat bangga mendengar kesaksian gurunya tentang dirinya. Maka ia pun membentuk majelis sendiri yang terpisah dari gurunya, Abu Hanifah. Abu Hanifah mengirimkan kepadanya seseorang yang bertanya tentang lima masalah pelik yang jawabannya perlu penjelasan yang detail. Abu Yusuf salah menjawab dan ia menyadari kesalahannya lantaran berpisah dari gurunya. Maka kembali ke halaqah gurunya. Abu Hanifah berkata kepadanya, Engkau mengisi sebelum dirimu penuh, engkau mengajar sebelum pandai. Barangsiapa merasa tidak perlu lagi belajar maka hendaklah ia mengisi dirinya!

Tatkala sekolah-sekolah didirikan, siswa-siswa yang menamatkan pelajarannya di situ mulai mendapatkan ijazah keilmuan yang diberikan oleh syekh sekolah (menyerupai ijazah-ijazah ilmiah pada jaman kita sekarang). Para dokter belum memperoleh ijazah ini dari dokter ahli di sekolah. Para pengajar biasanya punya lambang khusus yang membedakan mereka dari

karyawan-karyawan. Lambang mereka pada masa Abu Yusuf adalah sorban hitam dan jubah hijau, sedang masa dinasti Fathimiyah adalah sorban hijau dan pakaian keemasan yang terbentuk dari enam potong, yng terpenting di antaranya adalah kopiah dan tailasan.

Jubah yang menjadi ciri khas ulama dan pengajar mulai muncul pada masa dinasti Umayyah. Pakaian mereka di Andalus sedikit berbeda dari pakaian para ulama dan pengajar di Masyriq. Ciri terpenting yang membedakan mereka adalah sorban yang kecil. Kadang-kadang seorang ulama tidak mengenakan sorban sehingga Abu Ali al Qali, guru besar bahasa yang masyhur; ketika tiba di Andalus dari Masyriq dan akan di sambut oleh para ulamanya, telah membuat orang banyak tercengang karena ia mengenakan sorban yang besar di kepalanya. Anak-anak kecil dan orang-orang bodoh malah melemparinya dengan kerikil untuk mengejek dan mencemoohnya. Orang-orang Barat meniru busana guru dan pengajar di Andalus. Buasan ini merupakan asal busana ilmiah yang sekarang dikenal di peguruan-peguruan tinggi Eropa.

Para guru juga mempunyai sertifikat (seperti serikat mahasiswa, serikat bangsawan, serikat buruh pada masa itu). Sekelompok pengajar memilih sendiri ketuanya. Sultan tidak ikut campur dalam pemilihan ini kecuali jika terjadi perselisihan di antara para anggotanya (untuk mendamaikan).

Abu Syamah meriwayatkan dalam *Ar Raudhatain* dari Maqladad Daula`i. Katanya, Ketika Al Hafiz Al Muradi wafat, pada waktu itu kami adalah sekelompok fuqaha

yang terbagi menjadi dua, Arab dan Kurdi. Di antara kami ada yang condong kepada mazhab dan ingin mengundang Syekh Syarafuddin bin Abu Ashrun, dan ada pula yang condong kepada ilmu nalar dan perbedaan pendapat. Mereka ingin mengundang Qutbuddin dan an Naisaburi. Maka timbullah fitnah di kalangan fuqaha lantaran hal itu. Nuruddin, pemilik madrasah tersebut mendengar keributan itu. Maka ia mengundang kedua fuqaha tersebut. Majduddin bin Dayah sebagai wakil Nuruddiddin ke luar menghadapi mereka. Ia berkata, Kami membangun sekolah-sekolah ini hanya dengan maksud ingin menyebarkan ilmu dan menolak bid'ah-bid'ah, sedang yang terjadi di antara kalian ini sungguh tidak baik dan tidak pantas. Pemimpin kita (Nuruddin) menginginkan kedua kelompok ini berdamai dan mengundang syekhnya masing-masing. Maka kedua syekh itu pun di panggil. Syarafuddin memimpin madrasah yang diberi nama dengan namanya, sedang Qutbuddin memimpin madrasah An Nafari.

Madrasah-madrasah seperti ini, khususnya lembaga-lembaga tinggi, telah memenuhi kota-kota dunia Islam dari ujung ke ujung. Sejarah menuturkan dengan penuh pengagungan terhadap sejumlah pemimpin kaum muslimin yang berjasa dalam mendirikan sekolah-sekolah di berbagai kota, antara lain Salahuddin al Ayyubi. Ia mendirikan sekolah-sekolah di seluruh kota yang berada di bawah kekuasaannya di Mesir, Damaskus, Mausil dan Baitul Maqdis. Kemudian Nuruddin as Syahid, di Suriah saja mendirikan empat belas lembaga pendidikan, antara lain enam di

Damaskus, empat di Haleb, dua di Hamah, dua di Hams, dan satu di Ba'albak.

Nizhamul Mulk Wazir Seljuk yang agung juga memenuhi negeri di setiap kota di Irak dan Khurasan ia memiliki satu sekolah. Nizhamul Mulk mendirikan sekolah-sekolah kendati di tempat-tempat terpencil. Di jazirah Ibnu Amr ia mendirikan sebuah sekolah yang besar dan indah. Setiap kali menjumpai seorang alim yang piawai dan luas ilmunya si suatu negeri maka ia membangun sekolah untuk orang alim itu. Ia mewakafkan tanah untuk sekolah itu dan juga mendirikan perpustakaan di dalamnya.

Madrasah Nizhamiyah Bagdad adalah madrasah nizhamiyah yang paling utama dan penting. Tokoh-tokoh ulama kaum muslimin antara abad ke-5 dan ke-9 Hijriah banyak yang belajar di situ. Jumlah mahasiswanya mencapai 6,000 orang. Di antara mereka ada putera pembesar tertinggi kerajaan dan ada pula putera buruh paling miskin. Semua mahasiswa di situ belajar dengan gratis. Bagi siswa yang miskin bahkan lebih dari itu. Mereka mendapat tunjangan tertentu yang diambilkan dari dana khusus untuk keperluan tersebut.

Di samping para pembesar, para amir, hartawan dan saudagar juga berlomba-lomba membangun sekolah-sekolah. Mereka menyerahkan wakaf untuk keperluan tersebut sehingga terjamin kelangsungan sekolah dan kecondongan siswa untuk belajar di situ. Di antara mereka banyak sekali yang menjadikan rumah-rumahnya sebagai sekolah. Buku-buku dan harta benda

mereka juga di wakafkan untuk para siswa yang belajar di situ. Dengan begitu, banyak sekali sekolah, terutama di Masyriq. Jumlahnya sangat mencengangkan.

Ibnu Jabir, seorang pengembara Andalus sangat tercengang dengan fenomena yang dilihatnya di Masyriq. Begitu banyak sekolah dan berbagai hasil bumi yang dihasilkan oleh badan-badan wakaf di di situ. Maka ia mengajak orang-orang Magrib mengembara ke Masyrq untuk menuntut ilmu. Ia berkata, 'Telah banyak wakaf-wakaf yang disediakan untuk para penuntut ilmu di negeri-negeri Masyriq, terutama di Damaskus. Barangsiapa di antara putera-putera Magrib menginginkan keberuntungan maka peergilah ke negeri-negeri ini. Ia pasti memperoleh hal-hal yang membantunya untuk menuntut ilmu, antara lain yang pertama adalah tidak perlu memikirkan soal penghidupan.

Kesaksian Ibnu Jabir ini berharga sekali. Ia pengembara yang dicirikan oleh kebenaran dan kejujuran dalam perkataannya. Ibnu Jabir mengkhususkan Damaskus dengan banyaknya sekolah dan wakaf, dan memang begitulah kenyataan sejarah kita dalam kurun waktu yang panjang. Di Damaskus ada lebih dari 400 buah sekolah yang ramai di datangi para pelajar. Jika datang ke Damaskus, siswa asing dapat tinggal setahun di situ. Di setiap sekolah ia tidak tidur kecuali hanya malam. Bahkan Imam Nawawi (Wafat 676 H) tidak pernah makan buah-buahan Damaskus sudah merupakan wakaf-wakaf untuk pembangunan sekolah dan masjid.

Sekolah-sekolah mempunyai banyak spesialisasi. Ada sekolah-sekolah yang khusus mengajarkan Al Qur'an, tafsir, penghafalan dan **qiraat**-nya. Ada sekolah-sekolah yang khusus mempelajari hadits. Juga ada sekolah yang khusus memperdalam fiqh (ini yang paling banyak). Bahkan di setiap mazhab mempunyai sekolah sendiri-sendiri. Ada sekolah-sekolah untuk pengobatan (kedokteran), dan sekolah untuk anak-anak yatim.

An Nuaimi, ulama abad ke-10 Hijriah menyebutkan sebuah bukti tentang nama sekolah-sekolah Damaskus dan wakaf-wakafnya. Dari Nuaimi kita dapat mengetahui bahwa di Damaskus saja ada 7 sekolah Ilmu Al Qur'an, 16 sekolah Hadits, 3 sekolah Qur'an dan Hadits, 63 sekolah fiqh Syafi'i, 52 sekolah fiqh Hanafi, 4 sekolah fiqh Maliki, dan 11 sekolah fiqh Hanbali. Selain itu ada sekolah-sekolah kedokteran, asrama, langgar dan masjid. Semua menjadi tempat menuntut ilmu.

Pada masa-masa itu kondisi orang-orang Barat diliputi kebodohan. Buta huruf merajalela sehingga tidak ada tempat bagi ilmu kecuali biara-biara para pendeta yang hanya terbatas bagi mereka semata. Maka kita bisa memahami sejauh mana keagungan yang dicapai umat kita pada puncak kejayaannya. Betapa cemerlang peradaban kita dalam sejarah badan-badan sosial dan lembaga-lembaga keilmuan. Juga betapa besar jasa Islam dalam menyebarkan ilmu, dalam mengangkat martabat kebudayaan umum dan dalam meluruskan jalan-jalannya bagi seluruh putera bangsa.

Rumah Sakit dan Lembaga Kedokteran Di Masa Kejayaan Islam

Di antara prinsip-prinsip yang melandasi peradaban kita ialah penggabungannya antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani serta pengakuannya bahwa perhatian terhadap jasmani dan tuntutan-tuntutannya adalah suatu keharusan untuk mewujudkan kebahagiaan manusia dan mencerahkan rohaninya. Salah satu kalimat yang berasal dari peletak dasar-dasar peradaban kita, Muhammad Rasulullah, adalah:

Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak yang harus kau penuhi. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Satu hal yang tampak dalam ibadah-ibadah Islam ialah realisasinya terhadap salah satu tujuan terpenting ilmu kedokteran yaitu pemeliharaan kesehatan. Shalat, puasa, haji, dan segala yang dituntut oleh ibadah-ibadah ini berupa syarat-syarat, rukun-rukun dan perbuatan-perbuatan, semua menjaga kesehatan, kegiatan dan kekuatan jasmani. Apabila kita mencermati lebih jauh

bahwa Islam memerangi penyakit-penyakit dan penularannya serta menganjurkan mencari obat yang bisa mengatasinya maka anda pasti mengetahui asas-asas kuat mana yang melandasi pembangunan peradaban kita di bidang kedokteran dan sejauh mana faedah yang diperoleh dunia dari peradaban kita dalam mendirikan rumah sakit dan lembaga-lembaga kedokteran. Peradaban kita telah menghasilkan dokter-dokter yang selalu dibanggakan jasa-jasanya oleh kemanusiaan dalam ilmu pada umumnya dan kedokteran pada khususnya.

Bangsa Arab mengenal sekolah kedokteran Jundisabur yang didirikan oleh Kiswa pada pertengahan abad ke-6 Masehi, Sekolah ini telah menelorkan dokter-dokternya, seperti Harits bin Kaladah yang hidup pada masa Nabi Saw. Dia mengimbau sahabat-sahabat Nabi agar berobat kepadanya apabila terserang penyakit.

Pada masa Walid bin Abdul Malik, didirikan rumah sakit pertama dalam Islam yang khusus untuk penderita kusta. Di situ ditempatkan dokter-dokter yang diberi gaji. Para penderita diberi nafkah dan dilarang ke luar. Kemudian menyusul pebdirian rumah sakit-rumah sakit yang dikenal dengan sebutan **Bymaristan**, yaitu rumah yang ditempati orang-orang sakit.

Rumah sakit ada dua macam, yaitu rumah sakit keliling dan rumah sakit permanen. Rumah sakit keliling adalah rumah sakit yang pertama kali dikenal dalam Islam pada masa hidup Nabi yakni dalam perang Khandak, ketika didirikan kemah untuk orang-orang yang terluka.

Tatkala Sa'ad bin Muadz terluka di bagian urat tangannya, Nabi berkata, Tempatkan dia di kemah Rafidah sampai aku menyambingnya sebentar lagi! Itulah rumah sakit pertama salam Islam yang didirikan pada saat perang. Kemudian para Khalifah dan raja-raja mengembangkannya pada masa-masa selanjutnya. Rumah sakit keliling itu dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan orang-orang sakit seperti obat-obatan, makanan, minuman, pakaian, dokter, dan apoteker. Rumah sakit keliling berpindah dari satu desa ke desa lainnya di tempat-tempat yang belum ada rumah sakit permanennya.

Wazir Isa bin Ali al Jarrah menulis surat kepada Sinan bin Tsabit, dokter pengawas rumah sakit Bagdad dan lainnya:

Aku memikirkan penduduk desa-desa. Di antara mereka tentu ada yang sakit, padahal di situ tidak ada dokter yang mengawasinya dan mengobati mereka. Maka, kirimkanlah dokter-dokter berikut persediaan obat-obatan dan minuman, berkeliling ke desa-desa. Di masing-masing tempat para dokter itu harus tinggal selama jangka waktu yang dibutuhkan dan mengobati orang-orang yang sakit di situ. Kemudian baru berpindah ke tempat lainnya.

Sebagian rumah sakit keliling itu pada masa Sultan Muhammad Seljuk mencapai volume yang besar sehingga diangkut oleh empat puluh ekor unta. Rumah sakit-rumah sakit permanen sudah banyak jumlahnya, memenuhi kota-kota dan ibukota-ibukota. Tidak ada sebuah negeri kecil pun di dunia Islam saat itu yang

tidak memiliki rumah sakit. Bahkan Cordoba saja mempunyai lima puluh rumah sakit. Rumah sakit-rumah sakit itu bermacam-macam. Ada rumah sakit militer yang di tangani oleh dokter-dokter spealis, di samping dokter-dokter khalifah, para panglima dan **Umara** dan ada rumah sakit-rumah sakit untuk narapidana. Para dokter berkeliling mengunjungi mereka setiap hari untuk mengobati penyakit mereka dengan obat-obat yang lazim.

Wazir Isa bin Ali al Jarrah pernah menulis surat kepada Sinan Bin'Tsabit, pemimpin-pemimpin dokter-dokter Bagdad. Isi surat itu antara lain:

Aku memikirkan keadaan orang-orang dalam penjara. Di antara mereka pasti ada yang terserang penyakit karena jumlah mereka banyak sementara tempatnya sangat buruk. Maka, seyogyanya engkau mengirimkan secara khusus dokter-dokter kepada mereka setiap hari serta membawa obat-obatan dan minuman, lalu berkeliling mengunjungi penjara-penjara dan mengobati orang-orang sakit yang ada di situ.

Ada juga pos-pos pertolongan pertama yang didirikan di dekat masjid-masjid dan tempat-tempat umum yang penuh dengan masa, Al Marqizi bercerita kepada kita bahwa Ibnu Toulon, ketika membangun masjidnya yang terkenal di Mesir, di bagian belakang masjid ia membuat tempat Wudhu dan apotek. Di apotek itu terdapat seluruh macam obat dan minuman, ada pelayan-pelayannya, dan ada pula dokter yang duduk setiap hari jum`at untuk mengobati jamaah shalat yang terserang penyakit.

Ada pula rumah sakit-rumah sakit umum yang selalu membuka pintu-pintunya untuk mengobati masyarakat. Rumah sakit-rumah sakit umum terbagi menjadi dua bagian pria dan bagian wanita. Masing-masing bagian mempunyai ruangan yang banyak. Setiap ruangan untuk satu macam penyakit. Antara lain ada ruangan untuk penyakit dalam, untuk penyakit mata, ruangan operasi bedah, untuk patah dan retak tulang, dan untuk penyakit jiwa. Bagian penyakit dalam mempunyai ruangan khusus lagi, Ada ruangan khusus untuk penyakit diare, dan lain sebagainya. Setiap bagian terdiri dari beberapa dokter yang dipimpin oleh dokter kepala bagian bedah dan patah tulang, juga ada dokter kepala bagian mata. Semua bagian dipimpin oleh direktur umum yang disebut **sa'ur**, yaitu gelar bagi kepala dokter-dokter rumah sakit.

Dokter-dokter itu bekerja secara bergiliran. Setiap dokter mempunyai waktu tertentu dimana ia berada dalam ruangan-ruangan yang ditempatinya untuk mengobati para pasien. Di setiap rumah sakit ada sejumlah karyawan, laki-laki dan perempuan, juru rawat dan pembantu. Masing-masing mendapat gaji tertentu yang cukup. Di setiap rumah sakit juga terdapat apotek yang di sebut gudang obat . Apotek itu berisi berbagai macam sirup dan tablet yang berharga, aneka jenis obat, wewangian istimewa yang hanya terdapat di situ. Di samping itu juga terdapat alat-alat bedah, bejana-bejana kaca dan keramik, dan lain-lain, padahal semua benda tersebut biasanya terdapat di lemari raja-raja.

Rumah sakit-rumah sakit itu juga merupakan sekolah-sekolah kedokteran. Di setiap rumah sakit terdapat

ruangan besar untuk kuliah. Para dokter ahli bersama para dokter dan mahasiswa duduk di ruangan itu. Di samping mereka ada alat-alat dan buku-buku. Para mahasiswa duduk di hadapan guru mereka setelah mengunjungi dan mengobati pasien. Kemudian berlangsunglah pembahasan-pembahasan tentang kedokteran dan diskusi antara guru dan murid. Mereka menelaah buku-buku kedokteran. Seringkali sang guru disertai muridnyamasuk ke rumah sakit untuk melakukan kuliah praktek terhadap para pasien, seperti yang terjadi sekarang ini di rumah sakit-rumah sakit yang berlandung pada fakultas kedokteran.

Ibnu Abu Ushaibiah, salah seorang dosen yang mengajar ilmu kedokteran di **Bymaristan An Nuri** di Damaskus berkata, Setelah Hakim Muhadzabuddin dan Hakim Imran selesai mengobati para pasien yang diopname di **Bymaristan** (ketika itu aku bersama mereka), maka aku lantas duduk bersama syekh Ridhaddin ar Rahbi. Aku mencermati cara dia mendiagnose penyakit dan segala yang dianalisa dengannya tentang banyak penayakit dan cara-cara pengobatannya.

Seorang tidak dokter tidak diijinkan membuka praktek sendiri sebelum menempuh ujian (pendadaran) di hadapan dokter ahli. Ia maju dengan sebuah tesis mengenai ilmu yang ia inginkan ijazahnya. Tesis itu dapat bersumber dari hasil karangannya atau karangan salah seorang dokter ahli dikajinya dan dikomentarnya. Ia diuji mengenai tesis itu dan ditanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hal itu. Jika ia bisa menjawab dengan baik maka dokter ahli memberinya

ijazah yang dapat mengijinkannya menjalankan praktek kedokteran.

Pada tahun 319 H (931 M) pada masa khalifah Al Muqtadir pernah terjadi, salah seorang dokter salah mengobati seorang pasien hingga pasien itu meninggal. Maka khalifah memerintahkan para dokter ahli agar menguji sekali lagi semua dokter di Bagdad. Mereka lalu diuji oleh Sinan bin Tsabit, tokoh dokter ahli di Bagdad. Di Bagdad saja jumlah dokter mencapai 860 orang lebih. Dokter-dokter yang tidak diuji adalah dokter-dokter terkenal, dokter-dokter khalifah, menteri dan pejabat. Setiap rumah sakit juga mempunyai sebuah perpustakaan yang penuh dengan buku-buku kedokteran dan buku-buku lainnya yang dibutuhkan oleh para dokter dan mahasiswa kedokteran, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa di rumah sakit.

Ibnu Toulon di Kairo terdapat perpustakaan yang berisikan lebih dari 100.000 buku mengenai seluruh macam ilmu. Aturan masuk ke rumah sakit-rumah sakit itu adalah gratis bagi semua orang, baik untuk kaya maupun miskin, yang rumahnya jauh maupun dekat, dan untuk orang yang tersohor maupun tidak. Pertama kali pasien diperiksa di ruang depan (luar). Jika penyakitnya ringan maka resepnya langsung ditulis dan ditukarkan ke apotek rumah sakit. Namun orang yang kondisi penyakitnya mengharuskannya diopname di rumah sakit maka namanya dicatat, dibawa masuk ke kamar mandi, dilepas pakaiannya (yang diletakkan dilemari khusus), kemudian diberi pakaian khusus rumah sakit. Setelah itu ia dimasukkan ke ruangan khusus tempat pasien-pasien yang berpenyakit serupa.

Ia diberi tempat tidur sendiri yang bagus, diberi obat yang telah ditentukan dokter dan diberi makanan yang sesuai dengan kesehatannya yang telah ditetapkan untuknya. Makanan pasien biasanya meliputi daging kambing, sapi, burung dan ayam. Tanda kesembuhan pasien adalah apabila ia boleh makan roti dan ayam secara lengkap dalam satu menu. Bila ia sudah memasuki fase kesembuhan maka ia di masukkan ke ruangan khusus untuk pasien-pasien yang baru sembuh. Jika ia benar-benar sembuh maka ia diberi pakaian ganti yang baru dan sejumlah uang yang mencukupinya sampai ia mampu bekerja.

Kamar-kamar rumah sakit selalu bersih. Air selalu mengalir lancar. Ruangan-ruangannya diberi perabotan yang terbaik. Setiap rumah sakit mempunyai pemeriksa-pemeriksa kebersihan dan pengawas-pengawas keuangan. Seringkali khalifah atau amir menjenguk sendiri para pasien serta mengawasi perlakuan dan pelayanan rumah sakit terhadap mereka. Itulah aturan yang berlaku di seluruh rumah sakit yang ada di dunia Islam baik di Magrib (wilayah Barat), di Masyriq (kawasan Timur), di rumah sakit-rumah sakit Bagdad, Damaskus, Kairo, Al Quds, Mekah, Madinah, Maroko, Andalus dan lainnya. Namun di sini kami akan membatasi pembicaraan pada empat buah rumah sakit di empat kota dari ibukota-ibukota Islam pada masa-masa itu.

1. Rumah Sakit Adhudi di Bagdad

Rumah sakit ini dibangun oleh Daulah bin Buwaihi pada tahun 371 H setelah Ar Razi, dokter yang amat

terkenal memilih tempatnya dengan meletakkan empat potong daging di empat penjuru Bagdad dalam semalam. Tatkala pagi tiba ia mendapatkan daging yang terbaik baunya di tempat yang menjadi letak rumah sakit itu di kemudian hari,.

Pada waktu pendiriannya, rumah sakit itu menghabiskan dana yang sangat besar. Di situ ditempatkan 24 orang dokter dan dibangun semua yang dibutuhkan rumah sakit, seperti perpustakaan ilmiah, apotek, dapur-dapur dan gudang-gudang.

Pada tahun 449 Hijriah khlifah Al Qaim Biamrillah memperbaharuinya. Berbagai macam obat dan sirup yang kebanyakan sulit didapat dikumpulkan di situ. Ia membuatkan juga tempat tidur-tempat tidur dan selimut untuk para pasien. Juga minyak wangi dan es. Ia juga menambah pelayan, dokter dan karyawan. Ada juga penjaga pintu dan pengawal-pengawal. Di rumah sakit itu terdapat kolam besar yang berada di samping kebun yang penuh dengan aneka macam pohon buah-buahan dan sayur-mayur. Perahu-perahu berlayar mengangkut para pasien yang lemah dan miskin. Para dokter melayani mereka secara bergiliran pagi dan petang. Juga ada yang bermalam bersama mereka secara bergantian.

2. Rumah Sakit Besar An Nuri

Didirikan oleh Sultan Malik Adil Nuruddin as Syahid pada tahun 549 H (1154 M) dari harta yang diambilnya sebagai tebusan dari salah seorang raja Eropa. Ketika dibangun, rumah sakit itu merupakan rumah sakit yang

terbaik di antara rumah sakir-rumah sakit di seluruh negeri. Sebenarnya rumah sakit An Nuri diperuntukan bagi kaum fakir-miskin, tetapi jika orang-orang kaya terpaksa memerlukan obat-obatan yang ada di situ, mereka juga diijinkan mendapatkannya. Semua obat dan minuman yang ada di situ memang dibolehkan bagi setiap pasien yang memerlukannya.

Ibnu Jubair pernah mengembara memasuki rumah sakit itu pada tahun 580 H. Ia menggambarkan perhatian para dokter kepada pasien-pasien dan kepedulian mereka terhadap keadaan si pasien. Juga tersedia persediaan obat-obatan dan makanan yang layak. Di situ ada bagian khusus untuk penyakit jiwa. Orang-orang gila di situ diikat dan dirantai, tapi makanan dan pengobatan tetap diperhatikan.

Sebagian sejarawan mengatakan, pada tahun 813 H pernah ada seorang asing (non Arab) yang memiliki keutamaan, perasaan dan kelembutan berkunjung ke Damaskus. Ketika memasuki rumah sakit An Nuri dan melihat begitu banyaknya para dokter di situ yang begitu baik memperhatikan pasien, juga melihat makanan yang disediakan rumah sakit itu, hadiah-hadiah dan kenikmatan-kenikmatan yang tak terhitung, ia ingin menguji pengetahuan para dokternya. Maka ia pura-pura sakit dan tinggal selama tiga hari di sana. Dokter kepala bolak-balik mendatangnya untuk memeriksa kelemahannya. Tatkala dokter itu meraba denyut nadinya, tahulah ia bahwa orang itu tidak sakit, melainkan hanya ingin menguji dokter-dokternya saja. Maka dokter kepala itupun langsung menuliskan resep untuk orang tersebut yang berisi makanan-makanan

enak (ayam yang gemuk, kue-kue, minuman-minuman dan buah-buahan yang beraneka macam). Setelah tiga hari dokter kepala itu menulis surat kepadanya. Katanya, Menjamu tamu dikalangan kami hanya sampai tiga hari. Maka orang asing itupun tahu bahwa mereka mengerti maksudnya dan menganggapnya sebagai tamu di rumah sakit selama itu. Rumah sakit An Nuri melaksanakan amalnya yang besar hingga tahun 1317 H, saat didirikannya rumah sakit untuk orang-orang asing, yaitu rumah sakit yang diawasi oleh fakultas kedokteran di Universitas Suriah. Rumah sakit An Nuri ditutup, kemudian difungsikan menjadi sekolah kejuruan.

3. Rumah Sakit Besar Al Mashuri (Bymaristan Qalawun)

Semula rumah sakit ini adalah rumah salah seorang pejabat, lalu diubah oleh Malik Manshur Saifuddin Qalawun menjadi rumah sakit pada tahun 683 H (1284 M). Setiap tahun ia mewakafkan untuk rumah sakit tersebut 1000 dirham dan dibangun pula sebuah masjid, sekolah dan pantai asuhan anak yatim. Orang-orang mengatakan bahwa hal yang menyebabkan rumah sakit itu dibangun ialah ketika Malik Manshur jatuh sakit di Damaskus. Dokter-dokter mengobatinya dengan obat-obat yang diambil dari rumah Sakit Besar An Nuri. Setelah sembuh ia pergi dengan menunggang kuda untuk menyaksikan sendiri rumah sakit itu. Ia amat takjub dan benazar kepada Allah, jika ia diberi kekuasaan oleh Allah, ia akan membangun rumah sakit yang serupa. Tatkala menjadi Sultan, ia memilih rumah

ini, lalu membelinya dan mengubahnya menjadi rumah sakit.

Rumah Sakit Besar Al Manshuri merupakan salah satu kecanggihan dunia dalam pengaturan dan penertiban. Siapapun boleh memasuki dan memanfaatkannya, laki-laki atau perempuan, orang merdeka atau hamba sahaya, raja atau rakyat jelata. Pasien yang ke luar dari situ ketika sembuh diberi pakaian, sedang pasien yang meninggal diurus, dikafani dan dikuburkan. Di situ ditempatkan pula dokter-dokter dari berbagai cabang kedokteran. Juga dipekerjakan pegawai-pegawai dan pelayan-pelayan untuk melayani pasien, membenahi dan membersihkan tempat-tempat mereka, mencuci pakaian mereka dan melayani mereka di kamar mandi. Setiap pasien di layani oleh dua orang pelayan dan diberi tempat tidur lengkap. Setiap kelompok pasien disendirikan di tempat-tempat khusus. Di situ ada juga ruangan khusus dokter kepala untuk memberikan pelajaran-pelajaran kedokteran kepada para mahasiswa. Di antara hal yang menakjubkan di situ ialah bahwa pemanfaatan rumah sakit itu tidak terbatas hanya pada pasien-pasien yang tinggal di situ tetapi juga diperuntukkan bagi pasien di rumah yang meminta minuman, makanan dan obat-obatan yang diperlukannya.

Rumah sakit ini menunaikan amal kemanusiaannya yang mulia. Bahkan sebagian dokter mata yang bekerja di situ mengabarkan, setiap hari pasien yang masuk dan yang ke luar berjumlah sekitar 4.000 orang. Pasien yang sembuh dan yang ke luar dari situ selalu diberi pakaian

dan sejumlah uang nafkahnya sehingga ia tidak perlu segera bekerja berat untuk mencari penghidupan.

Di antara hal yang menakjubkan juga ialah ketentuan dalam akte wakaf rumah sakit itu. Makanan setiap pasien harus diberikan dengan piring yang khusus untuknya dan tidak boleh digunakan pasien lain, juga harus ditutup dan diantarkan kepada pasien dengan cara ini. Hal lain yang juga menakjubkan, para pasien yang tidak bisa tidur bisa menyenangkan telinganya dengan mendengarkan musik-musik merdu atau menghibur diri, dengan menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh tikang dogeng. Sedangkan bagi pasien yang sudah sembuh dipertunjukkan komedi-komedi dan tarian-tarian desa. Tukang adzan di masjid yang bersisian dengan rumah sakit mengumandangkan adzan pada dini hari dua jam sebelum fajar. Mereka juga mengalunkan suara-suara pujian-pujian dengan suara lembut untuk meringankan penderitaan para pasien yang dijemukan oleh keadaan mereka yang tidak bisa tidur dan terlalu lama mendekam di rumah sakit.

Kebiasaan ini berlanjut hingga masuknya ekspedisi Perancis Ke Mesir tahun 1798 M. Sarjana-sarjana Perancis menyaksikan sendiri kebiasaan itu dan menulis tentang hal itu. Katanya, Demi Allah, ini adalah keluhuran kemanusiaan yang mengagumkan dan keahlian di bidang kedokteran yang tidak diperhatikan oleh dunia modern kecuali pada masa modern. Ini mengingatkan saya pada hal-hal yang saya dengar di Tripoli mengenai wakaf langka yang hasilnya dikhususkan untuk menugaskan dua orang agar mengunjungi rumah sakit-rumah sakit setiap hari,

kemudian berbicara di samping para pasien dengan suara yang pelan agar si pasien mendengar apa yang disugestikan kepadanya bahwa keadaannya bahwa keadaannya sudah membaik, wajahnya sudah memerah dan matanya sudah bersinar.

4. Rumah Sakit Marrakesh

Didirikan oleh Amirul mukminin Manshur Abu Yusuf, salah seorang raja Muwahhidin di Maghrib. Ia memilih lapangan yang luas di Marrakesh di tempat yang terbaik dan menyuruh ahli-ahli bangunan untuk mendirikan rumah sakit itu dengan bentuk paling bagus serta menanaminya dengan segala macam pepohonan, bunga-bunga dan buah-buahan. Di situ dialirkan air yang banyak yang mengitari seluruh bangunan di samping empat buah kolam yang dibagian tengahnya terdapat marmer putih, juga dihamparkan permadani-permadani indah dari berbagai jenis wol, katun, sutra, kulit dan lain-lain yang tak bisa digambarkan satu per satu. Di situ juga didirikan apotek-apotek dan laboratorium untuk meramu obat-obatan, salep dan alkohol.

Untuk sang pasien disediakan baju tidur malam dan siang. Jika si pasien sembuh, sedang ia miskin, maka ia diberi uang untuk biaya hidupnya selama belum bekerja. Jika pasien itu hanya kaya maka uangnya di kembalikan kepadanya. Rumah sakit ini tidak terbatas hanya untuk orang-orang miskin saja tapi juga untuk orang kaya. Bahkan setiap orang kaya yang sakit di Marrakesh dibawa ke situ dan diobati hingga sembuh atau meninggal. Setiap hari jum`at Amirul Mukminin

mengunjunginya, menjenguk para pasien dan menanyakan keadaan mereka serta menanyakan perlakuan para dokter dan perawat terhadap mereka.

Itulah empat contoh dari ratusan rumah sakit yang tersebar di dunia Islam, baik di kawasan Timur maupaun Barat. Sementara pada waktu itu bangsa Eropa masih tersesat dalam gelapnya kebodohan. Mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang rumah sakit-rumah sakit ini berikut ketertibannya, kebersiahanannya dan keluhuran perasaan kemanusiaan yang ada di dalamnya.

Simaklah apa yang dikatakan orientalis Jerman, Max Meirhauf mengenai keadaan rumah sakit-rumah sakit di Eropa pada masa ketika rumah sakit-rumah sakit peradaban kita sudah mencapai kemajuan seperti yang telah kami gambarkan di atas. Dr. Max berkata, Rumah sakit-rumah sakit Arab dan sistem-sistem kesehatan di negeri-negeri Islam pada masa silam telah memberikan kepada kita pelajaran yang keras dan pahit. Kita tidak dapat menilainya dengan benar bila kita belum mengadakan perbandingan sederhana dengan rumah sakit-rumah sakit Eropa pada masa yang sama.

Lebih dari tiga abad yang lalu (terhitung dari masa kini) di Eropa, sebelum dikenal arti rumah sakit umum (hingga abad ke-18 atau 1710 M), rumah sakit masyarakat Eropa ibarat rumah-rumah kasih sayang dan kebajikan serta hanya sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, baik orang sakit maupun tua. Contoh paling nyata untuk itu adalah Rumah Sakit Autille Dieux di Paris.

Rumah sakit ini adalah rumah sakit Eropa terbesar saat itu yang digambarkan Max Turdeau dan Tenon sebagai berikut:

Rumah sakit itu berisi 1200 tempat tidur, 486 buah di antaranya masing-masing dikhususkan untuk 1 orang, sedangkan sisanya biasanya ditempati 3 sampai 6 pasien (padahal satu tempat tidur luasnya tidak lebih dari lima kaki). Serambi-serambi besarnya pengap dan lembab, tidak berjendela atau berventilasi. Serambi-serambi selalu dalam keadaan gelap. Di situ Anda dapat melihat, setiap hari sekitar 800 pasien tidur terlentang di tanah, saling bertindihan satu sama lain dalam keadaan sangat memperahamkan. Di tempat tidur berukuran sedang dapat pula anda saksikan 4,5 atau 6 pasien yang berhimpitan. Kaki pasien yang satu menimpa kepala pasien yang lain. Anak-anak kecil bersisian dengan orang tua, sedang perempuan bersisian dengan laki-laki (kadang-kadang tidak dapat di percaya, tetapi itulah kenyataannya). Anda dapat saksikan juga seorang perempuan yang hampir melahirkan bercampur dengan anak kecil yang sedang dalam keadaan kejang karena terserang tipus dan demam. Di samping mereka ada pasien lain yang menderita penyakit kulit yang menggaruk kulitnya yang lapuk dengan kuku-kukunya yang penuh darah sehingga nanah koreng-koreng mengalir di atas selimut. Makanan pasien-pasien termasuk yang paling jelek yang bisa dibayangkan akal. Jumlah makanan yang dibagikan kepada para pasien sungguh tidak memadai dan dalam selang waktu yang tidak teratur. Para biarawati sudah biasa mengistimewakan pasien-pasien yang patuh dan munafik atas pasien-pasien lainnya. Mereka diberi

minum khamar dan dberi makan kue-kue dan makanan berlemak yang disumbangkan para dermawan pada saat mereka lebih membutuhkan pantangan singga banyak di antara mereka yang mati karena terlalu banyak makan sedang yang lain mati karena kelaparan. Pintu-pintu rumah sakit terbuka setiap saat bagi setiap pasien yang datang pagi dan sore. Dengan begitu, berjangkitlah penyakit-penyakit karena penularannya dan karena kotoran-kotoran serta udara yang busuk. Kasur-kasur penuh dengan serangga-serangga kotor, sedang udara di kamar-kamar tidak bisa dihirup karena terlalu pengap sehingga para pelayan dan perawat tidak berani masuk kecuali setelah meletakkan karet busa atau bunga karang yang dibasahi dengan cuka pada hidung-hidung mereka. Jenazah orang mati dibiarkan sekurang-kurangnya 24 jam sebelum diangkat dari tempat tidur umum (yang di pakai bersama pasien lain). Seringkali jenazah itu rusak dan membusuk, terbujur di samping pasien lain yang nyaris hilang kesadarannya.

Inilah perbandingan sederhana antara kondisi rumah sakit pada masa peradaban kita dengan kondisi rumah sakit Barat pada masa-masa itu. Ini merupakan sebuah perbandingan yang menunjukkan sejauh mana kerendahan keilmuan yang dialami bangsa Barat ketika itu. Juga merupakan kebodohan yang nyata terhadap kaidah-kaidah rumah sakit, bahkan terhadap kaidah-kaidah kesehatan umum yang seharusnya.

Dalam dua peristiwa yang dikisahkan Usamah bin Munqiz dalam buku *Al I'tibar* kita dapat melihat sejauh mana kebodohan tentara-tentara Salib Barat terhadap ilmu kedokteran, dan sejauh mana pengetahuan dokter-

dokter mereka. Usamah mengatakan, ada salah satu keanehan dalam kedokteran mereka (orang-orang Barat). Selanjutnya Usamah berkata, Penguasa Manaitharah pernah menulis surat kepada pamanku. Penguasa minta dikirimkan seorang dokter untuk mengobati sahabat-sahabatnya yang sakit. Pamanku mengirimkan dokter Nasrani bernama Tsabit, Tak sampai sepuluh hari dokter itu sudah kembali. Kami berkata kepadanya, Betapa cepat Anda mengobati orang-orang sakit. Dokter itu lalu berkata, Mereka membawa kepadaku seorang prajurit berkuda yang terdapat bisul di kakinya dan seorang perempuan yang pucat sekali. Aku mengopres prajurit itu sehingga pecah bisulnya dan akhirnya dia sembuh, sedangkan perempuan itu aku hangatkan dan aku segarkan kembali tubuhnya. Kemudian datang kepada mereka seorang dokter Barat. Dia berkata, Orang ini tidak mengetahui cara mengobati mereka. Lalu ia bertanya kepada prajurit itu, Mana yang lebih engkau sukai, hidup dengan satu kaki atau mati dengan dua kaki? Prajurit itu menjawab, Hidup dengan satu kaki. Dokter itu berkata, Hadirkan seorang prajurit dan kuat dan kapak yang tajam! Setelah prajurit dan kapak yang dimaksud sudah ada, dokter itu lalu meletakkan betis prajurit yang berbisul itu di lobang papan dan berkata, Potonglah kakinya dengan kapak itu! Prajurit yang kuat itu mengayunkan kapaknya sekali tetapi kaki itu tidak putus. Maka diulangnya sekali lagi sehingga mengalir sumsum tulang betis itu dan prajurit itu tewas seketika.

Selanjutnya Usamah beralih menceritakan bagaimana dokter Salib itu menyuruh merendam perempuan itu ke dalam air panas sehingga ia pun mati seketika itu juga.

Kami akhiri pebicaraan ini dengan beberapa kesimpulan yang kami harap bisa mengundang perhatian, yaitu:

- a. Dalam pengaturan rumah sakit, peradaban kita lebih dahulu dari orang-orang Barat, sekurang-kurangnya tujuh abad.
- b. Rumah sakit-rumah sakit kita berpijak pada rasa kemanusiaan yang mulia yang tak ada bandingannya dalam sejarah dan tidak pula dikenal oleh orang-orang Barat sampai sekarang.
- c. Kita adalah umat paling dahulu mengenal pengaruh besar musik, komedi dan sugesti dalam penyembuhan orang-orang sakit.
- d. Dalam mewujudkan solidaritas sosial kita telah mencapai batas yang tidak pernah dicapai oleh peradaban Barat hingga sekarang, yakni ketika kita memberikan perawatan, pengobatan dan makanan kepada para pasien secara gratis. Bahkan kepada yang miskin kita memberikan sejumlah uang yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai mampu bekerja.

Dalam pemaparan di atas kita dapat melihat sendiri bahwa kita telah mencapai puncak dalam kecenderungan kemanusiaan ini pada saat kita memikul panji-panji peradaban. Kini yang patut kita pertanyakan pada diri masing-masing, sekarang ini di mana posisi kita sebenarnya dan di mana pula posisi orang-orang Barat?

Perpustakaan Dalam Peradaban Islam

Salam satu hal yang berkaitan dengan pembicaraan tentang badan-badan sosial dan keilmuan dan dalam peradaban kita adalah pembicaraan mengenai perpustakaan. Sekolah-sekolah dan badan-badan sosial yang diberi infak oleh para **amir**, hartawan dan ulama dimaksudkan agar ilmu pengetahuan terbesar di kalangan orang banyak, khususnya pada masa itu. Karena percetakan belum ada maka untuk memperbanyak buku mereka menyuruh para ahli untuk menyalin (memperbanyak) buku dengan tulisan tangan. Dengan begitu harga buku mencapai batas yang sulit dijangkau oleh penuntut ilmu atau orang alim yang miskin, apalagi jika ia ingin memiliki sekumpulan buku mengenai disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya. Dari uraian ini kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa dalam masyarakat kita pada masa silam berdirinya perpustakaan-perpustakaan lahir dari rasa kemanusiaan, sekaligus dari kecenderungan keilmuan.

Barangkali sastra Arab merupakan sastra dunia klasik yang paling banyak menyenangkan, menggemari, mencintai dan membicarakan buku sehingga buku seolah-olah seorang kekasih yang jauh tempat tinggalnya. Semua hati pun tertuju dan cinta kepadanya. Ahmad bin Ismail berkata, Buku adalah teman bicara yang tidak mendahuluiimu ketika engkau sibuk, tidak memanggilmu ketika engkau sedang bekerja, dan tidak memaksamu agar berdandan untuknya. Buku adalah teman duduk yang tidak menyanjungmu, sahabat yang tidak membujukmu, kawan yang tidak membosankanmu, dan penasihat yang tidak mencari kesalahanmu.

Masyarakat kita pada masa silam lebih mengutamakan membaca buku daripada mendatangi orang-orang di majelis-majelis mereka. Mereka melihat kesukaan terhadap buku lebih dekat ke hati daripada kesukaan terhadap khalifah atau orang yang punya kekuasaan. Muhammad bin Abdul Malik Az Zayyat, wazir yang sastrawan, pernah mengasingkan diri di rumahnya selama beberapa waktu. Pada satu waktu Al Jahizh ingin mengunjunginya. Ia berpendapat hadiah terbaik yang akan diberikan kepada sahabatnya itu adalah buku Sibawahi Imam bahasa Arab. Betul saja. Betapa senangnya Wazir menerima hadiah itu. Ia berkata kepada Al Jahizh, Demi Allah, tidaklahengaku memberikan hadiah kepadaku yang lebih kusukai daripada buku ini.

Salah seorang khalifah pernah meminta seorang ulama agar menemaninya bercakap-cakap. Tatkala pelayan mendatangnya, ia mendapati ulama itu sedang duduk

di kelilingi buku-buku yang tengah ia baca sebagian. Pelayan berkata kepadanya, Amirul mukminin mengundang Tuan. Ulama itu menjawab, Katakan kepada khalifah, aku sedang bercakap-cakap dengan para ahli hikmah. Jika sudah selesai nanti aku akan datang. Tatkala pelayan kembali kepada khalifah dan memberitahukan hal itu, khalifah bertanya, Hai pelayan, siapakah ahli-ahli hikmah yang dihadapinya itu? Pelayan menjawab, Demi Allah, wahai Amirul mukminin, saya tidak melihat seorang pun yang berada di situ. Mendengar penuturan si pelayan, khalifah berkata, Kalau begitu suruh dia datang sekarang juga bagaimanapun keadaannya!

Tatkala ulama itu datang, khalifah bertanya kepadanya, Wahai ulama, siapa ahli-ahli hikmah yang kau hadapi itu? Ulama menjawab, Wahai Amirul mukminin, mereka adalah teman duduk yang pembicaraannya tak membosankan. Jujur dan bisa di percaya baik ketika gaib ataupun tampak dan apabila kita menyendiri. Mereka adalah sebaik-baik pembicaraan, pembantu utama untuk menghilangkan segala macam kesusahan. Mereka memberi kita ilmu tentang masa lalu berupa pemikiran dan pendidikan, juga pendapat dan kepemimpinan. Tak ada keraguan yang dikuatirkan, tidak pula kejelekan yang digauli dengannya. Kita tidak takut kepada mereka, baik lidah maupun tangan. Jika kau katakan mereka hidup tidak lah engkau keliru.

Mendengar penuturan ulama tersebut tahulah khalifah bahwa yang dimaksud ahli-ahli hikmah itu adalah buku-buku ulama dan hukama sehingga khalifah tidak menyalahkan keterlambatannya. Sahib bin Abbad lebih

mengutamakan tinggal disisi perpustakaanya daripada memegang jabatan tertinggi di istana Nuh bin Manshur as Samani. Itu karena ia sangat mencintai perpustakaanya. Ia tidak dapat pergi tanpa perpustakaan itu dan tidak pula dapat membawanya. Maka ia memilih tinggal di sisi perpustakaanya.

Dengan roh keilmuan ini, **para ulama, hartawan dan amir** kita sangat mencintai buku. Mereka mengumpulkan buku sampai-sampai berpendapat bahwa bencana yang menimpa harta dan rumah mereka lebih ringan daripada bencana yang menimpa buku-bukunya. Pernah suatu ketika istana Ibnu Amid diserbu oleh tentara setelah mereka merobohkan para pengawal dan pembantunya. Ibnu Amid lari ke gedung keamiran (gedung utama). Ia dapati seluruh harta bendanya telah dirampas bahkan tak satupun kursi dan gelas minumannya yang tersisa. Tapi bukan itu yang dirisaukannya. Ia memikirkan bagaimana keadaan buku-buku dan catatan-catatannya. Bagi Ibnu Amid tidak ada sesuatupun yang lebih berharga dari buku-bukunya yang meliputi semua ilmu, sastera dan hikmah. Kalau diambil buku-buku itu bisa diangkut oleh seratus ekor unta bahkan lebih. Karena itulah ketika melihat penjaga perputakaannya, ia menanyakan keadaan perputakaan itu. Penjaga menjawab, Ia tetap seperti semula. Tak sebuah tanganpun yang menjamahnya. Mendengar penuturan si penjaga hilanglah kerisauan Ibnu Amid. Ia berkata kepada penjaga, Aku bersaksi engkau berjiwa berkah. Semua harta bisa diganti tetapi perpustakaan ini tidak ada gantinya.

Dengan roh keilmuan ini mereka berlomba membeli karangan-karangan ilmiah dari para penulisnya begitu selesai ditulis. Al Hakam, Amir Andalus mendengar adanya buku **Al Aghani** yang sekarang termasyhur di dunia sastra, ia segera mengirim seribu dinar emas kepada penulisnya, Abul Fajar al Asfahani sebagai harga naskah dari bukunya kepada Al Hakam. Buku **aL Aghani** ini sudah dibaca di Andalus sebelum Irak, tempat tinggal penulisannya.

Dari roh keilmuan inilah munculnya penyebaran perpustakaan-perpustakaan di berbagai penjuru dunia Islam. Amat jarang sekolah yang tidak mempunyai perpustakaan dan hampir tak ada sebuah desapu yang tidak memiliki perpustakaan. Ibukota dan kota-kota besar penuh dengan perpustakaan-perpustakaan dengan bentuk yang tak ada bandingannya dalam sejarah masa-masa pertengahan. Perpustakaan pada masa itu ada dua macam, perpustakaan umum dan perpustakaan khusus (pribadi).

1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum didirikan oleh para khalifah, amir, ulama dan hartawan. Untuk perpustakaan tersebut mereka juga menambahkan bangunan-bangunan khusus dan terkadang digabung dengan masjid-masjid dan sekolah-sekolah besar. Bangunan-bangunan khusus itu terdiri dari kamar-kamar yang dihubungkan oleh serambi-serambi yang luas. Buku-buku diletakkan di rak-rak yang terpancang di dinding-dinding. Setiap ruangan dikhususkan untuk satu cabang ilmu. Untuk buku-buku fiqh satu ruangan, buku-buku kedokteran

satu ruangan, buku-buku sastra satu ruangan, begitu seterusnya. Di situ terdapat serambi khusus untuk orang-orang yang **muthala`ah** (ruangbaca) dan ruangan-ruangan untuk para penulis yang ingin menyalin buku-buku. Di sebagian perpustakaan terdapat pula ruangan untuk musik yang didatangi orang-orang muthala`ah untuk beristirahat dan **refreshing**. Ini merupakan salahsatu keunikan peradaban kita. D i situ terdapat ruangan untuk halaqah-halaqah kajian dan diskusi keilmuan.

Secara keseluruhan perpustakaan dilengkapi dengan perkakas yang megah dan nyaman. Di sebagian perpustakaan terdapat pula ruang makan (untuk para pengunjung) dan ruang tidur (untuk pengunjung asing). Misalnya perpustakaan Ali bin Yahya bin Munjim. Ia memiliki istana besar di sebuah desa dekat Bagdad (desa Karkar di pinggiran kota Al Qafash). Di istana itu terdapat perputakaan besar yang disebut **Khazanah hikmah**. Orang-orang dari setiap negeri mendatangi tempat itu. Mereka kemudian tinggal di situ dan mempelajari berbagai macam ilmu. Selain buku-buku juga disediakan rezeki lain yang melimpah ruah untuk para pengunjung. Semua berasal dari harta Ali bin Yahya sendiri. Bahkan di situ ada hal yang lebih menakjubkan dan ini tidak kita jumpai bandingannya sekarang di ibukota peradaban Barat termaju sekalipun. Di Mousil terdapat sebuah gedung yang didirikan oleh Abul Qasim Ja`far bin Muhammad bin Hamdan al Mousilli. Gedung itu disebut gedung ilmu. Gedung tersebut dijadikan tempat khazanah buku dari semua ilmu sebagai wakaf untuk penuntut ilmu. Siapapun tidak dilarang memasukinya. Jika seorang asing datang

ke situ untuk belajar sastra sedang ia kesulitan biaya maka ia akan diberi buku-buku dan sejumlah uang. Gedung itu dibuka setiap hari. Hingga sekarang ini pernahkah anda mendengar sebuah perpustakaan di London, di Washington atau di salah satu ibukota besar dunia yang memberikan buku-buku dan sejumlah uang kepada para penuntut ilmu?

Perpustakaan-perpustakaan umum tersebut mempunyai pegawai-pegawai yang dipimpin oleh kepala perpustakaan yang juga seorang ulama paling tersohor pada masanya. Di situ juga ada petugas-petugas yang menyerahkan buku-buku kepada para pembaca, ada penerjemah-penerjemah yang menerjemahkan buku-buku asing, ada penyalin-penyalin yang menulis buku-buku dengan tulisan tangan mereka yang indah dan ada juga penjilid-penjilid yang menjilid buku-buku agar tidak rusak atau hilang. Selain itu tentu saja ada pula para khadam dan petugas-petugas lain yang memang dibutuhkan oleh perpustakaan.

Setiap perpustakaan, besar atupun kecil, mempunyai katalog-katalog yang dijadikan rujukan untuk kemudahan penggunaan buku-buku. Katalog itu disusun berdasarkan bab-bab ilmu. Di samping itu pada setiap lemari dipasang daftar yang memuat nama-nama buku yang ada di lemari itu. Yang sudah dikenal dalam sistem perpustakaan ialah bahwa peminjaman buku untuk dibawa pulang biasanya diijinkan dengan membayar jaminan atas buku itu bagi orang kebanyakan, sedang bagi ulama dan orang-orang yang mempunyai keutamaan tidak dikenai ketentuan ini.

Sumber-sumber keuangan yang membiayai perpustakaan-perpustakaan itu antara lain berasal dari wakaf-wakaf yang didirikan secara khusus untuk itu dan ini sudah menjadi keadaan sebagian besar perpustakaan. Di samping itu ada juga buku-buku dari pemberian-pemberian para amir, hartawan dan ulama yang mendirikan perpustakaan-perpustakaan tersebut. Dalam sejarah peradaban kita tercatat bahwa Muhammad bin Abdul Malik az Zayyat memberi 2000 dinar setiap bulan untuk para penerjemah dan penyalin buku. Al Ma'mun selalu memberi emas kepada Hunain bin Ishaq seberat buku-buku yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Sekarang akan kami paparkan sebagian **contoh perpustakaan umum dan perpustakaan khusus** yang tersebut dalam sejarah peradaban kita.

a. Perpustakaan Khalifah Dinasti Fatimiyah di Kairo

Perpustakaan yang paling terkenal adalah perpustakaan para khalifah dinasti Fatimiyah di Kairo. Perpustakaan ini sangat menakjubkan karena isinya berupa mushaf-mushaf dan buku-buku yang sangat berharga. Jumlah seluruh buku yang ada di situ mencapai dua juta eksemplar. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh banyak sejarawan.

b. Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo

Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo oleh Al Hakim Biamrillah. Perpustakaan ini mulai dibuka pada tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 395 Hijriah, setelah dilengkapi

perabotan dan hiasan. Pada semua pintu dan lorongnya dipasang tirai. Di situ ditempatkan pula para penanggung jawab, karyawan dan petugas. Di situ dihimpun buku-buku yang belum pernah dihimpun oleh seorang raja pun. Perputakaan itu mempunyai 40 lemari. Bahkan ada salah satu lemari yang memuat 18,000 buku tentang ilmu-ilmu kuno. Semua orang boleh masuk ke situ. Di antara mereka ada yang datang untuk membaca buku, menyalin atau untuk belajar. Di situ terdapat segala yang diperlukan (tinta, pena, kertas dan tempat tinta).

c. Perpustakaan Baitul Hakam di Bagdad

Perputakaan ini didirikan oleh Harun ar Rasyid dan mencapai puncak kebesarannya pada masa Al Ma`mun. Perpustakaan ini lebih menyerupai sebuah universitas yang di dalamnya terdapat buku-buku. Orang-orang berkumpul di situ, berdiskusi, muthala`ah dan menyalin buku. Di situ juga terdapat para penyalin dan penerjemah yang menerjemahkan buku-buku yang di peroleh Ar Rasyid dan Al Ma`mun dalam penaklukan-penaklukan mereka Ankara, Amuria dan Cyprus.

Ibnu Nadim bercerita kepada kita bahwa telah terjadi surat-menyurat (korespondensi) antara Al Ma`mun dan raja Romawi yang pernah dikalahkannya dalam sebagian peperangan. Salah satu syarat perdamaian yang ditetapkan Al Ma`mun ialah agar raja Romawi membolehkan buku-buku yang ada di dalam lemari-lemarinya diterjemahkan oleh para ulama yang dikirim Al Ma`mun, yang kemudian di sepakati dan dilaksanakan. Ini kisah paling agung yang diriwayatkan

dalam sejarah mengenai penguasa yang menang perang. Sang khalifah melihat harga bagi kemenangan itu tidak lebih mahal dari buku-buku ilmu pengetahuan itu tidak lebih mahal dari buku-buku ilmu pengetahuan yang dialihkannya kepada putera-putera umat dan negerinya.

d. Perpustakaan Al Hakam di Andalus

Perpustakaan ini sangat besar dan luas. Buku yang ada di situ sampai mencapai 400.000 buah. Perpustakaan ini mempunyai katalog-katalog yang sangat teliti dan teratur sehingga sebuah katalog khusus diwan-diwan syi'ir yang ada di perpustakaan itu mencapai 44 bagian. Di perpustakaan ini terdapat pula para penyalin buku yang cakap dan penjilid-penjilid buku yang mahir. Pada masa Al Hakam terkumpul khazanah-khazanah buku yang belum pernah dimiliki seorangpun baik sebelum maupun sesudahnya.

e. Perpustakaan Bani Ammar di Tripoli

Perpustakaan ini merupakan salah satu lambang keagungan dan kebesaran. Di situ terdapat 180 penyalin yang menyalin buku-buku. Mereka bekerja secara bergiliran siang dan malam supaya penyalinannya tidak terhenti. Bani Ammar sangat gemar melengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang langka dan baru. Mereka mempekerjakan orang-orang pandai dan pedagang-pedagang untuk menjelajah negeri-negeri dan mengumpulkan buku-buku yang berfaedah dari negeri-negeri yang jauh dan dari wilayah-wilayah asing. Al Maarri pernah memanfaatkan perpustakaan itu dan menyebutkannya di bagian bukunya. Mengenai jumlah

buku yang dikandungnya ada perselisihan pendapat. Namun pendapat yang paling kuat adalah pernyataan bahwa perpustakaan itu memiliki buku sejumlah satu juta.

2. Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan-perpustakaan pribadi terdapat di setiap negeri di kawasan Timur dan Barat dunia Islam. Jarang Anda dapati seorang ulama yang tidak memiliki perpustakaan yang berisi ribuan buku. Perpustakaan-perpustakaan pribadi pada masa peradaban kita dahulu antara lain:

a. Perpustakaan Al Fath bin Khaqan (terbunuh tahun 247 H)

Al Fath memiliki perpustakaan yang luas. Dia mengamanatkan pengumpulan buku-bukunya kepada seorang ulama dan sastrawan pilihan pada masanya, yaitu Ali bin Yahya al Munjim sehingga di perpustakaannya terkumpul buku-buku hikmah yang sama sekali belum pernah terkumpul di perpustakaan hikmah sendiri.

b. Perpustakaan Ibnu Khasyab (Wafat tahun 567 H)

Ibnu Khasyab adalah orang paling alim terhadap nahwu (gramatika Arab). Dia mempunyai pengetahuan luas tentang tafsir hadits, logika (*manthiq*) dan filsafat. Dia sangat gemar kepada buku hingga mencapai batas tamak. Kegemarannya ini memaksakannya menempuh

jalan tak terpuji dalam mengumpulkan buku. Jika ia datang ke pasar buku dan ingin membeli sebuah buku, ia merobek sebagian kertasnya ketika orang-orang sedang lalai agar ia bisa mendapatkannya dengan harga murah. Jika ia meminjam buku dari seseorang kemudian orang itu memintanya kembali maka dia berkata, Ada kesangsian antara aku dan buku-buku itu sehingga aku tidak bisa mengembalikannya.

c. Perpustakaan Jamaluddin al Qifthi (Wafat tahun 646 H)

Ia mengumpulkan buku yang tidak bisa digambarkan. Perpustakaannya selalu dituju oleh orang-orang dari berbagai penjuru karena mengharapkan kemurahan dan kedermawanannya. Ia tidak mencintai dunia selain buku-bukunya. Ia mewakafkan dirinya untuk buku-buku. Ia mewasiatkan perpustakaannya yang bernilai lima puluh dinar kepada An Nashir.

d. Perpustakaan Bani Jaradah al Ulama di Haleb

Salah seorang dari bani itu, Abul Hasan bin Abi Jaradah (548 H) menulis dengan khat-nya buku-buku berharga sebanyak tiga lemari. Satu lemari untuk anaknya, Abu Barakat, dan satu lemari untuk anaknya, Abdullah.

e. Perpustakaan Muwaffaq bin Muthran ad Dimasqi (587 H)

Ia mempunyai semangat tinggi untuk mendapatkan buku sehingga tatkala telah meninggal di lemarinya

terdapat buku-buku kedokteran dan buku-buku lain sebanyak 10.000 Untuk membantunya, ada tiga orang penyalin yang selalu menuliskan untuknya. Para penyalin itu diberi gaji dan nafkah. Itulah beberapa contoh perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi yang pernah memenuhi peradaban kita pada masa silam. Hal ini membuktikan, betapa tingginya kita menjunjung keilmuan.

3. Petaka yang menimpa Perpustakaan Dunia Islam

Selanjutnya, jika kesukacitaan memenuhi jiwa kita ketika berbicara tentang pemerataan perpustakaan-perpustakaan kita berupa penghancuran dan pembakaran-pembakaran terhadap buku-buku tersebut yang tak dapat dinilai berapa kerugian ilmu yang terkandung untuk selama-lamanya. Perpustakaan-perpustakaan kita telah ditimpa petak yang memusnahkan jutaan bukunya sehingga dunia kehilangan buku-buku itu untuk selama-lamanya padahal buku-buku itu termasuk peninggalan paling berharga dari pemikiran manusia dalam sejarah.

Petaka itu ditimpahkan oleh tentara Tatar ketika mereka menaklukkan Bagdad. Yang pertama kali dihancurkan sebelum menghancurkan yang lain adalah perpustakaan. Tentara Tatar yang biadab melemparkan semua buku yang mereka dapatkan di perpustakaan-perpustakaan umum ke sungai Dajlah sehingga sungai itu penuh dengan buku-buku. Sampai-sampai seorang penunggang kuda bisa melintas di atasnya dari tepi ke tepi sungai. Air sungai tetap hitam pekat selama

berbulan-bulan lantaran bercampur dengan tinta buku-buku yang ditenggelamkan ke situ.

Petaka Serangan Salib juga telah membuat kita kehilangan perpustakaan-perputakaan paling berharga yang ada di Tripoli, Maarrah, Al Quds, Ghazzah, Asqalan, dan kota-kota lainnya yang dihancurkan mereka. Salah seorang sejarawan menaksir, buku-buku yang di musnahkan tentara Salib di Tripoli sebanyak tiga juta Buah. Petaka penduduk Spanyol atas Andalus juga telah membuat kita kehilangan perpustakaan-perputakaan besar yang diceritakan sejarah dengan mencengangkan. Semua buku di bakar oleh pemeluk-pemeluk agama yang fanatik. Bahkan buku-buku yang dibakar dalam sehari di lapangan Granada menurut taksiran sebagian sejarawan berjumlah satu juta buku.

Petaka-petaka umum itu beralih kepada petaka-petaka akibat fitnah-fintah intern. Perputakaan para khalifah dinasti Fatimiyah berakhir riwayatnya karena di serang oleh masa dari kalangan budak Turki. Mereka menyalakan api di dalam perpustakaan itu dan seorang budak membagi-bagi cover-cover buku, kemudian dijadikan sandal-sandal yang mereka pakai. Sejumlah besar buku mereka lempar ke sungai Nil dan sebagian diangkut ke wilayah-wilayah lain, sedang sisanya diterbangkan angin sehingga menjadi gundukan buku.

Di Haleb terdapat sebuah perpustakaan yang sangat besar yang disebut Khazanah Sufisme . Ketika terjadi bentrokan karena fitnah antara Sunnah dan Syiah pada hari-hari Asyura, perpustakaan ini di rampas dan isinya dijual dan sisanya dirampas. Petaka paling aneh yang

menggelikan adalah yang diperbuat oleh orang-orang dungu terhadap ilmu dan buku. Amir bin Fatik, salah satu amir Mesir di abad ke-5 Hijriah mempunyai sebuah perpustakaan besar. Sebagian besar waktunya digunakan untuk duduk di situ. Ia mempunyai seorang istri keturunan bangsawan tetapi dirasuki cemburu terhadap buku-buku tersebut (karena suaminya begitu gemar membaca dan mencintai buku-bukunya).

Ketika Amir bin Fatik wafat maka si istri beserta pelayan-pelayannya mendatangi perpustakaanya. Ia begitu sakit hati terhadap buku-buku tersebut karena telah melalaikan suaminya dari dirinya. Ia menangisi dan meratapi suaminya sambil melemparkan buku-buku itu ke kolam besar di tengah rumah (dengan dibantu oleh para pelayannya). Begitulah yang diperbuat seorang isteri yang marah karena suaminya mencintai buku. Ia menuntut balas kepada buku-buku itu setelah suaminya wafat.

Di kalangan wanita kita pun ada yang cemburu terhadap buku-buku seperti kecemburuan isteri yang mulia tersebut. Dulu isteri Imam Zuhari ketika melihatnya sedang asyik membaca buku pernah berkata kepadanya, Demi Allah, buku-buku berat atas diriku daripada tiga orang madu! Inilah pembicaraan tentang perpustakaan-perpustakaan kita pada masa-masa peradaban kita berikut kesudahan yang dialaminya. Kini perpustakaan-perpustakaan di Eropa telah memelihara sisa-sisa yang tertinggal dari pusaka kita. Di situ banyak tersimpan karangan-karangan berbahasa Arab yang tak didapati padanannya di seluruh dunia Islam saat ini.

Majelis dan Forum Keilmuan

Ini adalah warna langka dari warna-warna peradaban kita yang cemerlang. Majelis dan forum keilmuan dalam peradaban kita mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran kebudayaan, penyiaran ilmu, pengangkatan kelas sosial dan rasa keilmuan di lingkungan kebudayaan. Di ibukota-ibukota besar kita banyak sekali terdapat majelis dan forum-forum ilmiah selain sekolah, lembaga dan perpustakaan. Majelis-majelisnya, baik yang khusus maupun yang umum. Majelis-majelis itu digunakan sebagai perlombaan keilmuan, kesusastran dan kefisafatan. Jika Anda telah mengetahui dengan jelas bagaimana majelis peradaban kita telah mencapai peringkat dalam kegemaran terhadap ilmu dan kehausan untuk mendatangi sumber-sumbernya.

Majelis-majelis ini banyak dan bermacam-macam. Majelis di lingkungan para khalifah dipimpin langsung oleh khalifah sendiri. Penyelenggaraannya digabung dengan para ulama, sastrawan dan ahli-ahli fiqh yang termasyhur di ibukotanya. Majelis-majelis para khalifah berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam dan pertumbuhan kebudayaannya. Pada masa Khulafaur rasyidin, majelis-majelis itu membicarakan urusan-urusan negara dan tindakan-tindakan para penguasa. Majelis serupa dengan parlemen dimana para pembesar membicarakan berbagai urusan dan perkara yang menyangkut kepentingan negara.

Suatu hari Umar bin Khattab memerlukan seorang penguasa untuk memegang jabatan penting negara.

Umar berkata kepada orang-orang majelisnya, Tunjukkan kepadaku seseorang yang bisa kuangkat untuk melaksanakan suatu urusan penting! Mereka lalu berkata, Si Fulan. Umar berkata, Kami tidak memerlukannya. Mereka bertanya, Lalu siapa yang Anda kehendaki, wahai Aamirul mukminin? Umar menjawab, Aku menghendaki seseorang yang apabila berada di tengah orang banyak dan bukna pemimpin mereka tapi ia seolah-olah pemimpin mereka. Apabila ia pemimpin mereka seolah-olah ia salah seorang dari mereka. Orang-orang di majelis itu berkata, Yang kami ketahui orang yang mempunyai sifat ini hanyalah Rabi bin Ziyad al Haritsi. Umar berkata, Kalian benar. Maka diangkatnyalah Rabi bin Ziyad untuk memegang jabatan penting itu.

Pada masa bani Umayyah majelis-majelis para khalifah menjadi majelis-majelis sastra, hikmah dan syi`ir. Suatu hari Abdullah ibnu Hasyim menghadiri majelis Muawiyah. Muawiyah bertanya, Siapa yang bisa memberitahu aku mengenai **al jud**, **an najdah**, dan **al muruah**? Abdullah menjawab, Wahai Amirul mukminin, **al jud** ialah mendermakan harta pemberian sebelum diminta, **an najdah** ia berani maju dan sabar ketika mengalami cobaan, sedang **al muruah** ia keshalehan dalam agama, memperbaiki keadaan dan melindungi tetangga.

Pada suatu hari Abdul Malik pernah berkata dalam majelisnya, Siapa di antara kalian yang bisa menyebutkan huruf-huruf leksikal di badannya secara berturut-turut. Jika ada yang bisa dia akan memperoleh apa yang diinginkannya dariku. Suwaid bin Ghafлах

berkata, Saya, wahai Amirul mukminin. Abdul Malik berkata, Cobalah! Suwaid lantas menerangkan, **Anf** (hidung), **bathn** (perut), **tarquwat** (tulang selangka yaitu tulang yang menghubungkan tulang dada dengan tulang belikat), **tsaghr** (gigi depan), **jumjumah** (tengkorak), **khadd** (pipi), **dimagh** (orak),... Yang lain berkata, Wahai Amirul mukminin, saya bisa menyebutkannya dua kali. Suwaid langsung berkata lagi, Saya bisa menyebutnya tiga kali yaitu **anf** (hidung), **asnan** (gigi), **udzun** (telinga),...

Seorang Arab badui pernah hadir ke majelis Abdul Malik. Di situ ada penyair Jarir. Abdul Malik bertanya kepada orang itu, Apakah engkau punya pengetahuan tentang syi`ir? Orang Badui itu menjawab, Tanyailah saya apa yang anda kehendaki, wahai Amirul mukminin! Abdul Malik bertanya, Bait mana yang paling memuji (madah) yang diucapkan penyair Arab? Orang Badui itu menjawab, Ucapan Jarir. Kemudian ia menyebutkan bunyinya:

Bukankah Tuan penunggang terbaik

dan paling dermawan sealam semesta?

Jarir mengangkat kepalanya dengan pongah. Kemudian Abdul Malik bertanya lagi, Bait mana yang paling mengejek (hija)? Orang Badui itu menjawab, Ucapan Jarir. Kemudian ia menyebutkan bunyinya:

Pejamkan mata bahwa engkau dari suku Numair

engkau tak akan menyaingi suku Ka`bah atau Kalib.

Jarir berbinar-binar karenanya, Abdul Malik kemudian bertanya lagi, Bait mana yang paling romantis (ghazal)? Orang Badui itu menjawab, Ucapan Jarir, Kemudian ia menyebutkan bunyinya:

Mata-mata kejora yang indah itu

telah membunuh kita dan tak menghidupkan lagi.

Jarir bergoyang kegirangan. Abdul Malik bertanya lagi, Bait mana yang paling bagus perumpamaannya? Orang Badui menjawab, Ucapan Jarir. Kemudian ia menyebutkan bunyinya:

Malam berjalan kearah mereka

bintang-bintangnya seolah-olah

kendil-kendil yang di dalamnya

ada sumbu-sumbu terpilin

Jarir yang disesaki kebanggaan dan kegembiraan berkata, Wahai Amirul mukminin, hadiahku untuk orang ini saja. Abdul Malik berkata, Hadiahmu tetap, tidak berkurang. Orang Badui itupun ke luar dengan membawa 8.000 dirham di tangan kanannya dan setumpuk baju di tangan kirinya.

Setelah majelis-majelis para khalifah berkembang pada masa dinasti Abbasiyah sehingga majelis ini termasuk majelis yang paling cemerlang mengenai perlengkapannya yang bagus, ruangnya yang luas,

ilmuwan dan sastrawannya pun beraneka macam. Ini selain majelis-majelis ringan yang didomisi oleh warna kesastraan dengan segala yang diungkapkan di dalamnya berupa pembicaraan mengenai syi'ir dan para penyair serta penafsiran kata-kata yang disenandungkan oleh penyanyi.

Di antara khalifah-khalifah bani Abbas yang paling masyhur dalam kemegahan majelisnya dan kecemerlangannya adalah Ar Rasyid dan Al Ma'mun. Di majelis-majelis Ar Rasyid selalu berkumpul tokoh-tokoh ilmuwan dari setiap cabang seni dan ilmu. Pelopor-pelopor majelis dari kalangan penyair dalam peradaban kita antara lain, Abu Nuwas, Abu Atahiyah, Di`bil, Muslim bin Walid, adan Abbas bin Ahnaf. Dari kalangan fuqaha antara lain Abu Yusuf, As Syafi'i, Muhammad bin Hasan. Dari kalangan ahli bahasa yaitu Abu Ubaidah, Asmai, dan Al Kisai. Dari kalangan sejarawan yaitu Al Waqidi (sejarawan yang tersohor). Dari kalangan penyanyi yaitu Ibrahim al Mousili yang berlangsung dan puternya, Ishaq.

Salah satu contoh perdebatan sastra yang berlangsung di majelis Ar Rasyid adalah sebagai berikut.

Suatu hari di sisi Ar Rasyid berkumpul Sibawaih, Al Kisai, dan guru-guru besar bahasa dan sastra. Al Kisai mengklaim bahwa orang Arab mengatakan: **kuntu azhunnuz zanbura asyadda las'an minan nahlah, faidza huwa iyyaha** (Aku kira tabuhan lebih keras sengatannya daripada tawon, ternyata sama saja). Sibawaih berkata, Yang benar adalah faidza huwa hiya. Maka terjadilah perdebatan panjang antara Al Kisai

dengan Sibawaih. Mereka akhirnya bersepakat untuk merujuk kepada orang Arab asli yang perkataannya bersepakat tidak tercampur oleh perkataan penduduk kota. Ar Rasyid sangat mencintai dan memperhatikan Al Kisai karena sebelum menjadi khalifah ia selalu diajari berbagai hal oleh Al Kisai. Maka Ar Rasyid mengundang seorang Arab asli dan ia bertanya mengenai perkataan tersebut. Orang Arab asli itu mengucapkan kalimat seperti yang diucapkan oleh Sibawaih. Ar Rasyid berkata kepadanya, Kami ingin engkau mengucapkannya seperti yang diucapkan oleh Al Kisai. Orang itu berkata, Lidahku tidak menyetujuiku untuk itu. Akhirnya ia pun sepakat dengan mereka bahwa jika mereka menanyainya tentang masalah itu, kemudian yang benar harus salah seorang dari keduanya maka benar adalah Al Kisai. Hal itu berlangsung di tengah hadirin yang banyak. Sibawaih pun tahu bahwa mereka menentanginya untuk Al Kisai. Ia ke luar dari Bagdad dengan sedih. Dikatakan, tak lama kemudian ia meninggal dalam keadaan berduka.

Di antara perdebatan fiqhiyah yang berlangsung di majelis Ar Rasyid ialah bahwa Muhammad bin Hasan, sahabat Abu Hanifah menggambarkan Al Kisai sebagai orang yang tidak mengerti fiqih. Ia hanya mengerti sedikit ilmu bahasa Arab. Al Kisai berkata, Barangsiapa mempunyai pengetahuan mendalam mengenai sebuah ilmu maka ia akan memahami ilmu-ilmu lainnya. Muhammad bin Hasan bertanya kepadanya, Apa pendapatmu tentang orang yang lupa melakukan sujud sahwi. Apakah ia harus sujud sekali saja? Al Kisai menjawab, Tidak. Muhammad bertanya, Mengapa? Al

Kisai menjawab, Karena ahli-ahli nahwu mengatakan, bentuk kata yang dikecilkan tidak bisa dikecilkan lagi, Majelis-majelis Al Ma`mun merupakan majelis ilmiah yang paling cemerlang dalam sejarah peradaban Islam karena Al Ma`mun sendiri termasuk ulama ahli pikir. Istanaanya penuh dengan tokoh-tokoh besar dari kalangan ilmuwan, sastrawan, penyair, dokter dan filsuf yang didatangkannya dari berbagai penjuru kerajaannya.

Al Ma`mun sangat memperhatikan para tokoh besar itu walaupun kecenderungan dan kebangsaan mereka berbeda. Seringkali yang memulai diskusi dan membangkitkan ahli-ahli ilmu kepada pembahasan. Ia melarang para filsuf dan ulama mengemukakan dalil Kitab Suci mereka. Ia berkata kepada mereka, Janganlah kalian berdalilkan Qur`an atau Injil dengan harapan bisa memikatku. Demi Allah, aku ingin hal itu tidak terjadi pada kalian. Meskipun misalnya aku bukan orang Arab namun aku tidak suka pengakuan akan kebenaran itu lenyap dariku. Ia kemudian menerangkan kepada mereka pengutamaannya terhadap bangsa Arab atas bangsa-bangsa lain. Bangsa Arab pada mulanya tidak mempunyai buku dan ilmu. Meskipun begitu, dengan kefitrahan mereka bisa mengenal tumbuh-tumbuhan di bumi dan apa yang layak dimakan untuk kambing dan unta. Mereka manlar musim dan pergantiannya, kemudian membaginya menjadi musim semi, panas, rontok dan dingin. Mereka mengetahui bahwa minuman mereka dari langit sehingga mereka mengenal tanda-tanda hujan dan perubahan musim. Dengan berpedoman kepada bintang di langit mereka mencari tempat-tempat penggembalaan ternak. Mereka menjadikan di antara mereka sesuatu yang digunakan

untuk mencegah kemungkar, mendorong kepada kebaikan, menjauhi kerendahan, serta mendorong mereka kepada akhlak yang mulia sehingga seseorang dari mereka yang tinggal di lembah-lembah dan hidup dengan keras bisa menggambarkan seluruh akhlak mulia, tak satupun yang tertinggal. Mereka juga sangat mengecam kerendahan budi. Mereka hanya mengucapkan perkataan yang menganjurkan pada kebaikan. Mereka juga menjaga hubungan dengan tetangga, mendermakan harta serta membangun tindak-tanduk terpuji. Setiap orang dari mereka mencapai hal itu dengan akalnyanya dan mengeluarkannya dengan kecerdasan dan fitrahnya tanpa melalui pelajaran dan pendidikan. Semua itu karena pembawaan yang terlatih dan akal yang arif. Ibnu Muqaffa berkata, Karena itu kukatakan pada Anda, mereka adalah umat yang paling berakal karena fitrahnya sehat, pembawaannya lurus, pikirannya yang tepat dan pemahamannya yang cendekia.

Tak ketinggalan kami sebutkan pula toko-toko buku juga merupakan majelis-majelis bagi para ulama (ilmuwan). Di situ mereka saling mengungkapkan pembicaraan yang terbaik tentang ilmu. Setiap orang berbicara tentang ilmu yang menjadi spesialisasinya. Penjual-penjual buku kebanyakan sastrawan-sastrawan yang berpendidikan. Mereka memanfaatkan pekerjaan mereka untuk memenuhi kegairahan mereka di bidang ilmu. Ibnu Nadim, pengarang buku **Al Fihrisat** dan **Yaqut** pengarang buku **Mu'jamul Udabdan** **Mu'jamul Buldan**, mereka semua adalah penjual buku. Seringkali **Abul Faraj al Asfahani** perang buku **Al Aghani** dan **Abu Nasr az Zajjaj**, sastrawan dan

ahli bahasa tersohor bertemu di toko-toko buku. Mereka membicarakan syi'ir dan sastra bersama para penyair yang datang ke toko itu.

Di salah satu forum mereka, penyair Abu Hasan Ali Ibnu Yusuf duduk di sisi Abu Fath bin Hazzaz al Warraq. Dia menyenandungkan bait-bait Ibrahim bin Abbas as Souli. Ketika sampai di salah satu bait, Abu Fath menyanjung bait itu dan iapun mengulangnya. Mendengar itu Abul Faraj membahas bait Ibrahim, bagian mana yang dinilai bagus oleh Abu Fath. Di forum itu pula seorang sastrawan pernah mengungkapkan:

Pasar tempat tercela

tetapi ada pula yang berguna

jangan dekati kecuali

pasar kuda, senjata dan buku

Yang satu alat ahli perang

yang lain alat ahli sastra

Memang benar ucapan itu. Kebutuhan mengenal senjata dan perang serta mengenal ilmu dan sastra adalah kebutuhan setiap manusia mulia yang ingin hidup mulia. Umat yang layak hidup terlebih dahulu memperoleh makanan nya dalam ilmu, dan umat kita ketika membangkitkan kehidupan pada umat-umat dan bangsa-bangsa senantiasa meniti setiap jalan untuk

pembekalan diri dengan ilmu, penyebaran dan penyebarannya. Bahkan putera-putera umat kita mulai dari khalifah hingga ulama dan pedagang selalu berlomba dalam memperbanyak sarana-sarana ilmu, buku-buku dan sekolah-sekolah. Yang dibicarakan adalah hal-hal yang dapat menambah ilmu, membuka pikiran dan menjernihkan akal. Mereka selalu melakukan penyelidikan terhadap masalah, penyikapan misteri atau pelurusan kesalahan, seperti yang kita rasakan dalam peristiwa-peristiwa sejarah umat kita dalam kaitan tersebut.

Di sini kami memang tidak membicarakan majelis-majelis para fuqaha, ahli hadits dan para penasehat karena hal itu sudah umum dan tersebar di setiap kota dan desa. Singkat kata, peradaban kita pada masa-masa kejayaannya telah memenuhi dunia Islam dengan cahaya ilmu yang menyelubungi rumah-rumah, masjid-masjid, sekolah-sekolah, forum-forum, majelis-majelis, dan toko-toko sehingga benarlah apa yang dikatakan oleh Gustave Lebon. Katanya, Kecintaan bangsa Arab terhadap ilmu besar sekali. Mereka telah mencapai derajat kebudayaan yang tinggi setelah mereka menyelesaikan penaklukan-penaklukan dalam waktu yang sangat singkat. Karena itulah mereka mampu menciptakan sebuah peradaban yang membuat ilmu-ilmu, sastra-sastra dan seni-seni menjadi matang dan mencapai puncaknya.

